

**STUDI EKSISTENSI ARAH KIBLAT MASJID DAN  
MUSHOLA AREA PARIWISATA DAERAH SLEMAN  
DAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1)



Disusun oleh :

**HASNA ALDORA FAUZIAH R**

**1902046060**

**PRODI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Hasna Aldora Fauziah R

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

di-Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara:

Nama : Hasna Aldora Fauziah R

NIM : 1902046060

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Studi Kritis Eksistensi Arah Kiblat Masjid dan Mushola Area Pariwisata Daerah Sleman dan Yogyakarta**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 6 Desember 2022

Pembimbing I,



**Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I.**

NIP. 197902022009121000

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

M. Nurkhanif, M.S.I.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Hasna Aldora Fauziah R

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

di-Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara:

Nama : Hasna Aldora Fauziah R

NIM : 1902046060

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Studi Kritis Eksistensi Arah Kiblat Masjid dan Mushola Area Pariwisata Daerah Sleman dan Yogyakarta**

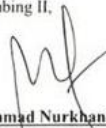
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 6 Desember 2022

Pembimbing II,



Muhammad Nurkhanif, M.S.I.

NIP. 199008262019031008

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website - <http://fs.walisongo.ac.id/>

## PENGESAHAN

Naskah skripsi Saudara :

Nama : Hasna Aldora Fauziah R  
NIM : 1902046060  
Jurusan/Prodi. : Ilmu Falak  
Judul : **Studi Eksistensi Arah Kiblat Masjid dan Mushola Area Pariwisata Daerah Sleman dan Yogyakarta.**

Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat **CUMLAUDE**, pada tanggal :


**21 Desember 2022**

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I pada Tahun Akademik **2022/2023**.

Semarang, 21 Desember 2022

## DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji I,

  
**Hj. Nur Hidayati Setyani, S.H., M.H.**

NIP. 196703201993032001



Sekretaris/Penguji II,

  
**Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I.**


NIP. 197902022009121000

Penguji III,

  
**Drs. H. Maknun, M.Ag.**

NIP. 196805151993031000

Penguji IV,

  
**M. Zainal Mawahib, M.H.**

NIP. 199010102019031018

Pembimbing I,

  
**Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I.**

NIP. 197902022009121000

Pembimbing II,

  
**M. Nuryhunnir, M.S.I.**

NIP. 199008262019031008

## MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ؕ  
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya.”

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur peneliti persembahkan tulisan sederhana ini untuk Ayah dan Bunda.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 6 Desember 2022

Deklarator



**Hasna Aldora Fauziah R**

NIM 1902046060

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)



خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Da	D	De
ذ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat,

transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ó´	<i>Faṭḥah</i>	A	A
ó,	<i>Kasrah</i>	I	I
ó°	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latif	Nama
فأَي	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
فأَو	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	A dan U

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... َ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i>	Ā	A dan garis di Atas
ي ... ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di Atas
و ... ُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di Atas

#### **D. Ta Marbūṭah**

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].

#### **E. Syaddah**

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan

ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf *ya* (ﻯ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

## **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab ل( .) dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf Qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **G. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

## **H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia

tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

### **I. *Lafz al-Jalālah***

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan pada lafz al-jalālah ditransliterasi dengan huruf [t].

### **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalima

## **ABSTRAK**

Pengukuran arah kiblat masjid dan mushola yang berada di ruang publik khususnya kawasan pariwisata kurang diperhatikan oleh pakar ilmu falak ataupun pengelolanya. Sebagai contoh Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan salah satu destinasi pariwisata yang banyak dikunjungi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, terdapat masjid atau mushola yang arah kiblatnya tidak akurat setelah dilakukan pengukuran kembali. Padahal menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat dan tidak banyak pengunjung yang memperhatikan keakurasian arah kiblat untuk melaksanakan shalat ketika berwisata.

Dari permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian tentang bagaimana eksistensi arah kiblat masjid dan mushola yang ada di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta dan bagaimana tingkat keakurasian arah kiblat masjid dan mushola yang ada di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mendeskripsikan variable tertentu secara terperinci. Jenis penelitian termasuk penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti berperan aktif di lokasi penelitian untuk memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena lebih jelas mengenai situasi yang terjadi dan menelaah bahan

kepastakaan yang berkaitan dengan kajian yang diteliti sebagai penunjang analisis data hasil penelitian lapangan.

Adapun hasil penelitian ini adalah Dari 10 sampel tempat pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta dan 19 masjid mushola yang ada di dalamnya peneliti dapat mengukur secara langsung semua tempat menggunakan istiwa'ain, hanya saja terdapat satu tempat yang tidak bisa diukur menggunakan *Google Earth* karena terhalang pohon, dan hanya 6 masjid mushola saja dengan artian hanya 32% masjid mushola yang arah kiblatnya telah tersertifikasi oleh Kemenag setempat. Dan pada hasil uji keakurasian arah kiblat masjid dan mushola di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta menunjukkan terdapat dua kategori, yaitu kategori masuk batas toleransi dan tidak masuk batas toleransi.

**Kata Kunci:** Akurasi, Arah Kiblat, dan Pariwisata.



## **ABSTRACT**

Measurement of the Qibla direction of mosques and prayer rooms in public spaces, especially tourism areas, is not paid much attention to by experts in astronomy or their managers. For example, the Special Region of Yogyakarta, which is one of the tourism destinations visited by many domestic and foreign tourists, has a mosque or prayer room whose Qibla direction is inaccurate after being re-measured. Even though facing the Qibla is one of the conditions for a valid prayer and not many visitors pay attention to the accuracy of the Qibla direction when praying.

From these problems the authors conducted research on how the existence of the Qibla direction of mosques and prayer rooms in the tourism area of Sleman and Yogyakarta and how the accuracy of the Qibla direction of mosques and prayer rooms in the tourism area of Sleman and Yogyakarta.

This research is categorized as a descriptive qualitative research by describing certain variables in detail. This type of research includes field research (field research) in which the researcher plays an active role at the research location to explain and describe the conditions and phenomena more clearly regarding the situation that occurs and examine the literature relating to the study being studied as a support for the analysis of data from field research results.

The results of this study are that out of 10 samples of tourism sites in Sleman and Yogyakarta and 19 prayer rooms in them, researchers can directly measure all places using *istiwa'ain*, only there is one place that cannot be measured using Google Earth because it is blocked by trees. and only 6 prayer room mosques meaning that only 32% of the prayer room mosques have their Qibla direction certified by the local Ministry of Religion. And the results of the Qibla direction accuracy test for mosques and prayer rooms in the tourism areas of Sleman and Yogyakarta show that there are two categories, namely categories within the tolerance limit and not within the tolerance limit.

**Keywords:** Accuracy, Qibla Direction, and Tourism.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sebagai akibatnya penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Studi Eksistensi Arah Kiblat Masjid dan Mushola Area Pariwisata Daerah Sleman dan Yogyakarta” dengan segala kemudahan yang diberikannya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang telah memberikan suri teladan pada kehidupan.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah banyak membantu penulis hingga sanggup menuntaskan skripsi ini. Penulis mengakui hanyalah sebatas manusia yang tidak luput dari kesalahan, sehingga dalam penulisan skripsi ini pun sangat terbantu atas bimbingan, arahan, motivasi dari beberapa pihak. Melalui pengantar ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag., yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Dr. H. Mohammad Arja Imroni, M.Ag., yang telah memberikan semangat dan peluang untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.

3. Ketua jurusan Ilmu Falak Ahmad Munif M.S.I dan dosendosen Ilmu Falak yang sudah berkenan untuk saya jadikan sebagai tempat diskusi dan konsultasi.
4. Pembimbing I Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I., dan Pembimbing II M. Nurkhanif, M.S.I., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga penulis Ayah H. Abdul Manan, S.E., M.M., Akt., Bunda Wiyanti Listiyarini, S.E., serta adik-adik penulis Hassan Luthfi Rasyiid Al-Fadl dan Hummam Thoriq Raafi Al-Fahd yang penulis sayangi yang tidak pernah berhenti memberi doa, motivasi, dorongan serta dukungan kepada penulis.
6. Bapak Mutoha Arkanuddin selaku direktur Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak – Rukyatul Hilal Indonesia (LP2IF-RHI) yang telah memberikan dukungan motivasi, saran dan bimbingannya, serta Mas Agung yang mendampingi dan memberi masukan dalam proses pengambilan data di lapangan.
7. Teman-teman seperjuangan penulis Ilmu Falak 2019 terlebih teman-teman kelas Ilmu Falak B 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah berjuang bersama menguatkan satu sama lain.
8. Teman-teman penulis Luthfia Avionita, Qaina Nugraheni, Intan Murni, Nurul Izza, Yulia Nurunnadhiroh, Ade Nursyamsi, Fikri Darulfalah, Ghaida Sophia, M Zidan Syarif, Achmad Mauludy, Selma Salsabila, dan Fia Maulidia yang telah mendengarkan keluh kesah kehidupan penulis,

memberi masukan, menguatkan, menghibur, dan mengisi hari hari penulis hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama studi di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan disini atas jasa-jasa mereka, kecuali hanya harapan semoga pihakpihak yang telah penulis kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugrah dari Allah SWT. Demikian skripsi yang penulis susun ini sekalipun belum sempurna namun harapan penulis semoga akan tetap bermanfaat dan menjadi sumbangan yang berharga bagi khazanah keilmuan falak.

Semarang, 12 Desember 2022

Penulis,

**Hasna Aldora Fauziah R**

NIM : 1902046060

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Telaah Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	19

## **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT**

- A. Pengertian Arah Kiblat..... 21
- B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat..... 24
- C. Pendapat Para Ulama’ Mengenai Arah Kiblat ..... 28
- D. Metode Penentuan Arah Kiblat ..... 34
- E. Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat ..... 49

## **BAB III PROFIL TEMPAT PARIWISATA DAERAH SLEMAN DAN YOGYAKARTA BESERTA MASJID DAN MUSHOLA YANG TERDAPAT DI DALAMNYA**

- A. Profil Tempat Pariwisata dan Masjid Mushola ..... 53
- B. Data Penelitian Arah Kiblat Masjid dan Mushola di Area Pariwisata Daerah Sleman dan Yogyakarta..... 101

## **BAB IV ANALISIS TINGKAT AKURASI ARAH KIBLAT MASJID DAN MUSHOLA DI AREA PARIWISATA SLEMAN DAN YOGYAKARTA**

- A. Analisis Data Akurasi Arah Kiblat Berbasis Komparatif 108
- B. Analisis Presentase Kemelencengan Arah Kiblat ..... 117

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 133
- B. Saran..... 134

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>143</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>181</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menghadap ke arah kiblat merupakan salah satu syarat sah sholat bagi umat Islam yang akan melaksanakan sholat, baik sholat fardhu maupun sholat sunnah. Hal ini telah dilakukan dari zaman Rosulullah. Menurut sejarahnya, sebelum Rosulullah hijrah dari Makkah menuju Madinah beliau melakukan sholat selalu menghadap ke Baitul Maqdis atau Masjid al-Aqsa di Yerussalem sebagaimana dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya. Lalu pada tahun kedua hijriyah turunlah wahyu dari Allah SWT kepada Rosulullah SAW untuk mengubah arah kiblat. Hal ini terjadi karena konflik yang terjadi antara kaum muslim dengan kelompok yang menentang ajaran Islam. Kelompok tersebut beranggapan jika ajaran Islam sama dengan ajaran yang mereka anut karena arah dan cara beribadah yang sama. Kemudian di rubahlah arah kiblat umat Islam dari Baitul Maqdis di Yerussalem ke Ka'bah (*baitullah*) di Makkah.

Kata *al-qiblah* terulang 4 kali dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa masalah arah kiblat harus benar-benar di perhatikan. Banyak hal yang berkaitan

denga arah kiblat, salah satunya adalah sholat yang tergolong ibadah *mahdhoh* (ibadah langsung kepada Allah). Oleh karena itu menghadap ke arah kiblat merupakan masalah penting dalam Islam. Menghadap ke arah kiblat diartikan sebagai seluruh tubuh atau badan seseorang menghadap ke arah Kakbah yang terletak di Makkah *al-Mukaramah* yang merupakan pusat tumpuan umat Islam untuk menyempurnakan ibadah-ibadah tertentu utamanya sholat.

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke Ka'bah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.<sup>1</sup>

Para ulama' sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat hukumnya adalah wajib, karena merupakan salah satu syarat sahnya shalat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya, persoalan tersebut tidak ada masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu, bahkan yang menjadi persoalan adalah bagi orang yang jauh dari Makkah,

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzuddin, "Hisab Praktis Arah Kiblat" *Pelatihan Hisab Rukyah Tingkat Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyyah NU Jawa Tengah*, (Semarang, 2002), dan Slamet Hambali, "Proses Penentuan Arah Kiblat", *Pelatihan Hisab Rukyat*, (Bali, 12-13 Agustus 2007).

kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena tidak pasti mereka bisa mengarah ke Ka'bah secara tepat, bahkan para ulama' selisih mengenai hal semestinya. Sebab mengarah Ka'bah yang merupakan syarat syahnya shalat adalah menghadap Ka'bah *haqiqi* (sebenarnya).<sup>2</sup>

Perbedaan-perbedaan dalam penentuan arah kiblat dapat terjadi karena pada zaman dahulu orang menandai arah kiblat hanya dengan arah mata angin yaitu menggunakan penentuan kiblat secara kira-kira.<sup>3</sup> Pemahaman kiblat menghadap ke arah barat merupakan pemahaman yang masih mengakar di masyarakat. Suatu pemahaman yang perlu diluruskan kembali. Karena dengan memperhatikan bentuk bumi seperti bola, maka Indonesia tidak berada di timur Mekah secara persis namun sedikit mengarah ke selatan (tenggara), sehingga arah kiblat Indonesia seharusnya mengarah ke arah barat agak serong ke utara (barat laut).

Pada awal perkembangan Islam, penentuan arah kiblat tidak banyak menimbulkan masalah karena Rasulullah SAW ada bersama-sama sahabat dan beliau sendiri yang menunjukkan arah kiblat apabila berada di luar kota Makkah. Sehingga, jika para sahabat mulai mengembara untuk mengembangkan Islam, metode dalam penentuan arah kiblat ini menjadi semakin rumit. Mereka mulai merujuk kepada kedudukan bintang-

---

<sup>2</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 17.

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab–Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)* (Semarang : Komala Grafika, 2006), 21.

bintang dan matahari yang dapat memberi petunjuk arah kiblat. Di tanah Arab, bintang utama yang dijadikan rujukan dalam penentuan arah adalah bintang Qutbi (Bintang Utara), yakni satu-satunya bintang yang menunjuk tepat ke arah utara bumi. Berdasarkan kepada bintang ini dan beberapa bintang lain, arah kiblat dapat ditentukan dengan mudah.<sup>4</sup> Bagi penduduk luar tanah Arab, khususnya di Indonesia metode penentuan arah kiblat berdasarkan bintang kutub (Qutbi/Polaris) menjadi lebih rumit. Karena bintang tersebut berada rendah di ufuk berbanding dengan negara-negara yang terletak lebih utara.<sup>5</sup>

Secara historis, cara penentuan arah kiblat di Indonesia dari masa ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Islam Indonesia itu sendiri. Secara konkret, hal ini tampak seperti ketika terjadi perubahan arah kiblat Masjid Agung Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa KH. Ahmad Dahlan dan dapat kita lihat pula dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti bencet atau miqyas atau tongkat istiwa', rubu' mujayyab, kompas, theodolite, dan lain-lain. Selain itu, perhitungan yang dipergunakan juga

---

<sup>4</sup> Ing Hafidz, "Penentuan Arah Kiblat", *Pelatihan Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta, 15 April 2007) 4.

<sup>5</sup> Ibid, 11.

mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya.<sup>6</sup>

Pada hakikatnya, arah kiblat tidak bisa diukur hanya dengan mematokkan kepada arah arah tertentu saja, seperti di Indonesia, mematokkan arah kiblat mengarah ke barat condong ke utara sedikit. Namun arah kiblat harus diukur sedemikian rupa dengan pengukuran dan perhitungan yang tepat untuk mengetahui arah menuju Ka'bah. Di Indonesia sendiri sudah banyak penelitian arah kiblat pada masjid-masjid kuno di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Namun terdapat satu hal yang terlewat dari banyaknya penelitian arah kiblat masjid atau mushola, yaitu penelitian arah kiblat yang ada di ruang publik. Rustam Hakim mendefinisikan ruang publik itu sendiri sebagai ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok.

Dalam realita di lapangan, justru ditemukan banyak arah kiblat masjid atau mushola di ruang publik yang kurang mendapat perhatian khususnya belum menghadap ke arah kiblat yang semestinya, salah satunya di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi padat penduduk di Indonesia yang menempati urutan keempat setelah Provinsi DKI Jakarta (15.900 jiwa/km<sup>2</sup>), Jawa Barat (1.394 jiwa/km<sup>2</sup>), dan Banten (1.338 jiwa/km<sup>2</sup>)

---

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1995), 47-49.

dengan jumlah penduduk mencapai 1.227 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2019, yang berarti pada tahun 2019 setiap 1 km<sup>2</sup> wilayah dihuni 1.227 jiwa.<sup>7</sup> Dengan melihat jumlah penduduk yang sangatlah padat dan akan berkembang terus setiap tahunnya, peneliti meyakini bahwa di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak ruang publik yang tentunya berbanding lurus dengan jumlah penduduknya.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki mobilitas sosial pariwisata yang tinggi dimana merupakan salah satu destinasi pariwisata yang ramai dikunjungi wisatawan akhir-akhir ini baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, khususnya di daerah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Dikenal sebagai kota pelajar, budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih sangat kental menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung. Selain memiliki suasana kota yang asri dan penduduknya yang ramah, kota ini juga memiliki puluhan pantai dan wisata alam yang menakjubkan serta puluhan wisata budaya lainnya.

Mengingat Daerah Sleman dan Yogyakarta merupakan dua daerah destinasi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ramai dikunjungi baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, peneliti tertarik untuk meneliti terkait keakurasian arah kiblat masjid dan mushola yang ada di area pariwisata tersebut. Dari beberapa tempat

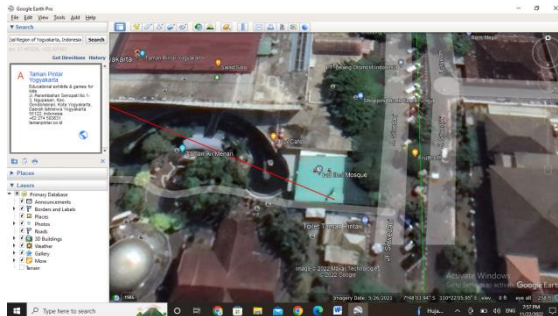
---

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Hasil Sensus Penduduk 1961-2010. <https://doi.org/2102001.34>

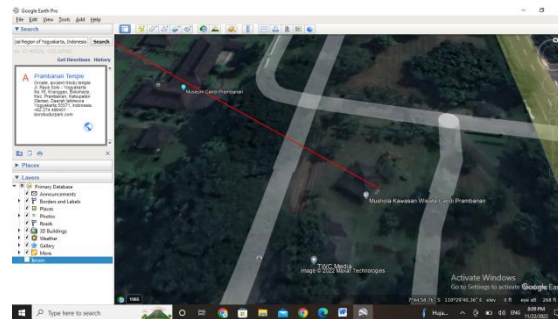
pariwisata yang ada di Sleman dan Yogyakarta, peneliti mengambil 10 sampel masjid dan mushola yang ada di area pariwisata Sleman dan Yogyakarta untuk diteliti lebih lanjut mengenai keakurasian arah kiblatnya, diantaranya:

- Kabupaten Sleman : Sindu Kusuma Edupark, Monumen Jogja Kembali, Candi Prambanan, Ledok Sambu, dan Tebing Breksi,
- Kota Yogyakarta : Taman pintar, Masjid Siti Djirzanah Malioboro, Museum Benteng Vredenburg, Gembira Loka Zoo, dan Museum Sonobudoyo.

Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti telah mengambil data sementara untuk dijadikan bahan hipotesis penelitian mengenai keakurasian arah kiblat masjid dan mushola yang ada di area pariwisata Sleman dan Yogyakarta menggunakan media Google Earth. Berdasarkan observasi pra riset, hasil menunjukkan bahwa mayoritas masjid dan mushola yang berada di area pariwisata Sleman dan Yogyakarta tidak akurat menghadap ke kiblat (ka'bah). Hal ini ditunjukkan dengan adanya kemelencengan garis saat ditarik garis lurus dari denah bangunan lokasi penelitian ke arah kiblat (ka'bah).



Gambar 1.1 Contoh Arah Bangunan Yang Tidak Menghadap Kiblat



Gambar 1.2 Contoh Arah Bangunan Yang Menghadap Kiblat

Dari 10 sampel yang telah dijabarkan diatas untuk diteliti keakurasian arah kiblatnya, hanya terdapat satu mushola saja yang arah bangunannya akurat menghadap ke arah kiblat, yaitu Mushola Kawasan Candi Prambanan. Berangkat dari realitas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menkritisi tentang tingkat keakurasian arah kiblat masjid dan mushola yang ada di ruang publik khususnya di area pariwisata yang ada di



daerah Daerah Sleman dan Yogyakarta. Peneliti menganggap penting pembahasan mengenai topik ini karena daerah Daerah Sleman dan Yogyakarta merupakan destinasi pariwisata yang ramai dikunjungi wisatawan, akan tetapi tidak banyak pemilik wisata ataupun wisatawan yang memperhatikan keakurasian arah kiblat untuk melaksanakan sholat di tengah tengah berwisata yang mana menghadap kiblat dengan arah yang tepat merupakan syarat sah sholat.

Dari beberapa persoalan diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Studi Eksistensi Arah Kiblat Masjid dan Mushola Area Pariwisata Daerah Sleman dan Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini, diantaranya:

1. Bagaimana eksistensi arah kiblat masjid dan mushola yang ada di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat keakurasian arah kiblat masjid dan mushola yang ada di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan arah kiblat masjid dan mushola yang berada di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat keakuratan arah kiblat masjid dan mushola yang berada di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan informasi tentang tingkat keakuratan arah kiblat masjid dan mushola di area wisata yang terdapat di daerah Sleman dan Yogyakarta, agar masyarakat yang sedang berwisata dapat merasa nyaman dan khusyu' dalam melaksanakan ibadah shalat. Skripsi ini hendaknya dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat maupun pembaca.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menghimbau pengelola tempat wisata untuk memperhatikan arah kiblat masjid atau mushola yang ada di area tempat wisata yang dikelolanya. Penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dibidang ilmu falak dalam upaya membumikan ilmu falak, khususnya di

wilayah Daerah Sleman dan Yogyakarta. Disamping itu, penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan untuk penelitian yang lain dikemudian hari.

## **E. Telaah Pustaka**

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan peneliti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau kesamaan penelitian. Dalam hal ini ada beberapa penelitian terkait yaitu:

Skripsi Kania Kusuma Dewi, sarjana Fakultas Teknik Departemen Arsitektur Depok Universitas Indonesia tahun 2012 yang berjudul "*Fasilitas Mushola Pada Pusat Perbelanjaan*".<sup>8</sup> Dalam skripsi ini, Kania melakukan analisis terkait fungsi fasilitas mushola yang terdapat di area pusat perbelanjaan. Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa sudah sesuaikah penggunaan fasilitas mushola yang terdapat di area perbelanjaan, Kania melakukan pendekatan ilmu arsitektur sebagai dasar penelitian skripsinya dan mengambil sampel lokasi di Central Park Mall, Gandaria City dan Pondok Indah Mall.

---

<sup>8</sup> Kania Kusuma Dewi, "Fasilitas Mushola Pada Pusat Perbelanjaan", *Skripsi Universitas Indonesia* (Depok, 2012).

Dalam skripsi ini peneliti menemukan kesamaan antara skripsi yang dibahas oleh Kania dengan judul yang diajukan oleh peneliti yaitu membahas fasilitas shalat di ruang publik, namun peneliti tidak menemukan secara spesifik yang membahas tentang keakurasian arah kiblat mushola di ruang publik. Terlebih Kania menggunakan pendekatan penelitian dalam bidang ilmu arsitektur.

Skripsi Muhammad Fakhruddin, sarjana Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang tahun 2018 yang berjudul "*Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang*".<sup>9</sup> Dalam skripsi tersebut dikemukakan tentang penentuan arah kiblat yang terdapat di area pabrik. Prinsip yang digunakan dalam pengukuran arah kiblatnya dengan menggunakan Theodolit.

Dalam skripsi ini, peneliti menemukan persamaan yaitu membahas tentang arah kiblat di ruang publik, namun dalam skripsi Fakhruddin ini lebih fokus pada penggunaan masjid terkhusus untuk para karyawan ataupun pegawai setempat juga tamu yang melintas di area pabrik tersebut. Peneliti belum menemukan secara spesifik yang membahas mengenai Tingkat akurasi arah kiblat di ruang publik khususnya masjid dan mushola di area pariwisata di Daerah Sleman dan Yogyakarta,

---

<sup>9</sup> Muhammad Fakhruddin, "Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2018).

sehingga dirasa penelitian ini dapat memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Skripsi Shofa Zulfikar Rizza sarjana Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang tahun 2021 yang berjudul "*Tingkat Akurasi Arah Kiblat Di Ruang Publik (Studi Kasus Musola-Musola SPBU Kabupaten Demak)*".<sup>10</sup> Dalam skripsi tersebut Shofa mengulik tentang kalibrasi dan sertifikasi arah kiblat mushola-mushola SPBU yang berada di Kabupaten Demak yang dilaksanakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bekerjasama dengan Lajnah Falakiyyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Kabupaten Demak.

Dalam skripsi ini, peneliti menemukan persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai arah kiblat di ruang publik, namun dalam skripsi ini Shofa mengambil mushola-mushola yang berada di SPBU di Kabupaten Demak sebagai objek penelitiannya dan juga Shofa membahas mengenai kalibrasi dan sertifikasi yang dilakukan MUI dan LFNU Kabupaten Demak, bukan penelitian murni yang dilakukan sendiri sehingga dirasa penelitian ini dapat memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Jurnal Sains Sosial dan Humaniora (JSSH) oleh Anisah Budiwati dan Saiful Aziz berjudul "*Akurasi Arah*

---

<sup>10</sup> Shofa Zulfikar Rizza, "*Tingkat Akurasi Arah Kiblat Di Ruang Publik (Studi Kasus Musola-Musola SPBU Kabupaten Demak)*", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2021).

*Kiblat Masjid di Ruang Publik*” terbitan 28 Maret 2018.<sup>11</sup> Pada penelitian yang terdapat di jurnal tersebut mereka menghitung arah kiblat dari 3 masjid ruang publik, yaitu Masjid Rumah Sakit Jogja International Hospital, Masjid Bandara Adisutjipto dan Masjid Mall Plaza Ambarruko dengan menggunakan Mizwala untuk diketahui sudut kiblatnya.

Persamaan dengan tema yang diangkat peneliti adalah sama-sama mengangkat tentang arah kiblat di ruang publik dan di kota Daerah Sleman dan Yogyakarta, namun peneliti berfokus pada Masjid dan Mushola di area pariwisata di Daerah Sleman dan Yogyakarta.

Dari berbagai penelitian di atas, peneliti belum menemukan secara spesifik penelitian mengenai arah kiblat ruang publik khususnya di tempat pariwisata di Daerah Sleman dan Yogyakarta, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas mengenai perhitungan arah kiblat. Perbedaannya adalah pembahasannya, dimana peneliti fokus pada analisis tingkat keakurasian arah kiblat masjid dan mushola di kawasan pariwisata yang ada di Daerah Sleman dan Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat

---

<sup>11</sup> Anisah Budiwati dan Saiful Aziz, “Akurasi Arah Kiblat Masjid di Ruang Publik”, *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora (JSSH)*, vol.2, No.1, (2018); Universitas Islam Indonesia.

khususnya pemilik wisata yang akan di jadikan sampel pada penelitian ini apakah wisata yang mereka miliki sudah tepat atau belum arah kiblatnya.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mendeskripsikan variable tertentu secara terperinci. Jenis penelitian skripsi ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti berperan aktif di lokasi penelitian untuk memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena lebih jelas mengenai situasi yang terjadi.

Selain itu penelitian ini juga tergolong penelitian kepustakaan, karena dilakukan dengan menelaah bahan pustaka yang berbentuk karya-karya ilmiah seperti buku, artikel, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan kajian yang diteliti sebagai penunjang analisis data hasil penelitian lapangan peneliti.

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang

dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari sumber pertama yang didapat secara langsung oleh peneliti melalui observasi langsung ke tempat penelitian yaitu masjid dan mushola yang ada di area pariwisata yang ada di Daerah Sleman dan Yogyakarta dan wawancara dengan tim takmir masjid dan mushola setempat serta beberapa pihak karyawan terkait yang menunjang kelengkapan data penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada.<sup>12</sup> Sumber data sekunder diperoleh dari kepustakaan, buku, jurnal, skripsi atau catatan lain yang berhubungan dengan problematika arah kiblat baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan arah kiblat dan bahan kajian lainnya yang dapat mendukung judul skripsi dan penelitian ini.

---

<sup>12</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet X, 43.



### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, diantaranya:

#### a. Observasi

Pada penelitian ini observasi dilakukan di beberapa masjid dan mushola yang berada di area pariwisata yang ada di daerah Sleman dan Yogyakarta, diantaranya : Mushola Museum Vredeborg, Masjid Taman Pintar, Mushola Museum Sonobudoyo, Masjid Siti Djirzanah Malioboro, Mushola Sindu Kusuma Edupark, Mushola Ledok Sambi, Mushola Tebing Breksi, Mushola Candi Prambanan, Mushola Monumen Yogya Kembali, dan Mushola Gembira Loka Zoo. Observasi ini dilakukan guna mengetahui secara langsung kondisi terkini masjid dan mushola yang akan peneliti teliti dan mendapatkan data asli kondisi arah kiblat yang ada.

#### b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara guna mengetahui profil tempat pariwisata yang peneliti tuju beserta masjid atau mushola yang ada di dalamnya. Wawancara ini dilakukan kepada tim takmir masjid dan mushola setempat serta beberapa pihak karyawan terkait yang menunjang kelengkapan data penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, menguji dan mendeskripsikan data dari fokus penelitian serta dapat digunakan dalam menambah informasi sebagai bukti dari hasil penelitian. Dokumentasi ini mencakup data lokasi, hasil foto pengamatan, catatan penelitian serta dokumen pendukung lainnya.

#### **4. Metode Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif observatif. Deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai metode data primer serta fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini menjelaskan dan menggambarkan mengenai analisis data-data yang telah didapatkan dengan observasi yang berhubungan dengan keakurasian arah kiblat. Teknik analisis observatif adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam hal ini peneliti mengamati dan meneliti menggunakan alat penunjang seperti istiwa'ain, qiblat tracker, dan kompas untuk menentukan keakurasian arah kiblat masjid dan

mushola yang akan diteliti. Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dilakukan analisis data.

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penulisan penelitian ini disusun per bab. Terdiri dari lima bab, dan setiap babnya terdapat sub-sub bab pembahasan dengan permasalahan-permasalahan tertentu dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Umum Tentang Arah Kiblat berisi pembahasan umum tentang arah kiblat yang meliputi pengertian arah kiblat, landasan hukum menghadap kiblat, pendapat para ulama' mengenai arah kiblat, metode penentuan arah kiblat, dan teori kemelencengan arah kiblat.

Bab III Profil Tempat Pariwisata Daerah Sleman dan Yogyakarta Beserta Masjid dan Mushola yang Terdapat di Dalamnya. Bab ketiga ini berisi pembahasan mengenai profil pariwisata yang peneliti ambil sebagai sampel dan masjid atau mushola yang tersedia di dalamnya serta pemaparan data-data mendasar terkait arah kiblat yang ada di masjid dan mushola di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta.

Bab IV Analisis Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Mushola di Area Pariwisata Daerah Sleman dan Yogyakarta. Bab keempat ini berisi pemaparan data arah kiblat masjid dan mushola di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta menggunakan perhitungan langsung di lapangan oleh peneliti, Google Earth, dan sertifikasi yang dikeluarkan oleh Kemenag, serta penjelasan utama mengenai analisis keakuratan dan kemelencengan arah kiblat masjid dan mushola yang berada di area pariwisata di daerah Sleman dan Yogyakarta dengan bertolak ukur pada kemelencengan  $2^{\circ}$  sebagai toleransi keakurasian arah kiblat.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan, saran, dan kata penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Arah Kiblat

Dalam kamus bahasa arab Al-Munawwir kata *قبلة* yaitu merupakan salah satu bentuk mashdar dari kata kerja *قبِلَ – يقبل – قبلة* yang berarti menghadap.<sup>13</sup> Ahmad Mustafa Al-maraghi dalam Terjemah Tafsir Al-Maraghi menjelaskan, bahwa *القبلة* berasal dari kata *المقابلة* bersinonim dengan kata *الوجهة* yang berasal dari kata *المواجهة* yang berarti keadaan arah yang dihadapi.<sup>14</sup> Kemudian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata kiblat sebagai arah menuju Ka'bah yang berada di kota Makkah.<sup>15</sup> Dan di dalam kamus Al-Munjid kata “kiblat” diartikan “menghadap ke Ka'bah” yang berasal dari kata *قبِلَ – يقبل – قبِل*<sup>16</sup>

Secara harfiah *القبلة* yang berarti arah (*jihah*), merupakan bentuk fi'liyah dari kata *al-Muqabalah*

---

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1087-1088.

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggul (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), Juz II , 2.

<sup>15</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008), Cet. IV, 695.

<sup>16</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Alam* (Beirut: Darul Masyriq, 1986), 606-607.

(المقابلة) yang berarti “keadaan menghadap”. Dalam buku Pedoman Hisab Muhammadiyah yang mengutip dari kitab At tawfiq ‘ala Muhimmat At Ta’arif, yang dimaksud dengan kiblat adalah segala sesuatu yang ditempatkan di muka sesuatu yang kita menghadap kepadanya.<sup>17</sup>

Para ulama memberikan definisi yang bervariasi tentang arah kiblat, meskipun pada dasarnya hal tersebut berpangkal pada satu obyek kajian, yakni Ka’bah. Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat yaitu suatu arah tertentu kaum muslimin mengarahkan wajahnya dalam ibadah salat.<sup>18</sup> Sementara yang dimaksud kiblat menurut Muhyiddin Khazin adalah arah Ka’bah di Mekah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan salat, sehingga semua gerakan salat, baik ketika berdiri, ruku, maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.<sup>19</sup> Ia juga mendefinisikan kiblat sebagai arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka’bah (Mekah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), Cet. II, 25.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 629.

<sup>19</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), Cet.I, 67.

<sup>20</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet.I, 50.

Harun Nasution mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.<sup>21</sup> Sedangkan Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut.<sup>22</sup> Menurut Susiknan Azhari, yang dimaksud dengan kiblat adalah arah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju Ka'bah.<sup>23</sup> Menurut Ahmad Izzuddin bahwa yang dimaksud dengan kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya kiblat merupakan arah terdekat menuju Ka'bah dari titik koordinat satu ke titik koordinat Ka'bah dimana ketika melaksanakan salat seseorang wajib menghadap ke Ka'bah.

---

<sup>21</sup> Harun Nasution, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Djambatan,1992), 563.

<sup>22</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)* (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), Cet.I, 84.

<sup>23</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Modern)* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 39.

<sup>24</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 20.

## B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat

### a. Dasar Hukum Dari Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak penjelasan mengenai hukum dasar menghadap kiblat, antara lain:

#### 1) Qs. Al-Baqarah 2:144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ  
 فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ  
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ  
 فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا  
 الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا  
 اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:144)



## 2) Qs. Al-Baqarah 2:150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ  
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
 وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ  
 حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
 وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمِ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
 تَهْتَدُونَ

“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Al-Baqarah [2]:150).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata, “Ketika kiblat salat Rasulullah dipindahkan ke arah Ka’bah setelah sebelumnya ke arah baitul maqdis, orang-orang musyrik makah berkata, “Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia

tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun akan masuk ke dalam agama kalian. Maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya, "...agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu)..." (Al-Baqarah: 150).<sup>25</sup>

## b. Landasan Hukum Dari Hadis

### 1) Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

عن أبي هريرة رضى الله تعالى عنه قال : قال رسول

الله ﷺ : استقبل القبلة وكبر (رواه البخارى)

"Dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: "menghadaplah kiblat lalu takbir." (H.R. Bukhari).<sup>26</sup>

### 2) Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ

بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَنَزَلَتْ (قَدْ

<sup>25</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 58.

<sup>26</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juzz. I (Beirut: Dar alKutub al-'Ilmiyyah, tth), 130.

تَرَى تَقْلُبُ وَجْهَكَ فِي الْعُلَمَاءِ فَكُنُوتِيَّتِكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا  
 قَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي  
 سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَيْ  
 قَدْ حَوَّلْتُ. فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوُ) أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ  
 الْقِبْلَةَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Ber cerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita “Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas, ”Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat ”Sesungguhnya aku sering melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram”. Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat yang sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru ”Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat”. (H.R. Muslim).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Imam Annawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, dari kitab *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi* (Jakarta: Mustaqim, 1994) Cet. I, 35.

### C. Pendapat Para Ulama' Mengenai Arah Kiblat

Ulama-ulama mazhab telah sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib.<sup>28</sup> Orang yang melakukan salat tidak menghadap ke arah kiblat maka salatnya dianggap tidak sah. Berbeda jika memang orang yang melakukan salat tidak menghadap karena bingung arah (tidak tahu pasti ke mana harus menghadap kiblat) maka hal tersebut tidak dihukumi seperti yang di awal.<sup>29</sup>

Semua ulama mazhab sepakat bahwa Ka'bah adalah kiblat bagi orang yang dekat dan dapat melihatnya. Tetapi mereka berbeda berpendapat tentang kiblat bagi orang yang jauh dan tidak dapat melihatnya.

#### a. Hanafiyah

Imam Hanafi berpendapat bahwa bahwa yang diwajibkan menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan (*al-maqdur 'alaih*). Sedangkan menghadap bangunan Ka'bah merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Oleh karena itu tidak diwajibkan menghadap kepadanya.<sup>30</sup> Arah kiblat adalah arah dimana letak Ka'bah berada, tidak harus tepat menghadap Ka'bah itu sendiri. Sehingga Kiblat

---

<sup>28</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), Cet. II, 29.

<sup>29</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet.I, 52.

<sup>30</sup> Ahmad Izzuddin. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah kiblat dan Akurasinya* (Jakarta: Kementrian RI, 2012), 41-42.

itu bisa termasuk masjidil haram dan bahkan Makkah.<sup>31</sup>

Golongan Hanafiyah juga berpendapat bahwa bagi penduduk yang dapat menyaksikan Ka'bah maka wajib menghadap kepada 'ain nya Ka'bah, tetapi bagi yang tidak dapat menyaksikan cukup dengan menghadap ke arahnya saja. Sementara arah kiblat yang dimaksudkan adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>32</sup>

Madzhab hanafi juga mengatakan bahwa individu yang jauh dari Ka'bah hanya memiliki hak untuk menghadap ke arah Ka'bah. Dalam hal seseorang telah menghadapkan salah satu bagian dari Ka'bah dengan keyakinan, sampai ia diartikan sebagai menghadap Ka'bah. Penilaian Imam Hanafi setara dengan para pengikutnya, sebagian besar pendukung madzhab Hanafi memberikan masukan bahwa jika seseorang yang menghadap Ka'bah, yaitu menghadap pembatas mihrab (tempat salat) yang dibingkai dengan tanda menunjuk ke arah Ka'bah.<sup>33</sup>

Ringkasnya yaitu bahwa mayoritas Ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa Kiblat salat bagi

---

<sup>31</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah kiblat Praktis* (Semarang: Walisongo Press, 2010) 16.

<sup>32</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah kiblat Seluruh Dunia* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Semarang, 2011), 179.

<sup>33</sup> Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). 40.

orang yang tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihah al-Ka'bah*), bukan bangunan fisiknya (*'ain al-Ka'bah*).

#### **b. Malikiyah**

Mayoritas ulama Madzhab Maliki berpendapat bahwa bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka dalam shalatnya ia wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihaatul Ka'bah*). Ini dilihat dari beberapa pendapat mayoritas ulama Madzhab Maliki, seperti Imam al-Qurtubhi, Ibn al-Arabi, dan Ibn Rusyd. Ibnu Arabi dalam kitabnya *Ahkam AlQur'an* mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan wajib menghadap ke bangunan Ka'bah adalah pendapat yang lemah karena hal itu merupakan perintah (*taklif*) untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan. Sementara itu, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Kiblat untuk orang tersebut adalah bangunan Ka'bah.<sup>34</sup>

Ibn Rusyd juga berpendapat bahwa bangunan Ka'bah adalah Kiblat bagi individu yang dapat melihat Ka'bah. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat melihat Ka'bah, Kiblatnya menuju arah Ka'bah dengan alasan misalnya menghadap gedung Ka'bah adalah sebuah komitmen, itu cenderung merepotkan, ada juga yang berpendapat bahwa orang

---

<sup>34</sup> Achmad Jaelani, dkk., *Hisab Rukyat Menghadap Arah Kiblat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 31.

yang belum sempat melihat Ka'bah, Kiblatnya adalah arah Ka'bah, sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Arabi.<sup>35</sup>

Dengan penjelasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas Ulama madzhab Maliki berpendapat bahwa orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka dalam shalatnya wajib menghadap ke arah Ka'bah.

### c. Syafi'iyah

Dalam Madzhab Syafi'i, ada dua pendapat tentang Kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah; 1) menghadap ke bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*), 2) Menghadap ke arah Ka'bah (*Jihaatul Ka'bah*). Menurut Imam Al-Syirazi dalam kitabnya *Al-Muhadzdzab* bahwa apabila orang yang mengetahui tanda-tanda atau petunjuk Kiblat, maka ia tetap harus berjihad untuk mengetahui Kiblat. Sedangkan mengenai kewajibannya, Imam Syafi'i dalam kitab "*al-Umm*" mengatakan bahwa yang wajib dalam ber Kiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah. Karena, orang yang diwajibkan untuk menghadap Kiblat, ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah, seperti halnya orang Makkah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ali Muskafa Yaqub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah kiblat* (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2019), 18.

<sup>36</sup> Achmad Jaelani, dkk., *Hisab Rukyat Menghadap Arah kiblat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 31-32.

Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa "wajib menghadap Ka'bah, baik bagi orang yang dekat maupun yang jauh". Bila dapat mengetahui arah Ka'bah itu sendirisecara pasti (tepat), maka ia harus menghadap ke arah tersebut. Apabila tidak, maka cukup perkiraan saja.<sup>37</sup> Adapun orang yang tidak dapat melihat Ka'bah sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 144: "...*dan dimanapun saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...*" Kata *syathrah* dalam ayat tersebut maksudnya adalah arah Ka'bah. Oleh karena itu, ia wajib menghadap ke '*ain al-Ka'bah*, sebagaimana orang yang melihatnya.<sup>38</sup>

Ringkasnya adalah bahwa Ulama madzhab Syafi'i bersepakat bahwa jika seseorang tidak berada di tanah Makkah tidak mengetahui Kiblat, tidak menemukan mihrab, dan tidak ada orang yang memberitahukannya, maka ia harus berjihad dengan menggunakan petunjuk untuk menentukan Kiblat dan menghadap sesuai dengan hasil ijtihadnya.

#### **d. Hanabilah**

Ulama-ulama Madzhab Hambali, mereka berpendapat bahwa bahwasanya yang wajib adalah

---

<sup>37</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah kiblat Praktis* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 15.

<sup>38</sup> Akh. Mukarram, *Ilmu Falak Dasar-dasar Hisab Praktis* (Sidoarjo: Grafika Media, 2012), 91.



menghadap arah Ka'bah (*Jihaatul Ka'bah*) bukan menghadap ke bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*). Hanya bagi orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung saja yang diwajibkan untuk menghadap ke bangunan Ka'bah. Argumentasinya didasarkan kepada sebuah hadits : “*Ma bainal masyriq wal maghrib qibla*”.

Menurut pendapat Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi keadaan orang yang menghadap Kiblat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pertama, Orang yang sangat yakin, yaitu orang yang dapat melihat langsung bangunan Ka'bah atau orang yang termasuk penduduk Makkah, maka ia wajib menghadap Ka'bah tersebut dengan yakin. Kedua, orang yang tidak mengetahui Ka'bah, akan tetapi ia memiliki tanda untuk mengetahui arah kiblat. Maka orang tersebut wajib berijtihad untuk mengetahui arah kiblat. Ketiga, orang yang tidak dapat mengetahui Ka'bah karena buta dan tidak memiliki tanda-tanda arah Ka'bah, maka orang tersebut wajib bertaklid.

Dari berbagai pendapat ulama Madzhab tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mereka bersepakat tentang kewajiban menghadap Ka'bah hanya bagi orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung. Akan tetapi bagi orang jauh dari Makkah dan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, maka mereka hanya wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihaatul*

*Ka'bah*) dengan kata lain, Kiblat bagi orang yang melihat langsung Ka'bah adalah *'Ainul Ka'bah*, sedangkan Kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat secara langsung Ka'bah adalah *Jihaatul Ka'bah*.<sup>39</sup>

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa para Ulama madzhab Hambali sepakat atas wajibnya menghadap ke arah Ka'bah bagi orang yang tidak dapat melihatnya, bukan menghadap ke bangunan Ka'bah.

Walaupun menurut pendapat jumbuh bagi orang yang tidak melihat Ka'bah cukup menghadap ke arahnya saja, namun hal tersebut harus didasarkan hasil Ijtihad (ijtihad dalam hal ini dengan ilmu falak).<sup>40</sup>

#### **D. Metode Penentuan Arah Kiblat**

Membicarakan kiblat maka kita berbicara tentang azimuth, yaitu jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Dengan demikian pembahasan arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang

---

<sup>39</sup> Achmad Jaelani, dkk., *Hisab Rukyat Menghadap Arah Kiblat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 32-33.

<sup>40</sup> Ahmad Wahidi & Evi Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempang Bumi Perspektif Syari'ah dan Ilmiah* (Malang: UIN-Maliki Press, tth), 24-25.

lebih dikenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota Makkah.<sup>41</sup>

Dalam menentukan arah kiblat diperlukan metode atau cara yang digunakan untuk mengukur arah kiblat, yaitu:

#### a. Rasdul Kiblat

Rashdul kiblat yaitu ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk ke arah kiblat.<sup>42</sup> Posisi Matahari tepat berada di atas Ka'bah akan terjadi ketika lintang Ka'bah sama dengan deklinasi Matahari, pada saat itu Matahari berkulminasi tepat di atas Ka'bah. Dengan demikian, arah jatuhnya bayangan benda yang terkena cahaya Matahari itu adalah arah kiblat.<sup>43</sup> Rasdul kiblat ada dua macam, yaitu:

##### 1) Rasdul Kiblat Global

Rashdul kiblat global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari ketika sedang berkulminasi (merpass) di titik zenit Ka'bah.<sup>44</sup> Rashdul kiblat tahunan

---

<sup>41</sup> A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)* (Jakarta: Amzah, 2009), 109.

<sup>42</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I, 179.

<sup>43</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak : Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* (Daerah Istimewa Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007), Cet. II, 53.

<sup>44</sup> Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat* (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010), 30.

ditetapkan pada tanggal 28 Mei (untuk tahun basithah) atau 27 Mei (untuk tahun kabisat) dan juga pada tanggal 15 Juli (untuk tahun basithah) atau 16 Juli (untuk tahun kabisat) pada tiap-tiap tahun sebagai “*yaumu rashdil kiblat*”.<sup>45</sup>

Hal demikian ini terjadi pada setiap 28 Mei (jam 11<sup>J</sup> 57<sup>m</sup> 16<sup>d</sup> LMT atau 09<sup>J</sup> 17<sup>m</sup> 56<sup>d</sup> GMT) dan 16 Juli (jam 12<sup>J</sup> 06<sup>m</sup> 03<sup>d</sup> LMT atau 09<sup>J</sup> 26<sup>m</sup> 43<sup>d</sup> GMT). Apabila dikehendaki dengan waktu yang lain, maka waktu GMT tersebut harus dikoreksi dengan selisih waktu di tempat yang bersangkutan. Misalnya WIB memiliki selisih waktu 7 jam dengan GMT. Dengan catatan, jika bujur timur, maka ditambah (+), dan jika bujur barat, maka dikurangi (-).

Sebagai contoh: Tanggal 28 Mei → 09<sup>J</sup> 17<sup>m</sup> 56<sup>d</sup> GMT + 7 jam = 16<sup>J</sup> 17<sup>m</sup> 56<sup>d</sup> WIB  
 Tanggal 16 Juli → 09<sup>J</sup> 26<sup>m</sup> 43<sup>d</sup> GMT + 7 jam = 16<sup>J</sup> 26<sup>m</sup> 43<sup>d</sup> WIB  
 Jadi pada setiap tanggal 28 Mei jam 16:17:56 WIB atau tanggal 16 Juli jam 16:26:43 WIB, semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus di permukaan Bumi menunjukkan arah kiblat, sehingga pada waktu-

---

<sup>45</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)* (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), Cet. I, 192.

waktu itu baik sekali untuk mengecek atau menentukan arah kiblat.<sup>46</sup>

2) Rasdul kiblat lokal atau harian

Adapun rumus-rumus untuk mengetahui kapan bayang-bayang Matahari ke arah kiblat pada setiap harinya adalah:

a) Rumus Mencari Sudut Pembantu (U)

$$\text{Cotan } U = \tan B \times \sin \varphi^x$$

b) Rumus Mencari Sudut Waktu (T)

$$\text{Cos } (t-U) = \tan \delta^m \cos U \div \tan \varphi^x$$

c) Rumus Menentukan Arah Kiblat Dengan Waktu Hakiki (WH)

$$\text{WH} = \text{Pk. } 12 + t \text{ (jika } B = \text{UB/SB)}$$

$$\text{Pk. } 12 - t \text{ (jika } B = \text{UT/ST)}^{47}$$

d) Rumus Mengubah Dari Waktu Hakiki (WH) Ke Waktu Daerah/Local Mean Time (WIB, WITA, WIT)

$$\text{WD (LMT)} = \text{WH} - e + (\text{BT}^d - \text{BT}^x) \div 15$$

Keterangan:

- U adalah sudut pembantu (proses)

---

<sup>46</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak (Dalam Teori Dan Praktik)* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 72.

<sup>47</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)* (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), Cet. I, 192.

- t-U ada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif. Jika U negatif (-), maka t-U tetap positif. Sedangkan jika U positif (+), maka tU harus diubah menjadi negatif.
- t adalah sudut waktu Matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.
- $\delta^m$  adalah deklinasi Matahari. Untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.
- WH adalah waktu hakiki, orang sering menyebut waktu istiwak, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran matahari hakiki dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat matahari tepat berada di Meridian atas.
- WD adalah singkatan dari Waktu Daerah yang juga disebut LMT singkatan dari *Local Mean Time*, yaitu waktu pertengahan wilayah indonesia, yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah

(WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).<sup>48</sup>

- e adalah *Equation of Time* (Perata Waktu atau *Daqoiq ta'dil al-zaman*). Sebagaimana deklinasi Matahari, untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.
- BT<sup>d</sup> adalah Bujur Daerah, WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°.<sup>49</sup>

## b. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah sudut (busur) yang dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi Ka'bah. Atau dapat juga didefinisikan sebagai sudut yang dibentuk oleh garis yang menghubungkan titik pusat dan titik Utara dengan garis yang menghubungkan titik pusat dan proyeksi Ka'bah melalui ufuk ke arah timur (searah perputaran jarum jam).<sup>50</sup> Titik Utara azimuthnya 0°,

---

<sup>48</sup> Ibid, 193

<sup>49</sup> Ibid, 194.

<sup>50</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), Cet. I, 22.

titik Timur azimuthnya  $90^\circ$ , titik Selatan azimuthnya  $180^\circ$  dan titik Barat azimuthnya  $270^\circ$ .<sup>51</sup>

Untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain:

- 1) Lintang Tempat/*'Ardlul Balad* daerah yang dikehendaki

Lintang tempat/*'ardlul balad* adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah  $90^\circ$ . Jadi nilai lintang berkisar antara  $0^\circ$  sampai dengan  $90^\circ$ . Disebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan disebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda (+).

- 2) Bujur Tempat/*Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Bujur tempat atau *thulul balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang memalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Barat (BB) dan disebelah timur kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Timur (BT)

---

<sup>51</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)* (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), Cet. I, 183.



### 3) Lintang dan bujur kota Makkah (Ka'bah)

Besarnya data lintang mekah adalah  $21^{\circ} 25'' 21,17''$  LU dan Bujur Makkah  $39^{\circ} 49'' 34,56''$  BT. Adapun cara untuk mengetahui dan menentukan lintang dan bujur tempat di bumi antara lain<sup>52</sup>: Dengan melihat dalam buku-buku, menggunakan peta, menggunakan tongkat istiswa', menggunakan theodolite dan menggunakan GPS.

#### c. Theodolite

Theodolite khususnya yang digital dengan tingkat kesalahan maksimal  $5''$  mempunyai tingkat akurasi yang tinggi dibanding metode yang lain.<sup>53</sup> Theodolite adalah alat ukur semacam teropong yang dilengkapi dengan lensa, angkaangka yang menunjukkan arah (azimuth) dan ketinggian dalam derajat dan *water-pass*. Bila yang diukur posisinya adalah sebuah bintang di langit, data yang diperlukan adalah tinggi dan azimuth.

Tinggi adalah busur yang diukur dari ufuk melalui lingkaran vertikal sampai dengan bintang (ufuk =  $0^{\circ}$ ). Sedangkan azimuth adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran

---

<sup>52</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)* (Semarang : Komala Grafika, 2006), 31.

<sup>53</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)* (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), Cet. I, 62.

jarum jam) melalui horizon/ufuk sampai dengan proyeksi bintang (titik utara= $0^{\circ}$ ). Azimuth Kiblat adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan titik Kiblat.<sup>54</sup>

Azimuth bintang adalah busur yang diukur dari titik utara ke Timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi bintang. Azimuth matahari adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai proyeksi matahari.<sup>55</sup>



Gambar 2.1 Theodolite

#### **d. Rubu' Mujayyab**

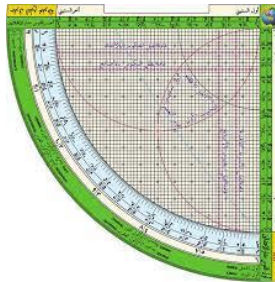
Rubu' atau Rubu' Mujayyab adalah alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran, sehingga ia

---

<sup>54</sup> Ibid, 207.

<sup>55</sup> Ibid.

dikenal pula dengan Kuadrant yang artinya adalah “seperempat”. Alat ini terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkaran yang salah satu mukanya biasanya ditemplei kertas yang sudah diberi gambar seperempat lingkaran dan garis-garis derajat serta garis-garis lainnya. Sebelum mengenal Daftar Logaritma, perhitungan ilmu falak dilakukan dengan rubu’ mujayyab. Sehingga buku-buku dan kitab-kitab klasik terdahulu perhitungannya dengan menggunakan rubu’.<sup>56</sup>



Gambar 2.2 Rubu' Mujayyab

#### e. Istiwa'

Istiwaain adalah tasniyahnya dari kata istywa' yang artinya keadaan lurus yaitu sebuah tongkat yang berdiri tegak lurus. Sedangkan yang dimaksud Istiwaaini adalah sebuah alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat istywa', dimana satu tongkat berada

<sup>56</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet.I, 16.

di titik pusat lingkaran dan satunya lagi berada di titik 0° lingkaran yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan pada tempat terbuka sehingga matahari dapat menyinarinya dengan bebas. Istilah yang sering digunakan pada zaman dahulu adalah ‘gnomon’. Alat ini dirancang untuk dapat menentukan arah kiblat, arah Utara Sejati (True North), dan sebagainya dengan hasil yang akurat dan biaya yang murah serta memiliki system cara kerja dan penggunaannya sama dengan Theodolite yang tentunya memiliki harga yang tidak murah.<sup>57</sup>

Untuk proses penggunaannya setelah alatnya disiapkan adalah dengan mencari tempat yang datar untuk meletakkan Istiwa’aini. Kemudian pastikan Istiwaaini ini dalam posisi datar yang mana dapat ditentukan menggunakan waterpass. Setelah itu juga pastikan bahwa kedua tongkat Istiwak dalam keadaan tegak lurus.<sup>58</sup>

Data yang diperlukan dalam proses perhitungan penentuan arah kiblat diantaranya adalah:

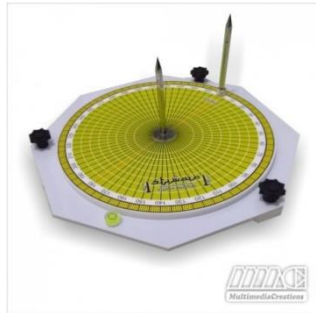
- a. Waktu (jam) yang tepat;
- b. Arah kiblat dan azimuth kiblat yang benar;

---

<sup>57</sup> Slamet Hambali, *Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014) 58 -59.

<sup>58</sup> Ahmad Fadholi, “Istiwaaini “Slamet Hambali” (Solusi Alternatif Menentukan Arah Qiblat Mudah dan Akurat), *Al-Falaq*, Vol. 1 No. 2, Desember 2019, 107-108.

- c. Arah matahari dan azimuth matahari yang benar;
- d. Beda azimuth kiblat dan beda azimuth matahari.<sup>59</sup>



Gambar 2.3 Istiwa'aini

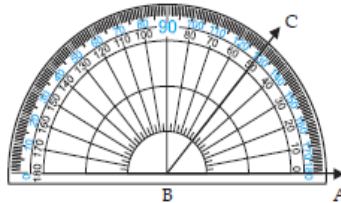
#### f. Busur Derajat

Busur derajat atau sering disebut dengan nama busur, merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran (sebesar  $180^\circ$ ) atau bisa berbentuk lingkaran (sebesar  $360^\circ$ ).<sup>60</sup> Cara penggunaan busur ini hampir sama dengan Rubu' Mujayyab. Cukup meletakkan pusat busur pada titik perpotongan garis utara-selatan dan barat-timur. Kemudian tandai berapa derajat sudut kiblat tempat

<sup>59</sup> Slamet Hambali, *Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwa'aini Karya Slamet Hambali*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), 66.

<sup>60</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)* (Semarang : Komala Grafika, 2006), 69.

yang dicari. Tarik garis dari titik pusat menuju tanda dan itulah arah kiblat.



Gambar 2.4 Busur Derajat

### g. Segitiga Kiblat

Penggunaan segitiga kiblat setelah pengguna menemukan azimuth kiblat. Cara ini digunakan untuk memudahkan penerapan sudut kiblat di lapangan. Dasar yang digunakan pada segitiga kiblat ini adalah perbandingan rumus trigonometri. Ketika diketahui panjang salah satu sisi segitiga, yaitu sisi a, maka sisi b dihitung sebesar sudut kiblat (U-B), kemudian ujung kedua sisi ditarik membentuk garis kiblat.<sup>61</sup>

Menentukan titik barat dan timur dengan sinar matahari dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Pilihlah tempat yang rata, datar dan terbuka
- 2) Buatlah sebuah lingkaran ditempat itu dengan jari-jari sekitar 0,5 meter.

---

<sup>61</sup> Ibid.

- 3) Tancapkan sebuah tongkat lurus setinggi sekitar 1,5 meter tegak lurus tepat di tengah lingkaran itu
- 4) Berilah tanda titik B pada titik perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar matahari mulai masuk lingkaran). Titik B ini terjadi sebelum waktu dhuhur.
- 5) Berilah tanda titik T pada titik perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah timur (ketika bayangan sinar matahari keluar lingkaran). Titik T ini terjadi sesudah waktu dhuhur.
- 6) Hubungkan titik B dan titik T tersebut dengan garis lurus atau tali.
- 7) Titik B merupakan titik barat dan titik T merupakan titik timur, sehingga sudah didapatkan garis lurus yang menunjukkan arah barat dan timur.
- 8) Buatlah garis ke arah utara tegak lurus pada garis barat timur tadi, maka garis ini menunjukkan titik utara sejati.<sup>62</sup>

#### **h. Kompas Magnetik**

Kompas adalah alat petunjuk arah mata angin dengan menggunakan panah penunjuk magnetis yang

---

<sup>62</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet.I, 59.

menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya, kompas bekerja berdasarkan medan magnet yang dapat menunjukkan kedudukan kutub kutub magnet bumi. Karena sifat magnetisnya itu, maka jarumnya selalu menunjukkan arah utara dan selatan.

Adapun fungsi kompas diantaranya adalah mencari arah utara magnetis, untuk mengukur besarnya sudut, untuk mengukur besarnya sudut peta dan untuk menentukan letak orientasi. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan itu bukan arah utara sejati tetapi arah utara magnet. Alat bantu kompas mempunyai banyak kelemahan, diantaranya:<sup>63</sup>

- 1) Jarum utara kompas tidak mengarah ke True North melainkan mengarah ke kutub utara magnet bumi, di mana antara kutub utara bumi dan kutub utara magnet bumi terkadang berimpit, dan terkadang tidak berimpit, sehingga memerlukan koreksi magnetic declination.
- 2) Jika di sekeliling kompas ada medan magnet, maka jarum kompas akan bergeser menuju medan magnet tersebut.
- 3) Jika menggunakan kompas kiblat (angka maksimalnya bukan 40 tapi 360) akan lebih mengacaukan lagi, karena kota-kota di Jawa

---

<sup>63</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), Cet. I, 3-4.



untuk mendapatkan arah kiblat dalam buku petunjuk penggunaan kompas kiblat menggunakan acuan bilangan 9 dari bilangan lingkaran 40, yang berarti arah kiblat untuk daerah Jawa menurut petunjuk kompas kiblat tersebut adalah  $81^\circ$  dari Utara ke Barat (atau  $9^\circ$  dari arah Barat ke Utara).

Oleh karena itu, untuk mencari arah utara sejati (True North) diperlukan perhitungan ulang/koreksi terhadap arah yang ditunjukkan oleh jarum kompas.<sup>64</sup>



Gambar 2.5 Kompas

## E. Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat

Jumhur ulama sepakat bahwa bagi orang-orang yang melihat Kakbah wajib menghadap ke fisik Kakbah ('ainul Ka'bah) dengan penuh keyakinan dalam shalatnya. Sementara itu bagi mereka yang tak bisa melihat Kakbah maka para ulama berbeda pendapat apakah tetap wajib dengan 'ainul Ka'bah atau cukup

---

<sup>64</sup> Ibid.

dengan menghadap ke arah Kakbah saja (Jihatul Ka'bah).<sup>65</sup>

Persoalan penentuan arah kiblat merupakan persoalan *hisabiyah* atau perhitungan. Perhitungan tersebut menghasilkan angka-angka yang bernilai pasti sehingga sangat dimungkinkan untuk mengarah ke arah yang tepat. Meskipun demikian, dalam praktek menghadapnya sangat diperlukan adanya suatu toleransi arah menghadap kiblat. Adanya gerakan yang berbeda-beda dalam salat tidak menutup kemungkinan adanya perubahan arah menghadap meskipun hanya sedikit. Toleransi arah kiblat adalah besaran penyerongan arah kiblat yang masih dapat ditolerir terhadap nilai azimuth kiblat setempat. Toleransi arah kiblat menjadi hal yang tak bisa terhindarkan, terlebih Indonesia terletak jauh di luar batas-batas tanah haram dan harus menggunakan Qiblat Ijtihad. Dengan adanya toleransi arah kiblat, akan lebih memudahkan bagi orang yang salat untuk menghadapkan tubuhnya ke arah kiblat.

Berbicara tentang toleransi arah kiblat, para tokoh falak dan astronomi mempunyai nilai toleransi tersendiri dalam menghadap arah kiblat. Diantaranya adalah Muh. Ma'rufin Sudibyo dalam bukunya yang berjudul Sang Nabi pun Berputar. Disebutkan simpangan arah kiblat yang diperkenankan (*ihthyat al-qiblah*) di Indonesia dapat dianggap bernilai seragam di semua tempat yakni 0 24"

---

<sup>65</sup> Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), Cet I, 40.

atau setara dengan  $0,4^{\circ}$ .<sup>66</sup> Thomas Djamaluddin berpandangan bahwa seseorang yang hendak salat, maka ia harus mengupayakan menghadap kiblat, namun jika ada penyimpangan hingga  $2^{\circ}$ , maka hal tersebut masih bisa ditoleransi karena menurutnya penyimpangan hingga  $2^{\circ}$  tidak terlalu signifikan jika dilihat dari posisi tubuh orang yang salat dan garis shaf selebar masjid pada umumnya.<sup>67</sup>

Slamet Hambali dan Masruri Mughni, dua pakar ilmu falak Indonesia sependapat dengan pendapat yang dikukuhkan dalam madzhab Syafi'i yang mengatakan bahwa orang yang jauh dari Ka'bah tetap wajib berusaha melakukan perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu. Slamet Hambali berpendapat bahwa perintah menghadap kiblat dan harus tepat kepada bangunan Ka'bah dan maksimal tepat menghadap kota Mekah bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah seperti umat Islam di Indonesia adalah qoth'i dan tidak ada toleransi. Bagi umat Islam yang tidak mampu melakukan ijtihad, Slamet Hambali berpendapat bahwa cukup dengan melihat kiblat yang sudah ada. Slamet Hambali sepakat dengan pendapat Masruri Mughni Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Brebes yang mengharuskan ijtihad bagi orang yang mampu melakukan perhitungan dan pengukuran,

---

<sup>66</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyoy, *Sang Nabi pun Berputar Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya* (Solo: Tinta Medina, 2011).

<sup>67</sup> Muhammad Adieb : "Hukum Penentuan Arah Kiblat Perspektif Madzhab Syafi'i dan Astronomis", *Jurnal Inklusif*, Vol.4 No.1, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2019, 44.

serta tidak ada toleransi terkait arah kiblat dalam tataran teori astronominya.<sup>68</sup>

Toleransi arah kiblat menurut mazhab Hanafi yaitu sebesar  $90^{\circ}$  atau bisa dikatakan sebesar seperempat lingkaran tersebut dihitung dari kanan dan dari kiri Ka'bah, yang masing-masing sebesar  $45^{\circ}$ . Dalam kajian fikih, kemelencengan sebesar  $45^{\circ}$  tersebut menurut mazhab Hanafi masih dianggap sah menghadap kiblat. Hal tersebut tentunya berimplikasi pada terbilanganya hukum sah pula pada sebuah ibadah.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Siti Nurul Iffah F, Tesis: "Toleransi Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi dalam Perspektif Fiqih dan Astronomi" (Semarang: UIN Walisongo, 2017) 98-99.

## **BAB III**

### **PROFIL TEMPAT PARIWISATA DAERAH SLEMAN DAN YOGYAKARTA BESERTA MASJID DAN MUSHOLA YANG TERDAPAT DI DALAMNYA**

#### **A. Profil Tempat Pariwisata dan Masjid Mushola**

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil 10 tempat pariwisata di area Sleman dan Yogyakarta untuk dijadikan sampel penelitian tingkat keakurasian arah kiblat masjid dan mushola di area pariwisata Sleman dan Yogyakarta. Berikut pemaparannya:

##### **1. Sindu Kusuma Edupark**

Sindu Kusuma Edupark atau yang biasa di sebut dengan SKE merupakan sebuah pusat rekreasi bernuansa budaya dan edukasi yang terletak di jalan Jambon, Kragilan, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peletakan batu pertama pembangunan Sindu Kusuma Edupark dilakukan oleh Bupati Sleman pada saat itu, Bapak Sri Purnomo pada 24 April 2013 dan melakukan *grand opening* pada tanggal 15 Februari 2014. Proyek ini merupakan kerja sama antara Grup Kusuma yang dipimpin oleh Bapak Edy Antoro selaku direktur dan pemilik dengan Pemerintah Kabupaten Sleman. Pihak

Pemkab Sleman hanya menyediakan lahan untuk dipergunakan sebagai tempat rekreasi edukasi sedangkan untuk investasi dan manajemen sepenuhnya di serahkan kepada Grup Kusuma.<sup>70</sup>

Lahan seluas 16 hektar yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman (yang sebelumnya merupakan tanah kas desa) pada pihak Grup Kusuma hingga saat ini baru digunakan 7 hektar saja untuk pembangunan tempat wisata Sindu Kusuma Edupark dengan harapan akan terus mengembangkan upaya membangun tempat rekreasi edukasi di sisa lahan yang ada. Rata-rata pengunjung setiap harinya mencapai 1.000-3.000 pengunjung (sebelum pandemi covid-19), hanya saja akibat pandemi covid jumlah pengunjung menurun hingga tersisa rata-rata 300 pengunjung setiap harinya.<sup>71</sup>



Gambar 3.1 Kawasan Sindu Kusuma Edupark

---

<sup>70</sup> Anwar Hujiono, *Republik Agro* (Malang: Kusuma Agrowisata Printing dan Publishing, 2014) 340-341.

<sup>71</sup> Ibid.

Sindu Kusuma Edupark sebagai tempat rekreasi harus terus melengkapi fasilitas umum yang ada agar para pengunjung yang datang dapat berekreasi dengan nyaman salah satunya perihal fasilitas ibadah untuk umat islam. Terdapat tiga mushola sejak awal Sindu Kusuma Edupark berdiri untuk memenuhi kebutuhan pengunjung agar bisa melaksanakan sholat dengan nyaman dan tepat waktu. Mushola pertama berada di kawasan *waterpark* tepatnya pada koordinat  $07^{\circ} 46' 00,20''$  LS,  $110^{\circ} 21' 16,24''$  BT dan memiliki azimut bangunan sebesar  $299,73^{\circ}$ . Mushola kedua berada dikawasan belakang Sindu Kusuma Edupark, di area wahana tepatnya di koordinat  $07^{\circ} 45' 56,65''$  LS,  $110^{\circ} 20' 21,05''$  BT dan memiliki nilai azimut sebesar  $270,03^{\circ}$ . Mushola terakhir berada di area parkir pengunjung Sindu Kusuma Edupark tepatnya di koordinat  $07^{\circ} 46' 04,98''$  LS,  $110^{\circ} 21' 21,25''$  BT yang memiliki nilai azimut sebesar  $265,04^{\circ}$ .<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Raras (HRD Sindu Kusuma Edupark), tanggal 30 September 2022 di Kantor Sindu Kusuma Edpark.



Gambar 3.2 Mushola Area *Waterpark*



Gambar 3.3 Mushola Area Wahana



Gambar 3.4 Mushola Aera Parkir



Menurut keterangan pengelola, arah kiblat ketiga mushola yang mereka punya telah diukur oleh tetua desa dengan patokan masjid yang ada (mengingat bangunan tersebut terletak di kawasan desa yang mempercayai adanya tokoh dituakan) dan mereka mempercayai bahwa arah kiblat yang ada telah tepat menghadap ke *baitullah* (Ka'bah). Hanya saja peneliti hanya menemukan satu mushola saja yang telah dimiringkan arah shaf sholatnya, yaitu pada mushola bagian belakang, untuk mushola depan dan mushola area parkir arah shaf sholat masih menghadap searah azimuth bangunan yang ada. Hingga saat ini arah kiblat yang ada belum diukur secara resmi dan belum tersertifikasi oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini Kemenag setempat. Rencananya pihak Sindu Kusuma Edupark akan mengajukan penyertifikasian kepada pihak yang berwenang setelah prioritas untuk bangkit dari pandemi covid-19 terselesaikan.<sup>73</sup>

## 2. Monumen Yogya Kembali

Monumen Yogya Kembali dibangun pada tanggal 29 Juni 1985, dengan Upacara Tradisional penanaman kepala kerbau serta Peletakan batu Pertama oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Gagasan semula untuk

---

<sup>73</sup> Ibid.

mendirikan Monumen yang berskala Nasional ini diprakarsai oleh Bapak Kolonel Soegiarto Walikotamadya Yogyakarta, dalam Peringatan Yogya Kembali yang diselenggarakan Pemerintah Daerah Tingkat II Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1983 atas usulan Bapak DR Ruslan Abdulgani dan Bapak Marsudi. Dipilihnya nama "Yogya Kembali" dengan pengertian yang luas yaitu berfungsinya Pemerintah Republik Indonesia dan sebagai tetenger peristiwa sejarah ditarik mundurnya tentara Belanda dari Ibukota Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949 dan kembalinya Presiden Soekarno, Wakil Presiden, dan Pimpinan Negara yang lain pada tanggal 6 Juli 1949 di Yogyakarta.<sup>74</sup>



Gambar 3.5 Gedung Utama MONJALI

---

<sup>74</sup> Sri Utami, Benny Sugito, & Yudi Prawono, *Buku Petunjuk Koleksi Monumen Yogya Kembali* (Yogyakarta: Badan Pengelola Monumen Yogya Kembali, 2020) 1.

Monumen Yogya Kembali terletak di Jalan Lingkar Utara, Dusun Jongkang, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang didirikan di atas lahan seluas 49.920 meter persegi. Lokasi ini ditetapkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dengan alternatif di antaranya terletak di garis poros antara Merapi - Monumen Yogya Kembali - Tugu Pal Putih - Kraton - Panggung Krapyak - Laut Selatan yang merupakan "Sumbu Imajiner" yang pada kenyataannya sampai sekarang masih dihormati oleh masyarakat Yogyakarta. Monumen ini diresmikan pembukaannya oleh Presiden Soeharto pada tanggal 06 Juli 1989 dengan penandatanganan prasasti. Sebagai bangunan monumental diharapkan dapat digunakan sebagai sarana rekreasi, pendidikan, dan penelitian akan kronik sejarah perjuangan bangsa atau perjalanan sejarah perjuangan bangsa.<sup>75</sup>

Terdapat beberapa ruangan yang ada di Monumen Yogya Kembali, diantaranya ruang museum, ruang kantor, ruang serbaguna, ruang rias, ruang diorma, ruang penunjang, dan perpustakaan. Selain itu Monumen Yogya Kembali juga dilengkapi dengan fasilitas toilet yang memadai dan dua mushola yang berada di dalam dan di luar gedung induk. Mushola yang terdapat di dalam gedung induk merupakan mushola bawaan yang di bangun sejak

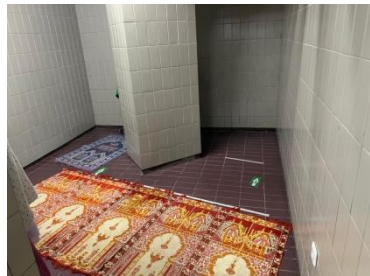
---

<sup>75</sup> Ibid.

awal pembangunan Monumen ini yang terletak di koordinat  $07^{\circ} 44' 57,78''$  LS,  $110^{\circ} 22' 10,06''$  BT dan memiliki arah bangunan sebesar  $281^{\circ}$ , akan tetapi hanya dapat menampung setidaknya 10-15 orang untuk bagian putra dan 6-10 orang untuk bagian putri. Karena keterbatasan tempat yang tidak sebanding dengan jumlah pengunjung yang ada sering kali membuat para pengunjung yang bersifat rombongan sholat di luar mushola dengan menggunakan tikar yang disediakan dari pihak Monumen untuk menyiasatinya.<sup>76</sup>



Gambar 3.6 Mushola Putra Gedung Induk



Gambar 3.6 Mushola Putri Gedung Induk

Didasari oleh permasalahan tersebut, akhirnya pihak pengurus Koprasi Argo Seto berinisiatif mengusulkan untuk menambah mushola agar dapat menampung lebih banyak jamaah yang berkunjung di Monumen Yogya Kembali. Akhirnya dengan

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Yudi (ketua bagian umum), tanggal 4 Oktober 2022 di Kantor Monumen Yogya Kembali.

beberapa pertimbangan, sekitar tahun 2013/2014 pihak monumen resmi membangun mushola baru yang berada di timur monumen untuk menunjang fasilitas pengunjung tepatnya di koordinat  $07^{\circ} 45' 01,34''$  LS,  $110^{\circ} 22' 13,35''$  BT dan memiliki arah bangunan sebesar  $300,29^{\circ}$ . Tak hanya pengunjung Monumen Yogya Kembali saja yang menggunakan mushola tersebut, namun pengunjung Taman Pelangi (wisata malam Monjali) juga menggunakan fasilitas mushola itu. Perihal arah kiblat yang ada, pengelola menggunakan pedoman aplikasi kompas kiblat yang ada di *smartphone* saja untuk menentukan arah kiblat pada mushola bagian dalam, dan untuk mushola bagian luar arah kiblatnya masih mengikuti azimuth bangunan yang ada, yaitu  $300,29^{\circ}$ . Belum pernah dilakukan pengukuran secara resmi dan penyertifikasian dari pihak yang berwenang, dalam hal ini Kemenag setempat. Pihak Monumen Yogya Kembali sebenarnya sangat menginginkan adanya pengukuran secara resmi dan penyertifikasian agar lebih nyaman dalam beribadah, hanya saja belum adanya informasi yang mereka terima mengenai prosedur pengajuan sertifikasi arah kiblat.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Ibid.



Gambar 3.8 Mushola Luar



Gambar 3.7 Keadaan Mushola Luar

### 3. Taman Pintar

Taman Pintar adalah wahana edukasi milik pemerintah Kota Yogyakarta yang merupakan hasil dari gagasan ide Bapak H. Herry Zudianto (yang saat itu menjabat sebagai Walikota Yogyakarta) setelah adanya ledakan perkembangan sains sekitar tahun 90-an, terutama pada bidang teknologi informasi yang dapat menghantarkan peradaban manusia menuju era tanpa batas. Disebut dengan “Taman Pintar” karena di kawasan inilah nantinya para siswa mulai pra sekolah hingga sekolah menengah bisa dengan leluasa memperdalam pemahaman materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah dan sekaligus berekreasi. Dengan target memperkenalkan sains kepada anak bangsa sejak dini, harapannya kreatifitas anak didik terus diasah sehingga bangsa Indonesia tidak hanya menjadi sasaran eksploitasi pasar teknologi belaka, tetapi juga bisa menciptakan teknologi sendiri. Lebih dari 3000 wisatawan

perharinya mengunjungi Taman Pintar sebelum adanya pandemi Covid-19.<sup>78</sup>



Gambar 3.8 Gerbang Utama Taman Pintar

Taman Pintar ini dibangun di lahan seluas 1,2 hektar yang tepatnya berada di Jalan Panembahan Senopati No.1-3, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dulunya kawasan taman pintar merupakan kawasan Shopping Center, dengan pertimbangan tetap adanya keterkaitan yang erat antara Taman Pintar dengan fungsi dan kegiatan bangunan yang ada di sekitarnya, seperti Taman Budaya, Benteng Vredeburg, Societiet Militer dan Gedung Agung. Relokasi area mulai dilakukan pada tahun 2004, dilanjutkan dengan tahapan pembangunan.<sup>79</sup>

Pembangunan tahap I meliputi Playground dan Gedung PAUD Barat serta PAUD Timur, yang

---

<sup>78</sup> Taman Pintar “Sejarah Taman Pintar”, <https://www.tamanpintar.co.id/sejarah>, diakses 31 Oktober 2022.

<sup>79</sup> Ibid.

diresmikan dalam Soft Opening I tanggal 20 Mei 2006 oleh Mendiknas, Bambang Soedibyo. Pembangunan tahap II meliputi Gedung Oval lantai I dan II serta Gedung Kotak lantai I, yang diresmikan dalam Soft Opening II tanggal 9 Juni 2007 oleh Mendiknas, Bambang Soedibyo, bersama Menristek, Kusmayanto Kadiman, serta dihadiri oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X. Pembangunan Tahap III meliputi Gedung Kotak lantai II dan III, Tapak Presiden dan Gedung Memorabilia. Dengan selesainya tahapan pembangunan, Taman Pintar mengadakan Grand Opening yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2008 dan diresmikan oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono.<sup>80</sup>

Terdapat beberapa wahana dan fasilitas umum yang dapat digunakan di Taman Pintar, salah satunya tempat ibadah bagi umat Islam (masjid). Fasilitas ibadah yang terdapat di Taman Pintar dulunya hanya sebuah mushola kecil saja yang dibangun di pembangunan tahap I dengan koordinat  $07^{\circ} 48' 03,65''$  LS,  $110^{\circ} 22' 5,45''$  BT dan arah kiblat masih searah bangunan yaitu pada azimuth  $271,77^{\circ}$ . Kemudian pada tanggal 24 Oktober 2011, dilakukan sertifikasi arah kiblat oleh Kemenag Kota Yogyakarta dan Bazda Kota Yogyakarta dengan permintaan langsung dari Kemenag dan Bazda Kota Yogyakarta.

---

<sup>80</sup> Ibid.



Dengan begitu, masyarakat yang sholat di masjid tersebut akan lebih yakin dan lebih nyaman dalam beribadah.<sup>81</sup>



Gambar 3.11 Masjid Izul Ilmi  
Taman Pintar



Gambar 3.9 Keadaan Shof Masjid Izul  
Ilmi Taman Pintar

Seiring berjalannya waktu, wisatawan yang mengunjungi Taman Pintar pun semakin meningkat hingga kapasitas daya tampung mushola yang ada semakin terbatas. Karena hal itulah Kemenag setempat menyarankan untuk memperluas bangunan mushola dan mengalih fungsikannya menjadi masjid agar daya tampung jamaah semakin banyak dan dapat digunakan untuk Sholat Jumat. Dengan saran dari Kemenag setempat, pada tahun 2016 pihak Taman Pintar memperluas mushola tersebut hingga serambi dan mengalih fungsikannya menjadi masjid dengan nama Masjid Izul Ilmi. Tak hanya wisatawan dan karyawan Taman Pintar saja yang bisa menggunakan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Suhadi (Takmir masjid Izul Ilmi Taman Pintar), tanggal 30 September 2022 di Masjid Izul Ilmi Taman Pintar.

fasilitas tempat ibadah ini, pedagang sekitar taman pintar dan masyarakat umum pun boleh menggunakan masjid ini. Hingga kini Masjid Izul Ilmi selalu ramai dan dapat menampung hingga kurang lebih 100 jamaah pada sekali sholat.<sup>82</sup>

#### 4. Museum Benteng Vredeburg

Benteng Vredeburg pertama kali dibangun pada tahun 1760 atas perintah dari Sri Sultan Hamengku Buwono I dan permintaan pihak pemerintah Belanda yang saat itu dipimpin oleh Nicholaas Harting yang menjabat sebagai Gubernur Direktur Pantai Utara Jawa yang bertujuan awal untuk menjaga keamanan keraton. Akan tetapi, maksud sebenarnya adalah untuk memudahkan pengawasan pihak Belanda terhadap segala kegiatan yang dilakukan pihak keraton Yogyakarta.<sup>83</sup>

Pada masa selanjutnya, gubernur Belanda yang bernama W.H. Van Ossenberg mengusulkan agar benteng ini dibangun lebih permanen dengan maksud keamanan yang lebih terjamin. Kemudian pada tahun 1767, pembangunan benteng mulai dilakukan dan selesai pada tahun 1787 dengan nama baru yaitu "Rustenburg" yang berarti benteng peristirahatan. Pada tahun 1867, terjadi gempa hebat di Yogyakarta

---

<sup>82</sup> Ibid.

<sup>83</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi "Sejarah Singkat Museum Benteng Vredeburg", <https://vredenburg.id/id/page/sejarah-singkat> , diakses 31 Oktober 2022.

dan mengakibatkan banyak bangunan yang runtuh, termasuk Rustenburg. Kemudian, benteng kembali dibangun dan namanya diganti menjadi "Vredeburg" yang berarti benteng perdamaian. Hal ini sebagai wujud simbolis manifestasi perdamaian antara pihak Belanda dan Keraton.<sup>84</sup>

Sejak awal pembangunan benteng pada tahun 1760 terjadi beberapa kali pemindahan kekuasaan penggunaan, tetapi status tanah benteng tetap milik keraton Yogyakarta, diantaranya pernah dikuasai oleh Belanda, VOC, Inggris, Jepang, dan kembali lagi kepada Indonesia. Tahun 1977-1992, dalam periode ini, satus pengelolaan benteng diserahkan kembali pada pemerintahan Yogyakarta oleh pihak Hankam, dan pada tanggal 9 Agustus 1980 diadakan perjanjian tentang pemanfaatan bangunan bekas benteng Vredeburg antara Sri Sultan HB IX dengan Mendikbud DR. Daud Jusuf. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Mendikbud Prof. Dr. Nugroho Notosusanto tanggal 5 November 1984 bahwa bekas benteng Vredeburg ini akan difungsikan sebagai sebuah museum.<sup>85</sup>

Tahun 1985, Sri Sultan HB IX mengizinkan diadakannya perubahan bangunan sesuai dengan kebutuhannya, dan tahun 1987, museum benteng Vredeburg baru dibuka untuk umum dengan status

---

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Ibid.

tanah pada periode ini tetap milik Keraton. Tahun 1992 sampai sekarang, berdasarkan SK Mendikbud RI Prof. Dr. Fuad Hasan No. 0475/0/1992 tanggal 23 November 1992, secara resmi Museum Benteng Vredeburg menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Tak hanya di alih fungsikan sebagai museum, Benteng Vredeburg ini juga di fungsikan sebagai perkantoran yang di dalamnya mengurus berbagai administrasi yang berkaitan dengan Museum Benteng Vredeburg.<sup>86</sup>



Gambar 3.13 Pintu Masuk Museum Benteng Vredeburg

Letak Benteng Vredeburg Yogyakarta di kawasan nol kilometer pusat Kota Yogyakarta yang menempati tanah seluas 46.574 m persegi, menjadikan sebuah daya tarik bagi para wisatawan. Setidaknya kurang lebih 1.500 hingga 2.000 wisatawan mengunjungi Museum Benteng Vredeburg

---

<sup>86</sup> Ibid.

setiap harinya yang di dominasi oleh pelajar dan mahasiswa. Benteng ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan kuno peninggalan jaman Belanda seperti Gedung Agung (bekas rumah residen), gereja Ngejaman (GPIB Margamulya), bekas Senisono (menyatu dengan Gedung Agung), kantor BNI 1946, kantor Pos, kantor Bank Indonesia dan Societeit Militaire. Dalam pelayanannya kepada masyarakat, museum Benteng Vredeborg tidak lepas dari unsur-unsur pendidikan karena pada dasarnya museum memiliki dua fungsi yaitu sebagai rekreasi sekaligus tempat pendidikan, sesuai dengan visinya Museum sebagai wahana penguatan pendidikan karakter generasi muda melalui pelayanan prima dan berintegritas.<sup>87</sup>

Dalam upaya meningkatkan kualitas layanan publik, Museum Benteng Vredeborg memberikan beberapa fasilitas, diantaranya ada ruang pameran tetap, ruang pameran temporer, kantin, perpustakaan, ruang audio visual, ruang auditorium, ruang studio koleksi, ruang konservasi, ruang pengenalan, ruang game museum, taman, mushola, kamar mandi dan toilet, ruang laktasi, ruang P3K, dan ruang tamu VIP.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Jauhari, tanggal 30 September 2022 di Kantor Museum Benteng Vredeborg.

<sup>88</sup> Ibid.

Terdapat dua mushola yang ada di Museum Benteng Vredeburg, yang terletak di sisi utara museum dan sisi selatan museum. Pada awalnya mushola Museum Benteng Vredeburg hanya terdapat di sisi utara museum tepatnya di koordinat  $07^{\circ} 48' 0,15''$  LS,  $110^{\circ} 21' 56,80''$  BT yang telah ada sejak benteng ini dipugar menjadi sebuah museum pada tahun 1992 dan hanya memanfaatkan ruangan kosong, bukan bangunan tersendiri. Mushola itu dan awalnya hanya digunakan untuk pengunjung museum yang berwisata dan karyawan museum melaksanakan sholat di ruangan kantor mereka.<sup>89</sup>



Gambar 3.14 Mushola Bagian Utara Museum Benteng Bredeburg



Gambar 3.15 Keadaan Shaf Mushola Bagian Utara

Seiring berjalannya waktu, jumlah karyawan dan pengunjung yang berdatangan semakin bertambah, maka pihak Museum Benteng Vredeburg merasa membutuhkan ruang yang lebih representatif untuk menunjang fasilitas yang ada untuk ibadah. Akhirnya

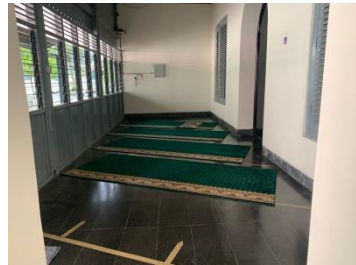
---

<sup>89</sup> Ibid.

pihak pengelola museum melalui kepala museum mengusulkan kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kota Yogyakarta agar ada penambahan ruangan untuk dialih fungsikan lagi sebagai sarana ibadah sholat mengingat tidak di perkenankannya perubahan bentuk atau pembangunan gedung baru di wilayah Museum Benteng Vredeborg. Dengan didasari alasan yang kuat akhirnya pihak BPCB memberikan izin untuk mengalih fungsikan teras terbuka yang berada di area selatan menjadi mushola tepatnya di koordinat  $07^{\circ} 48' 02,19''$  LS dan  $110^{\circ} 21' 58,48''$  BT.<sup>90</sup>



Gambar 3.16 Mushola Bagian Selatan Museum Benteng Vredeborg



Gambar 3.17 Keadaan Shaf Mushola Bagian Selatan

Setelah diizinkan pengalih fungsian tempat tersebut akhirnya pada tahun 2010 pihak Museum Benteng Vredeborg menambah penutup pada bagian teras terbuka tersebut. Dengan adanya penambahan fasilitas tempat ibadah ini pihak Museum Benteng Vredeborg berharap agar para pengunjung dan

---

<sup>90</sup> Ibid.

karyawan tidak kesulitan untuk sholat saat berada di Museum Benteng Vredeburg meskipun kecil. Adanya penambahan fasilitas tempat ibadah ini bisa mengakomodasi kebutuhan para wisatawan dan karyawan yang ada di Museum Benteng Vredeburg. Tak hanya sampai di situ, kelengkapan fasilitas mushola pun semakin dilengkapi, seperti mukenah, sarung, al-Qur'an, dan arah kiblat yang telah disertifikasi.<sup>91</sup>

Sebelum adanya pensertifikasian arah kiblat oleh Kemenag Kota Yogyakarta arah kiblat mushola yang ada di Museum Benteng Vredeburg hanya menghadap searah bangunan saja dengan azimut 272,5° untuk mushola sebelah utara museum dan azimut 273,7 untuk mushola sebelah selatan museum. Pada tahun 2013, Kemenag mengajukan sertifikasi arah kiblat kepada Museum Benteng Vredeburg dalam rangka program sertifikasi arah kiblat tempat ibadah di area pariwisata Kota Yogyakarta. Setelah melewati beberapa tahapan administrasi, Kemenag diizinkan untuk melakukan sertifikasi arah kiblat di Museum Benteng Vredeburg.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Ibid.



## 5. Malioboro (Masjid Siti Djirzanah)

Masjid yang berkonsep Pecinan-Hindia ini didirikan pada tanggal 10 April 2017 oleh pemilik perusahaan Margaria Grup, Bapak H. Herry Zudianto (mantan wali kota Yogyakarta periode 2001-2011) dan dibuka secara resmi pada tanggal 10 Agustus 2018. Masjid yang terletak di Jalan Margo Mulyo No.10, Yogyakarta tepatnya di koordinat 07° 47' 54,43" LS, 110° 21' 54,05" BT ramai dikunjungi oleh wisatawan karena berada di tengah destinasi pariwisata Malioboro dan di sebelah barat pintu masuk utama Pasar Beringharjo baik yang ingin melaksanakan ibadah sholat maupun hanya sekedar berkunjung melihat sisi keunikan dan keelokan Masjid Siti Djirzanah ini. Bangunan dua lantai yang berdiri di tanah seluas 147 meter persegi ini dapat menampung kurang lebih 160 jamaah pria di lantai atas dan 40 jamaah wanita di lantai bawah serta terdapat kurang lebih 1.800 pengunjung untuk satu harinya.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Dalil (selaku takmir masjid), tanggal 4 Oktober 2022 di Masjid Siti Djirzanah Yogyakarta.



Gambar 3.18 Masjid Siti Djirzanah Tampak Depan

Sejarah singkat mengenai Masjid Siti Djirzanah ini berawal dari sebuah toko batik milik salah satu keluarga bapak H. Herry Zudianto yang telah tutup karena suatu alasan. Melihat keadaan tersebut akhirnya Bapak Herry Zudianto dengan kedua saudaranya yaitu Ibu Ellys Yudhiantie dan Bapak Rudi Sastiawan berinisiatif merencanakan pengalokasian tempat dari toko batik menjadi sebuah masjid pada tahun 2017. Pembangunan masjid ini dibangun atas dasar mengenang dan sebagai amal jariah ibunda mereka tercinta, Almarhumah Ibu Siti Djirzanah yang harapannya dapat mengantarkan ke surga Allah SWT bagi para pendirinya.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Ibid.

Dari awal pembangunan Masjid Siti Djirzanah ini arah kiblat menjadi salah satu hal yang penting untuk di perhatikan. Peralnya, arah kiblat menjadi salah satu penentu kemana interior masjid harus dibangun mengingat arah bangunan tak bisa lagi di rubah. Dengan realitas yang ada, akhirnya para pendiri bersepakat mengajukan sertifikasi arah kiblat kepada Kemenag guna mendapatkan arah kiblat yang presisi. Hingga saat ini Masjid Siti Djirzanah belum pernah dilakukan renovasi, pembongkaran, ataupun pemindahan baik bangunannya maupun arah kiblatnya serta belum pernah diadakannya pengukuran ulang dikarenakan pihak pemilik masjid telah mempercayai hasil pengukuran awal yang dilakukan oleh Kemenag.<sup>95</sup>



Gambar 3.19 Keadaan Shof Sholat Bagian Putra



Gambar 3.20 Keadaan Shaf Sholat Bagian Putri

---

<sup>95</sup> Ibid.

## 6. Tebing Breksi

Pada awalnya Tebing Breksi merupakan area pertambangan yang lebih tepatnya merupakan bengkok (tanah milik desa yang dipinjamkan kepada pamong desa untuk digarap dan dipetik hasilnya sebagai pengganti gaji) milik pemerintah desa yang berlangsung dari tahun '70-an dan berakhir pada tahun 2014. Alasan berakhirnya bengkok yang di jadikan pertambangan ini dimulai dari adanya rekomendasi hasil penelitian mahasiswa UGM, ITB, dan UPN yang mengatakan bahwa kawasan Tebing Breksi ini merupakan kawasan *geoheritage* (warisan geologi) yang harus dilestarikan dan di lindungi. Dengan alasan tersebut maka penambangan di area Tebing Breksi resmi diberhentikan oleh gubernur pada tahun 2014 atas rekomendasi dari Badan Geologi Nasional, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).<sup>96</sup>



Gambar 3.111 Tebing Breksi

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Halim, tanggal 5 Oktober 2022 di Kantor Tebing Breksi.

Tahun 2015 Dinas Pariwisata Provinsi DIY mempunyai program memberikan bantuan fisik pembangunan amphitheater untuk penunjang fasilitas umum yang semula akan di bangun di samping kantor kelurahan namun atas usulan bapak Arya Nugrahadi (salah satu anggota Dinas Pariwisata DIY) menyarankan agar dibangun di area Tebing Breksi saja. Melihat peluang yang ada akhirnya amphitheater resmi dibangun di kawasan Tebing Breksi. Setelah di bangun amphitheater, pihak desa melalui BUMDes mengajukan permohonan izin kepada Gubernur DIY agar Tebing Breksi bisa di jadikan obyek pariwisata agar bisa membangkitkan perekonomian desa. Dengan beberapa pertimbangan, akhirnya Gubernur DIY memberikan izin Tebing Breksi dijadikan tempat pariwisata dan resmi dibuka pada tanggal 30 Mei 2016 oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamangkubuwono X.<sup>97</sup>

Selanjutnya disampaikan oleh Mbah Rono (salah satu anggota Kementrian ESDM pada saat itu) bahwa breksi berasal dari endapan abu vulkanik gunung api purba (sekitar 10-50 juta tahun yang lalu) lebih tepatnya letusan Gunung Api Sumilir. Menurut cerita sejarahnya sebelum menjadi breksi tempat ini merupakan sebuah lautan luas karena letusan Gunung Api Sumilir yang terjadi terus menerus akhirnya menenggelamkan laut yang dilewati dan membentuk

---

<sup>97</sup> Ibid.

bukit-bukit bebatuan. Disebut dengan Tebing Breksi karena tempat tersebut merupakan tebing bebatuan yang tercipta dari endapan abu vulkanik gunung api purba yang mengeras menjadi bebatuan atau yang biasa disebut dengan breksi.<sup>98</sup>

Wisata Tebing Breksi ini merupakan wisata yang dikelola oleh BUMDes Sambimulyo, Desa Sambirejo, Kab. Sleman, DI Yogyakarta. Pengelolaan wisata yang baik dan tertata membuat BUMDes Sambimulyo mampu menggerakkan perekonomian desa. BUMDes Sambimulyo melakukan kesepakatan bagi hasil dengan pihak tebing breksi dengan masing-masing unitnya akan mendapatkan sebesar 25 banding 75 persen, dengan artian BUMDes mendapatkan 25% dari keuntungan dan Tebing Breksi mendapatkan 75%. Keuntungan Tebing Breksi akan dibagi lagi sebesar 50% untuk gaji karyawan dan 25% sisanya akan digunakan untuk kepentingan operasional.<sup>99</sup>

Sejarah masjid yang ada di kawasan Tebing Breksi merupakan salah satu implementasi dari bantuan gubernur pada tahun 2016 yang dirasa penting untuk menunjang fasilitas umum di wilayah wisata Tebing Breksi. Pihak Tebing Breksi di bawah naungan BUMDes terus mengembangkan dan melengkapi fasilitas umum yang dibutuhkan para

---

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Ibid.

wisatawan. Setelah mendapatkan bantuan dari gubernur pun pihak Tebing Breksi langsung merealisasikan pembangunan mushola di area wisata kuliner tepatnya di koordinat 07° 46' 57,47" LS, 100° 30' 21,07" BT dan fasilitas umum lainnya. Selain mushola, pihak Wisata Tebing Breksi memberikan fasilitas umum yang memadai seperti air bersih, kamar mandi, sandal masjid, mukenah, sarung.<sup>100</sup>



Gambar 3.132 Masjid Tebing Breksi



Gambar 3.133 Kondisi Masjid Tebing Breksi

Pada tanggal 24 Mei 2016, Masjid Tebing Breksi diukur secara resmi dan diberikan sertifikasi oleh Kemenag Kabupaten Sleman. Walaupun demikian, semakin hari semakin banyak pengunjung yang komplain atas arah kiblat yang telah ditetapkan Kemenag. Para pengunjung merasa resah arah kiblat yang di tetapkan Kemenag itu salah. Untuk menanggapi keresahan pengunjung akhirnya pihak Tebing Breksi melepas garis shaf sholat yang telah ditetapkan Kemenag demi kemaslahatan umat dan

<sup>100</sup> Ibid.

berencana akan mengajukan pengukuran kembali kepada Kemenag.<sup>101</sup>

## 7. Ledok Sambu

Ledok sambu merupakan tempat rekreasi yang mencakup camping ground, alam terbuka untuk outbound, serta warung kopi. Pembukaan lahan ini dimulai pada tahun 2003 dan dirintis oleh mantan pecinta alam dari Palapsi UGM dan beberapa Mapala dari berbagai universitas lain. Sebelumnya, salah satu perintis Ledok Sambu tersebut, sudah mendirikan perusahaan yang bergerak di bidang *assesment center* dan mempunyai yayasan bernama Yayasan Gaia yang bergerak di bidang kesehatan, anak jalanan, life skill, pendidikan, dan tanggap bencana.<sup>102</sup>

Pada awalnya, founder Ledok Sambu yang berlatar belakang pecinta alam tersebut, mengadakan sebuah program life skill yaitu pertanian jamur di dekat Dusun Sambu, kemudian bertemu dengan masyarakat untuk berbincang-bincang dan diperlihatkan lokasi Ledok Sambu. Founder menawarkan untuk mengembangkan lokasi tersebut agar menjadi nilai tambah desa wisata. Setelah diizinkan mengelola lahan tersebut dengan syarat bekerja sama dengan warga sekitar, terciptalah lokasi

---

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Yetti (pengelola Ledok Sambu), tanggal 4 Oktober 2022 di Ledok Sambu.



pelatihan yang berbagai macam dan bersifat rekreatif. Setelah itu, dikembangkan lagi dengan kegiatan-kegiatan outdoor atau outbond yang bisa diikuti dari berbagai instansi seperti TK, PAUD, Sekolah-sekolah, sampai Korporat.<sup>103</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, pengunjung yang datang dan reservasi kegiatan semakin banyak dan membutuhkan lahan yang lebih luas. Pengelola kemudian melebarkan lahannya yang awalnya hanya berlokasi di utara menjadi sampai selatan. Setelah tahun 2020 dan terjadi pandemi Covid-19, pemerintah melarang penyelenggaraan kegiatan berkelompok sehingga menyebabkan kegiatan terhenti selama beberapa bulan. Dengan karakter bisnis seperti ini, pengelola Ledok Sambi mencari cara agar tetap bertahan dan akhirnya membuka usaha berjualan sayur secara online dengan menanam sendiri juga bekerja sama dengan masyarakat sekitar dengan menjualkan sayuran hasil bumi mereka.<sup>104</sup>

Setelah keadaan pandemi perlahan menurun dan produksi sayur tidak banyak peminat lagi, maka dibukalah warung makan di lingkungan Ledok Sambi dengan memanfaatkan lahan besar yang ada. Pada saat itu pemerintah setempat itu memang mengizinkan membuka usaha dengan banyak persyaratan dan dengan prokes ketat. Momen

---

<sup>103</sup> Ibid.

<sup>104</sup> Ibid.

peralihan tersebut menjadi target warung makan baru tersebut tersebut untuk menghasilkan. Dengan konsep outdoor, produk cukup terjangkau, beberapa bulan kemudian menjadi terkenal. Karena dirasa pemasukan sudah cukup, maka dibukalah kembali program outdoor yang kemarin sempat terhenti.<sup>105</sup>



Gambar 3.144 Keadaan Ledok Sambu

Untuk menunjang fasilitas umum yang ada, pengelola Ledok Sambu sedikit demi sedikit melengkapi sarana fasilitas umum agar para pengunjung nyaman berwisata di Ledok Sambu, diantaranya membuat kamar mandi, ruang bilas, mushola, dan tempat berteduh. Mushola Ledok Sambu sendiri baru dibangun pada tahun 2020 di titik koordinat  $07^{\circ} 38' 51,48''$  LS dan  $110^{\circ} 25' 42,60''$  BT yang mana sebelum dibangun arah bangunan tersebut diukur menggunakan kompas kiblat oleh tim infrastuktur agar shaf sholat tidak usah dimiringkan lagi. Akan tetapi masih terdapat kemelencengan pada arah shaf sholat dan arah shaf hingga saat ini masih

---

<sup>105</sup> Ibid.

mengikuti arah bangunan yang ada yakni pada azimut 274,7°. <sup>106</sup>

Menurut keterangan pengelola, hingga saat ini bangunan mushola yang ada belum pernah dilakukan renovasi dan arah kiblat yang ada juga belum pernah diukur ulang maupun dilakukannya proses sertifikasi oleh Kemenag setempat. Keinginan pengelola untuk mengukur ulang maupun mengajukan sertifikasi ke Kemenag setempat tidak terlalu besar, mengingat mengajukan perizinan sertifikasi itu tidak singkat dan pengelola masih mempunyai banyak rencana untuk melengkapi fasilitas umum yang ada. Hanya saja jika pihak Kemenag mengajukan permohonan izin untuk melakukan sertifikasi ke Ledok Sambi, pengelola Ledok Sambi akan langsung mengizinkan. <sup>107</sup>



Gambar 3.155 Mushola Ledok Sambi

---

<sup>106</sup> Ibid.

<sup>107</sup> Ibid.

## 8. Gembira Loka Zoo

Gembira Loka Zoo merupakan kebun binatang terbesar yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ide awal pembangunan Gembira Loka Zoo berasal dari keinginan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII yang ingin membuat tempat hiburan berbasis edukasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum pada tahun 1933. Akhirnya tercetuslah ingin membuat kebun binatang yang nantinya akan menampilkan berbagai macam koleksi hewan milik raja. Ide tersebut direalisasikan saat masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan membangun Kebun Rojo dengan bantuan Ir. Karsten, seorang arsitek berkebangsaan Belanda. Ir. Karsten kemudian memilih lokasi disebelah barat sungai Winongo, karena dianggap sebagai tempat paling ideal untuk pembangunan Kebun Rojo tersebut. Namun akibat dampak Perang Dunia II dan juga pendudukan oleh Jepang, pembangunan Kebun Rojo terhenti.<sup>108</sup>

Pada saat proses pemindahan ibukota negara dari Yogyakarta kembali ke Jakarta di tahun 1949 setelah selesainya Perang Dunia II, tercetus lagi sebuah ide untuk memberikan kenang-kenangan kepada masyarakat Yogyakarta berupa sebuah tempat hiburan dari pemerintah pusat yang dipelopori oleh Januismadi dan Hadi, SH. Ide tersebut mendapat

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Fahmi (Humas Gembira Loka Zoo), tanggal 8 November 2022 di Kantor Gembira Loka Zoo.

sambutan hangat dari masyarakat Yogyakarta, akan tetapi realisasinya masih belum dirasakan oleh masyarakat. Hingga di tahun 1953, dengan berdirinya Yayasan Gembira Loka Yogyakarta (sesuai akta notaris RM. Wiranto No. 11 tanggal 10 September 1953) yang diketuai oleh Sri Paduka KGPAA Paku Alam VIII, maka pembangunan Kebun Rojo yang tertunda baru benar-benar dapat direalisasikan dan berubah nama dari Kebun Rajo menjadi Kebun Binatang Gembira Loka. Seiring berjalannya waktu, Kebun Binatang Gembira Loka menambah dan melengkapi koleksi hewan yang mereka miliki untuk menambah daya tarik wisatawan.<sup>109</sup>



Gambar 3.2616 Gembira Loka Zoo

Hingga pada tahun 2009 Kebun Binatang Gembira Loka dikelola oleh Yayasan Gembira Loka Yogyakarta, dan pada tahun 2010 Yayasan Gembira Loka mengajak PT Buana Alam Tirta untuk mengelola Kebun Binatang Gembira Loka. Hingga

---

<sup>109</sup> Gembira Loka Zoo, “Sejarah Gembira Loka Zoo”, <https://gembiralokazoo.com/about-us>, diakses 23 November 2022.

saat ini Kebun Binatang Gembira Loka dikelola oleh PT Buana Alam Tirta dan dirubah namanya menjadi Gembira Loka Zoo atau Kebun Binatang dan Kebun Raya Gembira Loka. Rata-rata jumlah pengunjung yang datang sebelum adanya pandemi Covid-19 untuk hari biasa mencapai 5.000 – 10.000 pengunjung setiap harinya, dan untuk hari libur mencapai 10.000 – 20.000 pengunjung setiap harinya. Semenjak Covid-19 resmi ditetapkan menjadi pandemi pengunjung yang berwisata ke Gembira Loka Zoo semakin menipis, terisisa 500 – 1.500 pengunjung rata-rata setiap harinya untuk hari biasa, dan 2.000 – 5.000 rata-rata pengunjung setiap hari libur.<sup>110</sup>

Gembira Loka Zoo didirikan di atas tanah seluas 22 hektar (separuhnya berupa hutan lindung) yang terbagi dalam dua kecamatan, yaitu Kecamatan Rejowinangun dan Kecamatan Umbulharjo, tepatnya terletak di Jalan Kebun Raya No. 2, Kotagede, Yogyakarta. Untuk menunjang kenyamanan wisatawan saat berwisata di Gembira Loka Zoo, pihak pengelola berusaha melengkapi fasilitas umum yang ada seperti menyediakan toilet, ruang laktasi, kereta bayi, akses wifi internet, mushola, kursi roda, dan masih banyak lagi. Untuk fasilitas mushola sendiri pihak pengelola Gembira Loka Zoo

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Fahmi (Humas Gembira Loka Zoo), tanggal 21 Oktober 2022 di Kantor Gembira Loka Zoo.

menyeiakan 3 mushola yang berada di depan, dalam, dan di area kios.<sup>111</sup>

Mushola depan terletak di sebelum tangga turun menuju area kebun binatang, di depan kawasan *petting zoo* tepatnya berada di koordinat 07° 48' 20,8" LS, 110° 23' 52,36" BT dan memiliki arah bangunan dengan azimut 252,08°. Mushola ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang akan sholat tanpa harus jauh jauh menuju ke mushola bagian dalam. Mushola ini diresmikan pada tahun 2012 dan memiliki konsep menyatu dengan alam karena berada di tengah rerimbunan pepohonan membuat mushola ini terasa semakin sejuk. Arah kiblat mushola ini telah dimiringkan oleh tim perencanaan dari Gembira Loka Zoo dengan bantuan kompas arah kiblat yang tersedia di dalam *smartphone* tetapi belum dilakukan sertifikasi arah kiblat oleh Kemenag setempat dan belum pernah diukur ulang. Hingga saat ini masjid Gembira Loka Zoo bagian depan belum pernah dilakukan pembongkarang maupun renovasi, hanya dilakukannya peremajaan bangunan saja seperti pembersihan dan pengecatan ulang saja.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Ibid.

<sup>112</sup> Ibid.



Gambar 3.27 Mushola Depan



Gambar 3.28 Keadaan Shaf Mushola Depan

Mushola kedua yaitu mushola bagian dalam yang terletak di dekat pintu masuk B atau sebelah selatan kandang Beruang, tepatnya berada di koordinat  $07^{\circ} 48' 22,62''$  LS,  $110^{\circ} 23' 42,60''$  BT dan memiliki arah bangunan dengan azimut  $290,15$ . Mushola ini merupakan mushola pemberian dari Perusahaan Teh Mantjing Jogjakarta pada tanggal 15 Agustus 1969 yang dimana saat ini mushola tersebut sudah pernah dilakukan renovasi berupa perluasan mushola hingga membuat serambi. Arah kiblat mushola ini mengikuti azimut bangunan yang ada, karena dari awal pembangunannya mushola ini telah di ukur arah kiblatnya dan dibangun searah dengan arah kiblat yang telah ditentukan. Menurut keterangannya hingga saat ini mushola tersebut belum pernah diukur ulang arah kiblatnya dan belum pernah dilakukan sertifikasi arah kiblat oleh Kemenag setempat.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Ibid.





Gambar 3.2918 Mushola Dalam



Gambar 3.3018 Keadaan Shaf Mushola Dalam

Mushola ketiga yaitu mushola yang berada di kawasan kios Gembira Loka Zoo terletak pada titik koordinat  $07^{\circ} 48' 10,24''$  LS,  $110^{\circ} 23' 52,61''$  BT dan memiliki nilai arah bangunan dengan azimut  $285,7^{\circ}$ . Pembangunan mushola ini memiliki tujuan utama berupa untuk melengkapi fasilitas umum para pedagang kios. Arah kiblat mushola ini mengikuti azimut bangunan yang ada dan belum pernah dilakukan pengukuran ulang maupun sertifikasi dari Kemenag setempat. Hingga saat ini mushola tersebut belum pernah dilakukan pembongkaran maupun renovasi, hanya pernah dilakukan peremajaan saja seperti pembersihan dan pengecatan ulang.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Ibid.



Gambar 3.201 Mushola Area Kios

Gambar 3.202 Keadaan Shaf  
Mushola Area Kios

## 9. Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo merupakan museum provinsi yang memiliki fungsi mengelola benda museum yang memiliki nilai budaya ilmiah meliputi koleksi pengembangan dan bimbingan edukatif kultural. Bermula dari sebuah yayasan bernama Java Institut yang berdiri di Surakarta pada tahun 1919 yang sangat peduli terhadap perkembangan sejarah kebudayaan Sunda, Jawa, Bali, dan Lombok. Dalam sejarahnya, Java Institut sering kali mengadakan kongres yang diikuti dengan pameran ekspo untuk memamerkan benda-benda bersejarah koleksi dari setiap daerah Sunda, Jawa, Bali, dan Lombok.<sup>115</sup>

Dalam kongres tahun 1924, Java Institut sepakat untuk mendirikan sebuah museum di Yogyakarta guna menampung koleksi-koleksi bersejarah yang

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Eri Sustiyadi (Kepala Seksi Koleksi, Konservasi, dan Dokumentasi), tanggal 4 November 2022 di Museum Sonobudoyo II.

telah dipamerkan Java Institut yang akan didirikan di atas tanah bekas *shouten*, tanah hadiah dari Sri Sultan Hamengkubuwono VIII. Pada tahun 1929 dimulainya pengumpulan seluruh data kebudayaan dari daerah Sunda, Jawa, Bali, dan Lombok dan pada tahun 1934 Museum Sonobudoyo ini mulai dibangun. Satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 6 November 1935 museum ini diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dengan nama Museum Negeri Sonobudoyo.<sup>116</sup>



Gambar 3.33 Pintu Masuk Museum Sonobudoyo I

Pada tahun 1974 Museum Sonobudoyo berada di bawah naungan Pemerintah Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang secara langsung bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal dengan diberlakukannya Undang-undang No. 22

---

<sup>116</sup> Museum Sonobudoyo Yogyakarta, “Sejarah Museum Sonobudoyo”, <https://www.sonobudoyo.com/id/museum/sejarah>, diakses 7 November 2022.

tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan kewenangan Propinsi sebagai Otonomi Daerah. Tetapi pada bulan Januari 2001 Museum Sonobudoyo diserahkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tertuang pada UPTD Perda No. 7 / Th. 2002 Tgl. 3 Agustus 2002 tentang pembentukan dan organisasi UPTD pada Dinas Daerah dilingkungan Pemerintah Propinsi DIY, dan SK Gubernur No. 161 / Th. 2002 Tgl. 4 Nopember tentang TU – Poksi.<sup>117</sup>

Museum Sonobudoyo terbagi dalam dua lokasi, yaitu Museum Sonobudoyo I yang beralamatkan di Jalan Trikora/Pangurakan No. 6, Yogyakarta serta Museum Sonobudoyo II yang beralamatkan di Jalan Wijilan No. 27 D, Yogyakarta. Museum Sonobudoyo I memiliki luas tanah sekitar 8.000 meter persegi yang merupakan area publik berisikan ruang pameran, ruang pertunjukan, ruang bioskop, ruang perpustakaan, café, dan lain-lain. Sedangkan Museum Sonobudoyo II memiliki luas tanah sekitar 8.000 meter persegi yang merupakan area perkantoran berisikan ruang perkantoran, ruang laboratorium, ruang reparasi, ruang *storage*, dll. Rata-rata pengunjung Museum Sonobudoyo I mencapai 80.000

---

<sup>117</sup> Ibid.

pengunjung setiap tahunnya atau 26.000 pengunjung setiap bulannya jika diadakannya pameran.<sup>118</sup>

Setiap lokasi Museum Sonobudoyo memiliki fasilitas umum yang memadai baik untuk pengunjung maupun karyawan, salah satunya terkait tempat sholat. Museum Sonobudoyo I memiliki satu mushola yang dimana dulunya merupakan ruang arsip yang telah direlokasikan menjadi sebuah mushola untuk memenuhi kebutuhan pengunjung tepatnya terletak di koordinat 07° 48' 08,67" LS dan 110° 21' 48,80" BT. Dalam sejarahnya, mushola Museum Sonobudoyo I belum pernah dilakukan pembongkaran, hanya pernah dilakukan renovasi peremajaan saja seperti pengecatan ulang dan belum pernah dilakukan pengukuran ulang arah kiblat oleh pihak yang berwenang.<sup>119</sup>



Gambar 3.224 Mushola Museum Sonobudoyo I



Gambar 3.225 Keadaan Shaf Mushola Museum Sonobudoyo I

<sup>118</sup> Wawancara dengan Eri Sustiyadi (Kepala Seksi Koleksi, Konservasi, dan Dokumentasi), tanggal 4 November 2022 di Museum Sonobudoyo II.

<sup>119</sup> Ibid.

Dulunya arah kiblat mushola Musesum Sonobudoyo I hanyalah menghadap azimut bangunan saja sebesar  $274,5^{\circ}$  dengan pemahaman arah bangunan tersebut telah menghadap ke arah barat. Seiring berjalannya waktu, arah kiblat yang ada telah sedikit dimiringkan ke kanan oleh karyawan museum dengan maksud menyamakan mayoritas arah kiblat yang ada di Indonesia yaitu ke arah barat miring sedikit ke kanan. Hal tersebut perlu adanya pelurusan pemahaman dan perlu dilakukannya pengukuran yang pasti oleh pihak yang berwenang.<sup>120</sup>

Museum Sonobudoyo II memiliki satu mushola yang berada di luar bangunan perkantoran tepatnya berada di kawasan parkir. Mushola ini dibangun saat pembangunan Museum Sonobudoyo II, yaitu pada tahun 90-an guna melengkapi fasilitas para karyawan. Karena berada di luar gedung perkantoran tepatnya di koordinat  $07^{\circ} 48' 16,10''$  LS dan  $110^{\circ} 21' 57,38''$  BT membuat mushola ini dapat diakses oleh warga setempat. Karena banyaknya warga yang menggunakan fasilitas mushola tersebut, akhirnya pada tahun 2000-an pihak Museum Sonobudoyo II memutuskan pemindahan pengelola menjadi dikelola oleh warga setempat dengan status mushola tersebut masih milik Museum Sonobudoyo. Dengan keputusan tersebut akhirnya warga Wijilan mengelola dan merenovasi mushola tersebut dan melakukan

---

<sup>120</sup> Ibid.

perluasan mushola hingga dirubah fungsinya menjadi masjid.<sup>121</sup>



Gambar 3.36 Masjid Museum Sonobudoyo II



Gambar 3.3723 Keadaan Shaf Masjid Museum Sonobudoyo II

Awalnya arah kiblat Mushola Museum Sonobudoyo II hanya menghadap searah azimuth bangunan saja sebesar  $275,8^{\circ}$ , namun saat ini Masjid Sonobudoyo II telah diukur dan disertifikasi oleh Kemenag Yogyakarta serta telah dimiringkan ke arah kiblat yang seharusnya. Hanya saja hingga saat ini peneliti tidak mendapati sertifikasi yang diberikan oleh Kemenag dikarenakan hilang.<sup>122</sup>

## 10. Candi Prambanan

Candi Prambanan merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia yang dibangun pada pertengahan abad ke-9 masehi, tepatnya pada tahun 850 Masehi. Candi Prambanan merupakan bukti

<sup>121</sup> Wawancara dengan Sigit (takmir masjid sonobudoyo II), tanggal 21 Oktober 2022 di Masjid Sonobudoyo II.

<sup>122</sup> Ibid.

sejarah dari peninggalan kerajaan bercorak Hindu di masa lalu yang masih berdiri kokoh dan dijaga keberadaannya hingga masa kini. Pada tahun 1978, pemerintah Indonesia bekerjasama dengan pemerintah Jepang melakukan kajian *Tourism Development Study of National Archeological Parks at Borobudur and Prambanan in Mid-Java*, yang menghasilkan *masterplan* perencanaan pembangunan perusahaan yang akan menjaga dan mengelola Candi Borobudur dan Prambanan.<sup>123</sup>

Dengan berbagai pertimbangan yang matang, akhirnya pada tahun 1980 pemerintah Indonesia mendirikan PT TWC dengan nama PT Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan dan dengan visi menjadi pengelola dan pengembang cagar budaya dan budaya yang berstandar Internasional. Pemerintah Indonesia pernah melakukan beberapa kali pemugaran Candi Prambanan guna memperkuat struktur agar dapat terus berdiri kokoh, dan pada tahun 1980 pemerintah Indonesia melakukan pemugaran beserta pembangunan kantor dan sarana fasilitas umum lainnya untuk menunjang kebutuhan pengunjung hingga tahun 1985. Terbagi dalam beberapa paket projek besar yaitu paket A, B, dan C

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ratno Timur (bagian infrastruktur TWC), tanggal 4 November 2022 di Kantor TWC.



dalam *Borobudur and Prambanan Archaeological Parks Construction Project*.<sup>124</sup>



Gambar 3.38 Candi Prambanan

Setelah menyelesaikan beberapa pembangunan dan pemugaran candi, akhirnya pada tahun 1985 PT TWC mulai beroperasi dibawah naungan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi dan diresmikan pada tahun 1992 berdasarkan Keputusan Presiden No. 1 Tahun 1992. Pada tahun 1991, Candi Prambanan ditetapkan menjadi situs warisan budaya dunia (*world cultural heritage*) oleh UNESCO dan menjadi salah satu destinasi pariwisata sejarah edukatif yang ramai dikunjungi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 1994 pemerintah Indonesia menambahkan cakupan pengelolaan PT TWC dengan menambahkan Keraton Ratu Boko untuk dikelola juga yang menjadikan perusahaan tersebut berubah nama menjadi PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan

---

<sup>124</sup> Ibid.

Ratu Boko. Selanjutnya, pada tahun 1996 operasional PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko berpindah naungan dibawah Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) hingga saat ini.<sup>125</sup>

Terletak di Jalan Jalan Jogja-Solo KM 16, Kec.Prambanan, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki luas wilayah mencapai 77 hektar membuat kawasan Candi Prambanan ini terletak dalam 2 provinsi, yaitu Jawa Tengah (Klaten) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Sleman). Jumlah rata-rata tahunan pengunjung sebelum pandemi Covid-19 mencapai 4 juta pengunjung dengan pengunjung harian mencapai 4-10 ribu perharinya baik pengunjung domestik maupun internasional. Untuk menunjang fasilitas umum wisatawan, pengelola Candi Prambanan menyediakan 3 mushola yang bisa digunakan secara umum di kawasan wisata Candi Prambanan. Mushola pertama terletak di kawasan parkir pengunjung tepatnya di koordinat  $07^{\circ} 45' 17,44''$  LS dan  $110^{\circ} 29' 36,88''$  BT dengan azimut bangunan  $297,07^{\circ}$ . Yang kedua berada di kawasan candi tepatnya berada di koordinat  $07^{\circ} 44' 59,15''$  LS dan  $110^{\circ} 29' 39,63''$  BT dengan azimut bangunan  $291,44^{\circ}$ . Dan yang terakhir berada di kawasan kios tepatnya di koordinat  $07^{\circ} 45' 09,86''$  LS

---

<sup>125</sup> Ibid.

dan  $110^{\circ} 29' 40,18''$  BT dengan azimut bangunan  $302,74^{\circ}$ .<sup>126</sup>



Gambar 3.39 Mushola Area Parkir Candi Prambanan



Gambar 3.240 Keadaan Shaf Mushola Area Parkir Candi Prambanan



Gambar 3.261 Mushola Area Dalam Candi Prambanan



Gambar 3.262 Keadaan Shaf Mushola Area Dalam Candi Prambanan

---

<sup>126</sup> Ibid.



Gambar 3.283 Mushola Area Kios  
Candi Prambanan



Gambar 3.284 Keadaan Shaf Mushola  
Area Kios Candi Prambanan

Pembangunan ketiga mushola tersebut mempunyai waktu yang berbeda, untuk mushola di kawasan parkir dan kawasan candi di bangun saat pembangunan proyek besar *Borobudur and Prambanan Archaeological Parks Construction Project* dalam paket B yang berisikan pembangunan kantor, dua mushola, taman, plaza, tempat parkir, loket, dan lain sebagainya. Untuk mushola kios, dibangun pada sekitar tahun 2013/2014 yang didasari oleh bertambahnya jumlah wisatawan yang menggunakan mushola. Dalam pembangunannya, kontraktor yang menangani proyek tersebut telah memperhatikan dan mengukur arah kiblat sebelum membangun agar tidak perlu lagi merubah arah shaf sholat yang ada, dengan begitu arah bangunan mushola telah dimiringkan dan menghadap kiblat yang seharusnya.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Ibid.

Dari ketiga mushola yang ada, terdapat satu mushola yang pernah di rombak, yaitu mushola yang berada di kawasan parkir pengunjung. Mushola tersebut dipindahkan dan diperbesar agar dapat menampung lebih banyak lagi jamaah. Hingga saat ini belum adanya pengukuran ulang arah kiblat karena mereka sepakat percaya arah kiblat yang diukur oleh kontraktor yang bekerjasama dengan takmir masjid itu sudah benar menghadap ke arah kiblat. Belum adanya juga sertifikasi arah kiblat yang ada oleh Kemenag setempat. Menurut keterangan pengelola, pengelola baru saja mengetahui adanya sertifikasi arah kiblat di tempat pariwisata dan akan mengajukan sertifikasi arah kiblat ke Kemenag Sleman dalam waktu dekat ini agar pengunjung yang menggunakan dapat beribadah dengan tenang dan nyaman, karena kenyamanan pengunjung adalah prioritas mereka.<sup>128</sup>

## **B. Data Penelitian Arah Kiblat Masjid dan Mushola di Area Pariwisata Daerah Sleman dan Yogyakarta**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga data utama, yaitu data koordinat tempat, arah bangunan, dan arah kiblat dari hasil observasi peneliti, Google Earth,

---

<sup>128</sup> Ibid.

dan sertifikasi arah kiblat oleh kemenag. Berikut hasil data yang didapatkan:

### 1. Hasil Observasi Peneliti

Dalam mencari data penelitian banyak sekali metode atau alat bantu yang bisa di gunakan untuk mengetahui data-data penelitian baik data-data berupa koordinat diantaranya: GPS, *Qibla Tracker*, dan alat bantu lainnya yang bisa digunakan untuk mengetahui data koordinat tempat yang ingin di ketahui arah kiblatnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu *Qibla Tracker RHI* dan menggunakan instrumen falak lainnya yaitu Istiwa'ain.

*Qibla Tracker* adalah alat yang digunakan untuk mengukur arah kiblat multi guide artinya alat ini bisa bekerja berdasarkan panduan posisi arah Utara Sejati yang berpatokan pada Matahari, Bulan, Planet maupun Bintang.<sup>129</sup> *Qibla Tracker* yang peneliti gunakan kali ini adalah *Qibla Tracker* berbentuk Mobile yang peneliti akses di Website Resmi RHI (Rukyatul Hilal Indonesia). Adapun hasil data penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode ini sebagai berikut:

---

<sup>129</sup>[https://mmcjogja.com/index.php?route=product/product&product\\_id=50](https://mmcjogja.com/index.php?route=product/product&product_id=50), diakses pada tanggal 4 Desember 2022 Pukul 10.31 WIB.

HASIL PENELITIAN						
No.	Nama Tempat	Koordinat		AB	AK	AK Yang Ada
		Lintang	Bujur			
1	Sindu Kusuma Edupark (Depan)	07° 46' 0.3" LS	110° 21' 16.9" BT	299.73	294.71	299.73
2	Sindu Kusuma Edupark (Belakang)	07° 46' 0.3" LS	110° 21' 16.9" BT	270.03	294.71	288.46
3	Sindu Kusuma Edupark (Luar)	07° 48' 23.2" LS	110° 23' 42.9" BT	265.4	294.71	265.4
4	Monumen Yogya Kembali (Dalam)	07° 45' 4.1" LS	110° 22' 12.3" BT	281	294.7	296.42
5	Monumen Yogya Kembali (Luar)	07° 45' 4.1" LS	110° 22' 12.3" BT	300.29	294.7	300.29
6	Taman Pintar	07° 46' 51.2" LS	110° 22' 02.4" BT	271.77	294.71	284.67
7	Museum Benteng Vredeburg (Depan)	07° 48' 02.4" LS	110° 21' 58" BT	272.5	294.71	289.19
8	Museum Benteng Vredeburg (Belakang)	07° 48' 02.5" LS	110° 21' 58" BT	273.7	294.71	295.31
9	Malioboro (Masjid Siti Djarzanah)	07° 47' 54.6" LS	110° 21' 54.2" BT	280.4	294.71	296.45
10	Tebing Breksi	07° 46' 17.6" LS	110° 27' 48.9" BT	300.4	294.68	306.22
11	Ledok Sambli	07° 38' 50.6" LS	110° 25' 42.7" BT	274.7	294.66	274.7
12	Gembira Loka Zoo (Depan)	07° 48' 08.9" LS	110° 23' 42.4" BT	252.08	294.71	274.94
13	Gembira Loka Zoo (Dalam)	07° 48' 22" LS	110° 23' 43.8" BT	290.15	294.71	290.15
14	Gembira Loka Zoo (Kios)	07° 48' 23.2" LS	110° 23' 42.9" BT	285.7	294.71	285.7
15	Museum Sonobudoyo I	07° 48' 16.3" LS	110° 21' 57.7" BT	274.5	294.71	284.5
16	Museum Sonobudoyo II	07° 48' 16.3" LS	110° 21' 57.7" BT	275.8	294.71	293.77
17	Candi Prambanan (Depan)	07° 45' 25" LS	110° 28' 51.4" BT	297.07	294.67	297.07
18	Candi Prambanan (Dalam)	07° 45' 11.5" LS	110° 29' 39.6" BT	291.44	294.67	291.44
19	Candi Prambanan (Kios)	07° 45' 11.5" LS	110° 29' 39.6" BT	302.74	294.67	302.74

Keterangan = AB: Arah Bangunan; AK: Arah Kiblat

Variabel di atas merupakan hasil perhitungan peneliti menggunakan *Qiblat Tracker* rancangan RHI yang memuat data koordinat tempat dan arah kiblat, serta menggunakan Istiwa'ain sebagai alat pengukuran arah bangunan dan arah kiblat yang ada. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung mengobservasi ke lapangan guna mengetahui keadaan terkini terkait kondisi masjid dan mushola serta arah kiblat yang ada.

## 2. Hasil Google Earth

*Google Earth* merupakan aplikasi pemetaan interaktif yang dikeluarkan Google. *Google Earth* menampilkan peta bola dunia, keadaan topografi, *terrain* yang dapat di *overlay* dengan jalan, bangunan

lokasi ataupun informasi geografis lainnya.<sup>130</sup> Adapun cara untuk mencari arah kiblat menggunakan *Google Earth* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Buka *Google Earth*
- 2) Ketik nama kota, kecamatan atau masjid yang ingin dicari arah kiblatnya.
- 3) Setelah *Google Earth* mengarahkan ke Masjid atau tempat yang ingin dicari arah kiblatnya lalu buatlah garis dengan Klik Perangkat => Penggaris.
- 4) Setelah window penggaris muncul, klik tepat di tengah bangunan.
- 5) Setelah melakukan klik ditengah bangunan, saatnya mencari lokasi Ka'bah. Dengan melakukan pencarian dikolom pencarian pojok kiri atas dan ketik Ka;bah. Maka tampilan layar akan mengarah ke Ka'bah yang berlokasi di Masjidil Haram.
- 6) Arahkan kursor penggaris tepat di tengah Ka'bah dan letakkan kursor penggaris tepat ditengah Ka'bah.

Adapun hasil yang peneliti dapatkan untuk mencari data-data penelitian penentuan arah kiblat menggunakan *Google Earth* adalah sebagai berikut:

---

<sup>130</sup> Riza Afrian Mustaqim, "Penggunaan Googel Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat". Jurnal Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2021



HASIL GOOGLE EARTH					
No.	Nama Tempat	Koordinat		AB	AK
		Lintang	Bujur		
1	Sindu Kusuma Edupark (Depan)	07° 46' 00.20" LS	110° 21' 16.24" BT	297.95	294.71
2	Sindu Kusuma Edupark (Belakang)	07° 45' 56.65" LS	110° 21' 20.05" BT	270.59	294.71
3	Sindu Kusuma Edupark (Luar)	07° 46' 04.98" LS	110° 21' 21.25" BT	264.6	294.71
4	Monumen Yogya Kembali (Dalam)	07° 44' 57.78" LS	110° 22' 10.06" BT	280.8	294.7
5	Monumen Yogya Kembali (Luar)	07° 45' 01.34" LS	110° 22' 13.35" BT	302.68	294.7
6	Taman Pintar	07° 48' 03.65" LS	110° 22' 05.45" BT	271.48	294.71
7	Museum Benteng Vredeburg (Depan)	07° 48' 0.15" LS	110° 21' 56.80" BT	272.88	294.71
8	Museum Benteng Vredeburg (Belakang)	07° 48' 02.19" LS	110° 21' 58.48" BT	273.66	294.71
9	Malioboro (Masjid Siti Dji'ranah)	07° 47' 54.43" LS	110° 21' 54.05" BT	279.81	294.71
10	Tebing Breksi	07° 46' 57.47" LS	110° 30' 21.07" BT	303.58	294.67
11	Ledok Sambi	07° 38' 51.48" LS	110° 25' 42.60" BT	266.74	294.66
12	Gembira Loka Zoo (Depan)	07° 48' 20.8" LS	110° 23' 52.36" BT	-	294.71
13	Gembira Loka Zoo (Dalam)	07° 48' 22.62" LS	110° 23' 42.60" BT	284.04	294.71
14	Gembira Loka Zoo (Kios)	07° 48' 10.24" LS	110° 23' 52.61" BT	285.08	294.71
15	Museum Sonobudoyo I	07° 48' 08.67" LS	110° 21' 48.80" BT	276.24	294.71
16	Museum Sonobudoyo II	07° 48' 16.10" LS	110° 21' 57.38" BT	276.62	294.71
17	Candi Prambanan (Depan)	07° 45' 17.44" LS	110° 29' 36.88" BT	296.37	294.67
18	Candi Prambanan (Dalam)	07° 44' 59.15" LS	110° 29' 39.63" BT	290.47	294.67
19	Candi Prambanan (Kios)	07° 45' 09.86" LS	110° 29' 40.18" BT	302.06	294.67

Keterangan = AB: Arah Bangunan; AK: Arah Kiblat

Sebelum melakukan perhitungan dengan *Qiblat Tracker* dan pengukuran menggunakan Istiwa'ain, peneliti melakukan studi awal penelitian menggunakan *Google Earth* guna menunjang kevalidan data perhitungan yang didapat. Terdapat tiga data yang diambil dari *Google Earth*, yaitu data koordinat, arah bangunan, dan arah kiblat. Koordinat tempat didapat melalui pembidikan bangunan menggunakan kursor, arah bangunan diketahui dengan cara menarik garis lurus dari titik timur ke arah titik barat bangunan, dan arah kiblat didapatkan dengan cara menarik garis lurus dari titik bangunan menuju Ka'bah.

### 3. Hasil Sertifikasi Kemenag

Sertifikasi arah kiblat merupakan pemberian sertifikat kepada masjid atau mushola yang telah dilakukan pengukuran arah kiblat oleh lembaga yang berwenang, dalam hal ini Kementerian Agama bagian Badan Hisab Rukyah (Bidang URAIS). Bukti yang akan didapat jika sebuah masjid atau mushola telah tersertifikasi secara resmi yaitu dengan mendapatkan sertifikat arah kiblat dan stiker sertifikasi arah kiblat yang ditempel pada bangunan masjid atau mushola yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada jamaah bahwa masjid atau mushola tersebut telah tersertifikasi arah kiblatnya.

Adapun data-data penelitian arah kiblat berdasarkan sertifikasi Kemenag adalah sebagai berikut:

HASIL SERTIFIKASI					
No.	Nama Tempat	Koordinat		AB	AK
		Lintang	Bujur		
1	Sindu Kusuma Edupark (Depan)	-	-	-	-
2	Sindu Kusuma Edupark (Belakang)	-	-	-	-
3	Sindu Kusuma Edupark (Luar)	-	-	-	-
4	Monumen Yogya Kembali (Dalam)	-	-	-	-
5	Monumen Yogya Kembali (Luar)	-	-	-	-
6	Taman Pintar	Hilang	Hilang	280.79	294.71
7	Museum Benteng Vredeburg (Depan)	07° 48' 0.1" LS	110° 21' 56.8" BT	272.01	294.71
8	Museum Benteng Vredeburg (Belakang)	07° 48' 02.5" LS	110° 21' 58.5" BT	274.74	294.71
9	Malioboro (Masjid Siti Djirzanah)	Hilang	Hilang	279.269	294.71
10	Tebing Breksi	Hilang	Hilang	-	294.67
11	Ledok Sambu	-	-	-	-
12	Gembira Loka Zoo (Depan)	-	-	-	-
13	Gembira Loka Zoo (Dalam)	-	-	-	-
14	Gembira Loka Zoo (Kios)	-	-	-	-
15	Museum Sonobudoyo I	-	-	-	-
16	Museum Sonobudoyo II	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang
17	Candi Prambanan (Depan)	-	-	-	-
18	Candi Prambanan (Dalam)	-	-	-	-
19	Candi Prambanan (Kios)	-	-	-	-

Keterangan = AB: Arah Bangunan; AK: Arah Kiblat

Data koordinat bangunan dapat ditemui pada stiker sertifikasi arah kiblat yang ditempelkan pada bangunan. Sementara data arah bangunan dan arah kiblat tempat dapat ditemui pada sertifikat arah kiblat dan stiker sertifikasi arah kiblat.

## **BAB IV**

### **ANALISIS TINGKAT AKURASI ARAH KIBLAT MASJID DAN MUSHOLA DI AREA PARIWISATA SLEMAN DAN YOGYAKARTA**

#### **A. Analisis Data Akurasi Arah Kiblat Berbasis Komparatif**

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil 2 sampel masjid dan 17 sampel mushola dari 10 area pariwisata yang ada di daerah Sleman dan Yogyakarta, diantaranya: Sindu Kusuma Edupark, Monumen Yogya Kembali, Taman Pintar, Museum Benteng Vredenburg, Masjid Siti Djirzanah, Tebing Breksi, Ledok Sambi, Gembira Loka, Museum Sonobudoyo, dan Candi Prambanan. Terdapat beberapa data yang akan peneliti jabarkan, yaitu hasil perhitungan peneliti langsung di lapangan, *Google Earth*, dan sertifikasi arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kemenag. Berikut data variabelnya:

## 1. Hasil Perhitungan Peneliti

HASIL PERHITUNGAN PENELITI						
No.	Nama Tempat	Koordinat		AB	AK	Selisih
		Lintang	Bujur			
1	Sindu Kusuma Edupark (Depan)	07° 46' 0.3" LS	110° 21' 16.9" BT	299.73	294.71	-5.02
2	Sindu Kusuma Edupark (Belakang)	07° 46' 0.3" LS	110° 21' 16.9" BT	270.03	294.71	24.68
3	Sindu Kusuma Edupark (Luar)	07° 48' 23.2" LS	110° 23' 42.9" BT	265.4	294.71	29.31
4	Monumen Yogya Kembali (Dalam)	07° 45' 4.1" LS	110° 22' 12.3" BT	281	294.7	13.7
5	Monumen Yogya Kembali (Luar)	07° 45' 4.1" LS	110° 22' 12.3" BT	300.29	294.7	-5.59
6	Taman Pintar	07° 46' 51.2" LS	110° 22' 02.4" BT	271.77	294.71	22.94
7	Museum Benteng Vredeburg (Depan)	07° 48' 02.4" LS	110° 21' 58" BT	272.5	294.71	22.21
8	Museum Benteng Vredeburg (Belakang)	07° 48' 02.5" LS	110° 21' 58" BT	273.7	294.71	21.01
9	Malioboro (Masjid Siti Djiwanah)	07° 47' 54.6" LS	110° 21' 54.2" BT	280.4	294.71	14.31
10	Tebing Breksi	07° 46' 17.6" LS	110° 27' 48.9" BT	300.4	294.68	-5.72
11	Ledok Sambu	07° 38' 50.6" LS	110° 25' 42.7" BT	274.7	294.66	19.96
12	Gembira Loka Zoo (Depan)	07° 48' 08.9" LS	110° 23' 42.4" BT	252.08	294.71	42.63
13	Gembira Loka Zoo (Dalam)	07° 48' 22" LS	110° 23' 43.8" BT	290.15	294.71	4.56
14	Gembira Loka Zoo (Kios)	07° 48' 23.2" LS	110° 23' 42.9" BT	285.7	294.71	9.01
15	Museum Sonobudoyo I	07° 48' 16.3" LS	110° 21' 57.7" BT	274.5	294.71	20.21
16	Museum Sonobudoyo II	07° 48' 16.3" LS	110° 21' 57.7" BT	275.8	294.71	18.91
17	Candi Prambanan (Depan)	07° 45' 25" LS	110° 28' 51.4" BT	297.07	294.67	-2.4
18	Candi Prambanan (Dalam)	07° 45' 11.5" LS	110° 29' 39.6" BT	291.44	294.67	3.23
19	Candi Prambanan (Kios)	07° 45' 11.5" LS	110° 29' 39.6" BT	302.74	294.67	-8.07

Keterangan = AB: Arah Bangunan; AK: Arah Kiblat

Hasil perhitungan data lapangan diatas, peneliti berpedoman pada data yang dihasilkan oleh aplikasi *Qiblat Tracker* yang dibuat oleh RHI sebagai patokan pengukur arah kiblat dan Istiwa'ain sebagai pengaplikasiannya. Aplikasi *Qiblat Tracker* sendiri menampilkan beberapa data posisi matahari, seperti waktu *real time* (tanggal dan jam), koordinat tempat (lintang dan bujur), simulator *Qiblat Tracker*, arah matahari, arah bayangan matahari, arah kiblat, tinggi matahari, waktu terbit matahari, dan waktu terbenam matahari.

Selain itu terdapat fitur-fitur dalam aplikasi tersebut, diantaranya : *track* untuk memulai perhitungan, *stop* untuk memberhentikan

perhitungan, *restart* untuk memulai perhitungan dari awal, dan *nort* untuk menunjukkan utara sejati. Dalam aplikasi ini juga dapat di input data seperti nama lokasi agar data tidak tertukar dengan tempat lain, dan panjang shaf sholat untuk menentukan seberapa panjang mundur shaf agar sesuai dengan arah kiblat yang seharusnya. Aplikasi *Qiblat Tracker* ini menggunakan sensor GPS sebagai sumber primer proses perhitungannya, sehingga dapat menyesuaikan koordinat dengan tempat yang ada. Oleh karena itu, peneliti mempercayai akan keakurasian aplikasi tersebut.

Peneliti juga menggunakan Istiwa'ain sebagai pengaplikasian data yang sudah didapatkan pada aplikasi *Qiblat Tracker*. Istiwa'ain digunakan untuk mengukur arah bangunan masjid atau mushola yang ada, serta digunakan untuk menentukan kemana arah kiblat yang seharusnya dituju dengan bantuan bayangan matahari dan azimuth matahari. Karena penggunaan yang efektif dan efisien serta tingkat keakurasian yang cukup tinggi menjadi alasan peneliti menggunakan alat ini.

Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa, dalam satu tempat wisata tidak hanya menyediakan satu mushola saja, namun ada beberapa tempat yang menyediakan mushola lebih dari satu seperti Sindu Kusuma Edupark, Monumen Yogya Kembali, Museum Benteng Vredeburg, Gembira Loka Zoo,

Museum Sonobudoyo, dan Candi Prambanan. Dalam melakukan pengukuran arah kiblat masjid atau mushola, peneliti mengambil data koordinat serta arah kiblat dari hasil *tracking* aplikasi *Qiblat Tracker* RHI. Untuk data arah bangunan didapatkan dari hasil pengukuran manual menggunakan Istiwa'ain. Selanjutnya, data selisih merupakan data yang diambil dari selisih arah kiblat dengan arah bangunan. Jika selisih menunjukkan angka negatif, maka arah bangunan tersebut lebih mengarah ke utara dari arah kiblat yang sebenarnya. Begitupun sebaliknya, jika selisih menunjukkan angka positif maka arah bangunan tersebut lebih mengarah ke selatan dari arah kiblat yang sebenarnya.

Alasan peneliti menggunakan Istiwa'ain sebagai media pengukuran adalah karena sifatnya yang efektif dan efisien di segala tempat dan waktu sehingga lebih memudahkan peneliti untuk pengambilan data. Selain itu Istiwa'ain juga memiliki tingkat ketelitian yang cukup tinggi sehingga peneliti merasa cukup menggunakan Istiwa'ain sebagai media pengukuran arah kiblat masjid dan mushola di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta.

## 2. Hasil Google Earth

HASIL PERHITUNGAN GOOGLE EARTH						
No.	Nama Tempat	Koordinat		AB	AK	Selisih
		Lintang	Bujur			
1	Sindu Kusuma Edupark (Depan)	07° 46' 00.20" LS	110° 21' 16.24" BT	297.95	294.71	-3.24
2	Sindu Kusuma Edupark (Belakang)	07° 45' 56.65" LS	110° 21' 20.05" BT	270.59	294.71	24.12
3	Sindu Kusuma Edupark (Luar)	07° 46' 04.98" LS	110° 21' 21.25" BT	264.6	294.71	30.11
4	Monumen Yogya Kembali (Dalam)	07° 44' 57.78" LS	110° 22' 10.06" BT	280.8	294.7	13.9
5	Monumen Yogya Kembali (Luar)	07° 45' 01.34" LS	110° 22' 13.35" BT	302.68	294.7	-7.98
6	Taman Pintar	07° 48' 03.65" LS	110° 22' 05.45" BT	271.48	294.71	23.23
7	Museum Benteng Vredeburg (Depan)	07° 48' 0.15" LS	110° 21' 56.80" BT	272.88	294.71	21.83
8	Museum Benteng Vredeburg (Belakang)	07° 48' 02.19" LS	110° 21' 58.48" BT	273.66	294.71	21.05
9	Malioboro (Masjid Siti Dzirnanah)	07° 47' 54.43" LS	110° 21' 54.05" BT	279.81	294.71	14.9
10	Tebing Breksi	07° 46' 57.47" LS	110° 30' 21.07" BT	303.58	294.67	-8.91
11	Ledok Sambi	07° 38' 51.48" LS	110° 25' 42.60" BT	266.74	294.66	27.92
12	Gembira Loka Zoo (Depan)	07° 48' 20.8" LS	110° 23' 52.36" BT	-	294.71	-
13	Gembira Loka Zoo (Dalam)	07° 48' 22.62" LS	110° 23' 42.60" BT	284.04	294.71	10.67
14	Gembira Loka Zoo (Kios)	07° 48' 10.24" LS	110° 23' 52.61" BT	285.08	294.71	9.63
15	Museum Sonobudoyo I	07° 48' 08.67" LS	110° 21' 48.80" BT	276.24	294.71	18.47
16	Museum Sonobudoyo II	07° 48' 16.10" LS	110° 21' 57.38" BT	276.62	294.71	18.09
17	Candi Prambanan (Depan)	07° 45' 17.44" LS	110° 29' 36.88" BT	296.37	294.67	-1.7
18	Candi Prambanan (Dalam)	07° 44' 59.15" LS	110° 29' 39.63" BT	290.47	294.67	4.2
19	Candi Prambanan (Kios)	07° 45' 09.86" LS	110° 29' 40.18" BT	302.06	294.67	-7.39

Keterangan = AB: Arah Bangunan; AK: Arah Kiblat

Sebelum melakukan perhitungan dengan *Qiblat Tracker* dan *Istiwa'ain*, peneliti melakukan studi awal penelitian menggunakan *Google Earth* guna menunjang kevalidan data perhitungan yang didapat. Terdapat tiga data yang diambil dari *Google Earth*, yaitu data koordinat, arah bangunan, dan arah kiblat. Koordinat tempat didapat melalui pembidikan bangunan menggunakan kursor, arah bangunan diketahui dengan cara menarik garis lurus dari titik timur ke arah titik barat bangunan, dan arah kiblat didapatkan dengan cara menarik garis lurus dari titik bangunan menuju Ka'bah. Selisih data didapatkan dari pengurangan antara arah kiblat dengan arah bangunan. Jika hasil selisih menunjukkan angka



negatif, maka arah bangunan tersebut lebih mengarah ke utara dari arah kiblat yang sebenarnya. Begitupun sebaliknya, jika selisih menunjukkan angka positif, maka arah bangunan lebih mengarah ke selatan dari arah kiblat yang sebenarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Google Earth*, peneliti mendapatkan temuan bahwa tak semua tempat dapat terbaca oleh *Google Earth*. Sistem *Google Earth* memiliki keterbatasan dalam menampilkan tempat yang susah di jangkau. Dari data yang ada terdapat satu tempat yang tidak terbaca bangunannya, yaitu Mushola Gembira Loka bagian depan yang disebabkan tertutupnya bangunan oleh pepohonan. Dengan begitu peneliti tidak bisa mendapatkan data arah bangunan tersebut melalui *Google Earth*. Walaupun demikian, *Google Earth* masih dapat menjadi rujukan yang sangat efektif untuk mendapatkan data awal penelitian karena memiliki tingkat kevalidan yang cukup tinggi.

### 3. Hasil Sertifikasi Kemenag

HASIL PERHITUNGAN SERTIFIKASI						
No.	Nama Tempat	Koordinat		AB	AK	Selisih
		Lintang	Bujur			
1	Sindu Kusuma Edupark (Depan)	-	-	-	-	-
2	Sindu Kusuma Edupark (Belakang)	-	-	-	-	-
3	Sindu Kusuma Edupark (Luar)	-	-	-	-	-
4	Monumen Yogya Kembali (Dalam)	-	-	-	-	-
5	Monumen Yogya Kembali (Luar)	-	-	-	-	-
6	Taman Pintar	Hilang	Hilang	280.79	294.71	13.92
7	Museum Benteng Vredeborg (Depan)	07° 48' 0.1" LS	110° 21' 56.8" BT	272.01	294.71	22.7
8	Museum Benteng Vredeborg (Belakang)	07° 48' 02.5" LS	110° 21' 58.5" BT	274.74	294.71	19.97
9	Malioboro (Masjid Siti Djaranah)	Hilang	Hilang	279.269	294.71	15.44
10	Tebing Breksi	Hilang	Hilang	-	294.67	-
11	Ledok Sambu	-	-	-	-	-
12	Gembira Loka Zoo (Depan)	-	-	-	-	-
13	Gembira Loka Zoo (Dalam)	-	-	-	-	-
14	Gembira Loka Zoo (Kios)	-	-	-	-	-
15	Museum Sonobudoyo I	-	-	-	-	-
16	Museum Sonobudoyo II	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	-
17	Candi Prambanan (Depan)	-	-	-	-	-
18	Candi Prambanan (Dalam)	-	-	-	-	-
19	Candi Prambanan (Kios)	-	-	-	-	-

Keterangan = AB: Arah Bangunan; AK: Arah Kiblat

Sertifikasi arah kiblat merupakan pemberian sertifikat kepada masjid atau mushola yang telah dilakukan pengukuran arah kiblat oleh lembaga yang berwenang, dalam hal ini Kementerian Agama bagian Badan Hisab Rukyah. Bukti yang akan didapat jika sebuah masjid atau mushola telah tersertifikasi secara resmi yaitu dengan mendapatkan sertifikat arah kiblat dan stiker sertifikasi arah kiblat yang ditempel pada bangunan masjid atau mushola yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada jamaah bahwa masjid atau mushola tersebut telah tersertifikasi arah kiblatnya.

Terdapat empat data yang tertulis di sertifikasi arah kiblat tersebut, yaitu nama dan alamat tempat, koordinat yang mencakup lintang dan bujur, arah bangunan, dan arah kiblat. Data koordinat bangunan dapat ditemui pada stiker sertifikasi arah kiblat yang ditempelkan pada bangunan. Sementara data nama dan alamat tempat, arah bangunan, serta arah kiblat tempat dapat ditemui pada sertifikat arah kiblat dan stiker sertifikasi arah kiblat. Selisih didapatkan dengan cara mengurangkan arah kiblat dengan arah bangunan.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan temuan bahwa tak semua tempat telah disertifikasi oleh lembaga yang berwenang, bahkan hanya 32% tempat yang telah tersertifikasi arah kiblatnya. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa tidak semua sertifikasi arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kemenag memiliki data yang lengkap. Terdapat satu tempat yang memiliki data sertifikasi tidak lengkap, yaitu Tebing Breksi. Didalam sertifikasi tersebut peneliti menemukan kejanggalan dimana arah bangunan yang ada tidak dituliskan dalam sertifikasi arah kiblat tersebut, hanya terdapat keterangan data arah kiblat saja yang ada di dalamnya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa proses penyertifikasian arah kiblat yang dilakukan oleh Kemenag belum diseragamkan antara pegawai Kemenag satu dengan pegawai Kemenag lainnya.

Selain itu peneliti juga menemukan bahwa tak semua tempat yang telah tersertifikasi arah kiblatnya masih memiliki stiker sertifikasi arah kiblat yang masih dapat dibaca data koordinatnya. Hanya terdapat dua mushola saja yang masih memiliki stiker sertifikasi kiblat yang dapat dibaca, yaitu mushola Museum Benteng Vredeburg depan dan belakang, sisanya stiker sertifikasi arah kiblat tersebut tidak dapat dibaca dikarenakan tulisannya yang telah pudar bahkan hilang ataupun stiker tersebut telah dicopot karena pengecatan ulang bangunan atau renovasi. Akibatnya peneliti tidak bisa menemukan data koordinat yang telah diukur oleh Kemenag di dalam sertifikasi arah kiblat tersebut. Selanjutnya terdapat satu tempat yang sudah tersertifikasi arah kiblat oleh Kemenag namun sertifikat dan stiker sertifikasinya telah hilang, yaitu Mushola Museum Sonobudoyo II. Hal tersebut membuat peneliti tidak bisa mendapatkan data yang diperlukan.

## B. Analisis Presentase Kemelencengan Arah Kiblat

No.	Nama Tempat	Sudut Yang Ada	AK Yang Ada	AK Peneliti	Selisih
1	Sindu Kusuma Edupark (Depan)	0	299.73	294.71	5.02
2	Sindu Kusuma Edupark (Belakang)	18.43	288.46	294.71	-6.25
3	Sindu Kusuma Edupark (Luar)	0	265.4	294.71	-29.31
4	Monumen Yogya Kembali (Dalam)	15.42	296.42	294.7	1.72
5	Monumen Yogya Kembali (Luar)	0	300.29	294.7	5.59
6	Taman Pintar	12.9	284.67	294.71	-10.04
7	Museum Benteng Vredenburg (Depan)	16.69	289.19	294.71	-5.52
8	Museum Benteng Vredenburg (Belakang)	21.61	295.31	294.71	0.6
9	Malioboro (Masjid Siti Djirzanah)	16.05	296.45	294.71	1.74
10	Tebing Breksi	5.82	306.22	294.68	11.54
11	Ledok Sambu	0	274.7	294.66	-19.96
12	Gembira Loka Zoo (Depan)	22.86	274.94	294.71	-19.77
13	Gembira Loka Zoo (Dalam)	0	290.15	294.71	-4.56
14	Gembira Loka Zoo (Kios)	0	285.7	294.71	-9.01
15	Museum Sonobudoyo I	10	284.5	294.71	-10.21
16	Museum Sonobudoyo II	17.97	293.77	294.71	-0.94
17	Candi Prambanan (Depan)	0	297.07	294.67	2.4
18	Candi Prambanan (Dalam)	0	291.44	294.67	-3.23
19	Candi Prambanan (Kios)	0	302.74	294.67	8.07

### 1. Sindu Kusuma Edupark

Merupakan tempat wisata rekreasi bernuansa budaya dan edukasi yang terletak di jalan Jambon, Kragilan, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan lahan seluas 7 hektar Sindu Kusuma Edupark memiliki tiga buah mushola yang ramai digunakan oleh pengunjung.

#### a. Mushola Depan

Mushola ini berada di area kolam renang. Arah shaf sholat mengikuti arah bangunan yang ada, yaitu ke arah 299,73°. Memiliki nilai kemelencengan sebesar 5,02° ke utara dari arah kiblat yang seharusnya.

b. Mushola Belakang

Mushola ini terletak area belakang wisata Sindu Kusuma Edupark. Arah shaf sholat sudah diukur dan dimiringkan oleh tetua desa mengikuti arah kiblat yang sudah ada sebelumnya di sekitar Sindu Kusuma Edupark. Walaupun demikian, peneliti masih menjumpai kemelencengan di lapangannya, arah shaf sholat baru menghadap ke arah  $288,46^{\circ}$  dan masih memiliki nilai kemelencengan sebesar  $6,25^{\circ}$  ke arah selatan dari arah kiblat yang seharusnya.

c. Mushola Luar

Mushola ini terletak di timur area parkir pengunjung. Arah shaf sholat mengikuti arah bangunan yang ada, yaitu ke arah  $265,4^{\circ}$ . Memiliki nilai kemelencengan sebesar  $29,31^{\circ}$  ke arah selatan dari arah kiblat yang seharusnya.

## 2. Monumen Yogya Kembali

Merupakan tempat wisata bersejarah yang disajikan dalam bentuk monumen perjuangan berskala Nasional. Terletak di Jalan Lingkar Utara, Dusun Jongkang, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta ini didirikan di atas lahan seluas 49.920 meter persegi dan memiliki dua mushola, yaitu:

a. Mushola Dalam

Mushola ini terletak di dalam bangunan utama yang memiliki arah shaf sholat yang sudah dimiringkan ke arah  $296,42^\circ$  dengan bantuan aplikasi arah kiblat yang terdapat di ponsel tetapi masih memiliki nilai kemelencengan sebesar  $1,72^\circ$  ke arah utara dari arah kiblat yang seharusnya. Mengetahui hal tersebut, pihak Monjali meminta peneliti untuk membenarkannya ke arah kiblat yang seharusnya.

b. Mushola Luar

Merupakan bangunan tersendiri yang terletak di luar gedung utama lebih tepatnya berada di sebelah timur Monumen Yogya Kembali. Memiliki shaf sholat yang mengikuti arah bangunan yaitu ke arah  $300,29^\circ$  dan memiliki nilai kemelencengan sebesar  $5,59^\circ$  ke arah utara dari arah kiblat yang seharusnya.

### 3. Taman Pintar

Merupakan wisata edukasi milik pemerintah Kota Yogyakarta yang terletak di Jalan Panembahan Senopati No.1-3, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilahan seluas 1,2 hektar ini, Taman Pintar memiliki satu masjid yang cukup luas dan bersifat umum dibagian timur Taman Pintar. Arah shaf sholat masjid ini sudah dimiringkan dan telah tersertifikasi arah kiblat

oleh Kemenag Kota Yogyakarta. Namun pada realitanya peneliti masih menemukan kejanggalan di lapangan, karena masjid ini masih menghadap ke arah  $284,67^{\circ}$  dan masih memiliki nilai kemelencengan yang cukup besar, yaitu  $10,04^{\circ}$  ke arah selatan dari arah kiblat yang seharusnya. Peneliti menduga terdapat permasalahan *human error* didalamnya saat melakukan proses sertifikasi arah kiblat. Menurut peneliti, hal ini dirasa penting untuk dilakukan pengukuran ulang oleh Kemenag dan pembaharuan sertifikasi arah kiblat yang telah ada.

#### **4. Musem Benteng Vredeburg**

Merupakan wisata museum khusus perjuangan nasional yang terletak di kawasan nol kilometer Kota Yogyakarta dan menempati lahan seluas 46.574 meter persegi. Memiliki dua mushola yang berada di bagian depan dan belakang museum.

##### **a. Mushola Depan**

Terletak di utara pintu masuk, mushola ini lebih sering digunakan oleh pengunjung yang tidak bersifat rombongan karena tempatnya yang kecil. Memiliki arah shaf sholat yang telah dimiringkan dan telah tersertifikasi arah kiblat oleh Kemenag Kota Yogyakarta. Walaupun demikian, dalam realitanya mushola ini masih menghadap ke arah  $289,19^{\circ}$  dan memiliki kemelencengan sebesar  $5,52^{\circ}$  ke arah selatan dari



arah kiblat yang seharusnya. . Peneliti menduga terdapat permasalahan *human error* didalamnya saat melakukan proses pemberian garis shaf sholat, karena setelah peneliti cermati terdapat ketidakseragaman arah garis shaf antara satu dengan lainnya.

b. Mushola Belakang

Mushola ini terletak di bagian selatan museum yang ramai digunakan oleh pengunjung yang bersifat rombongan dan para karyawan Museum Benteng Vredeborg. Memiliki arah shaf sholat yang telah dimiringkan dan telah tersertifikasi arah kiblat oleh Kemenag Kota Yogyakarta. Walaupun demikian, kenyataannya di lapangan mushola ini masih menghadap ke arah  $295,31^{\circ}$  dan masih memiliki nilai kemelencengan arah kiblat sebesar  $0,6^{\circ}$  ke utara dari arah kiblat yang seharusnya.

## 5. Masjid Siti Djirzanah

Masjid yang berkonsep Pecinan-Hindia ini terletak di Jalan Margo Mulyo No.10, Yogyakarta tepat di tengah-tengah kawasan wisata Malioboro. Bangunan dua lantai yang berdiri di tanah seluas 147 meter persegi ini dapat menampung kurang lebih 160 jamaah pria di lantai atas dan 40 jamaah wanita di lantai bawah serta terdapat kurang lebih 1.800 pengunjung untuk satu harinya. Arah kiblat Masjid

Siti Djirzanah ini telah disertifikasi dan dimiringkan oleh Kemenag Kota Yogyakarta sejak awal interior masjid ini dibangun. Walaupun demikian, arah kiblat masjid ini masih menghadap ke arah  $296,45^\circ$  dan memiliki nilai kemelencengan arah kiblat sebesar  $1,74^\circ$  ke arah utara dari arah kiblat yang seharusnya.

## 6. Tebing Breksi

Sebuah tempat wisata *geoheritage* yang awalnya merupakan area pertambangan batuan breksi. Di bawah naungan BUMDes Sambimulyo, Desa Sambirejo, Kab. Sleman, DI Yogyakarta wisata Tebing Breksi ini ramai dikunjungi wisatawan baik domestik maupun internasional. Memiliki masjid yang cukup luas dan terbuka menjadi salah satu alasan para wisatawan nyaman beribadah di masjid tersebut. Arah arah shaf sholat masih mengikuti arah bangunan, yaitu sebesar  $306,22^\circ$  dan memiliki nilai kemelencengan yang cukup besar yaitu  $11,54^\circ$  ke arah utara dari arah kiblat yang seharusnya.

Awalnya arah kiblat Masjid Tebing Breksi telah dilakukan sertifikasi oleh Kemenag Kabupaten Sleman pada tahun 2016 dan shaf sholat telah dimiringkan ke arah kiblat yang seharusnya. Akan tetapi banyak masyarakat yang resah akan kemiringan shaf sholat yang telah ditentukan oleh Kemenag. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya pihak Tebing Breksi melepas garis shaf sholat yang telah

ditetapkan Kemenag demi kemaslahatan bersama dan berencana akan mengajukan pengukuran kembali kepada Kemenag.

## **7. Ledok Sambu**

Merupakan salah satu wisata alam yang terdapat di Jalan Kaliurang KM. 19 Kec. Pakem Kab. Sleman. Dengan suguhan pemandangan sungai serta udara yang asri sering ramai dikunjungi wisatawan baik yang ingin sekedar menikmati keindahan alamnya maupun untuk *outbound*. Bermula dari tempat untuk *outbound* yang digunakan secara terbatas, kini Ledok Sambu telah di buka untuk umum. Terdapat satu mushola yang ada di kawasan Ledok Sambu yang arah shaf sholatnya masih mengikuti arah bangunan senilai 274,7° dan memiliki nilai kemelencengan sebesar 19,96° ke arah selatan dari arah kiblat yang seharusnya.

## **8. Gembira Loka Zoo**

Merupakan tempat wisata kebun binatang satu-satunya di wilayah Yogyakarta yang dulunya merupakan Kebun Raja, yaitu kebun yang berisi hewan peliharaan koleksi milik raja yang diperuntukkan untuk rakyat. Terletak di Jalan Kebun Raya No.2, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, di atas lahan seluas 22 hektare (yang separuhnya merupakan

hutan lindung) terdapat 3 mushola di dalamnya untuk menunjang fasilitas umum pengunjung.

a. Mushola Depan

Mushola ini terletak di depan kawasan *petting zoo*. Menurut keterangannya, arah shaf sholat sudah dimiringkan oleh takmir mushola, namun masih mengarah ke azimuth  $274,94^{\circ}$  saja. Dengan begitu, masjid ini masih memiliki nilai kemelencengan sebesar  $19,77^{\circ}$  ke arah selatan dari arah kiblat yang seharusnya.

b. Mushola Dalam

Terletak di area zona cakar yang lebih tepatnya di depan pintu keluar barat membuat mushola ini ramai digunakan oleh pengunjung. Arah shaf sholat mengikuti arah bangunan yang ada, yaitu ke arah  $290,15^{\circ}$ . Memiliki nilai kemelencengan sebesar  $4,56^{\circ}$  ke selatan dari arah kiblat yang seharusnya.

c. Mushola Kios

Mushola ini terletak di area kios oleh-oleh. Arah shaf sholat mengikuti arah bangunan yang ada, yaitu ke arah  $285,7^{\circ}$ . Memiliki nilai kemelencengan sebesar  $9,01^{\circ}$  ke selatan dari arah kiblat yang seharusnya.

## 9. Museum Sonobudoyo

Merupakan museum provinsi yang mengusung tema sejarah kebudayaan wilayah Sunda, Jawa, Bali

dan Lombok. Museum Sonobudoyo memiliki dua lokasi, yang pertama berada di Jalan Pangurakan No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta yang merupakan area publik, dan yang kedua berada di Jalan Wijilan No.27 D, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta yang merupakan area perkantoran museum. Di setiap lokasi memiliki fasilitas tempat sholatnya sendiri-sendiri. Pada Museum Sonobudoyo I terdapat mushola yang cukup untuk menampung para pengunjung, dan pada Museum Sonobudoyo II terdapat masjid yang biasa digunakan oleh karyawan dan masyarakat setempat.

a. Mushola Museum Sonobudoyo I

Arah shaf sholat sudah dimiringkan ke arah  $284,5^{\circ}$  hanya dengan cara perkiraan menghadap ke arah barat lalu sedikit miring ke kanan oleh karyawan Museum Sonobudoyo. Walaupun sudah di miringkan, mushola ini harus diukur langsung oleh orang yang berkompeten dibidangnya agar kemiringan shafnya tidak hanya menggunakan perkiraan. Memiliki nilai kemelencengan sebesar  $10,21^{\circ}$  ke arah selatan dari arah kiblat yang seharusnya.

b. Masjid Museum Sonobudoyo II

Memiliki arah shaf sholat yang telah dimiringkan dan telah tersertifikasi arah kiblat oleh Kemenag Kota Yogyakarta. Walaupun

demikian, menurut peneliti kenyataannya di lapangan masjid ini hanya menghadap ke arah  $293,77^{\circ}$  saja dan masih menemukan kemelencengan arah kiblat senilai  $0,94^{\circ}$  ke arah selatan dari arah kiblat yang seharusnya.

## **10. Candi Prambanan**

Merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 masehi yang saat ini telah ditetapkan menjadi situs warisan dunia oleh UNESCO pada tahun 1991. Saat ini Candi Prambanan merupakan salah satu destinasi pariwisata sejarah dan edukatif yang ramai dikunjungi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Lebih dari 4 juta pengunjung setiap tahunnya mengunjungi Candi Prambanan ini. Dalam menunjang fasilitas umum yang ada, di lahan seluas 77 hektar ini pengelola Candi Prambanan menyediakan 3 mushola untuk para pengunjung beribadah.

### **a. Mushola Depan**

Terletak di area parkir wisatawan, mushola ini telah dimiringkan arah bangunannya. Arah shaf sholat mengikuti arah bangunan yang ada, yaitu ke arah  $297,07$  karena dari awal pembangunan mushola ini telah diukur arah kiblatnya dengan harapan agar tidak perlu lagi merubah arah shaf sholat yang ada. Akan tetapi,

peneliti masih menemukan kemelencengan arah kiblat di lapangan senilai  $2,4^{\circ}$  ke arah utara dari arah kiblat yang seharusnya.

b. Mushola Dalam

Terletak di dalam kawasan Candi Prambanan sebelah selatan, mushola ini menjadi satu-satunya tempat untuk sholat disaat berada di dalam kawasan candi prambanan. Memiliki arah bangunan yang sudah dimiringkan membuat arah shaf sholat mushola ini mengikuti arah bangunan yang ada, yaitu ke arah  $291,44$  karena dari awal pembangunan mushola ini telah diukur arah kiblatnya dengan harapan agar tidak perlu lagi merubah arah shaf sholat yang ada nantinya. Akan tetapi, realitanya peneliti masih menemukan kemelencengan arah kiblat senilai  $3,23^{\circ}$  ke arah selatan dari arah kiblat yang seharusnya.

c. Mushola Kios

Terletak di kawasan kios oleh-oleh yang mana banyak digunakan oleh pedagang di area tersebut. Mushola ini telah dimiringkan arah bangunannya dan arah shaf sholat mengikuti arah bangunan yang ada, yaitu ke arah  $302,74$ . Memiliki nilai kemelencengan sebesar  $8,07^{\circ}$  ke utara dari arah kiblat yang seharusnya.

Dengan telah diukurnya keakurasian arah kiblat masjid mushola di area pariwisata Sleman dan Yogyakarta, maka diperoleh data kemelencengan dari paling rendah ke paling tinggi, sebagai berikut:

No.	Nama Tempat	Selish	Kemelencengan
1	Museum Benteng Vredeborg (Belakang)	0.6	Kurang ke Selatan
2	Museum Sonobudoyo II	-0.94	Kurang ke Utara
3	Monumen Yogya Kembali (Dalam)	1.72	Kurang ke Selatan
4	Malioboro (Masjid Siti Djirzanah)	1.74	Kurang ke Selatan
5	Candi Prambanan (Depan)	2.4	Kurang ke Selatan
6	Candi Prambanan (Dalam)	-3.23	Kurang ke Utara
7	Gembira Loka Zoo (Dalam)	-4.56	Kurang ke Utara
8	Sindu Kusuma Edupark (Depan)	5.02	Kurang ke Selatan
9	Museum Benteng Vredeborg (Depan)	-5.52	Kurang ke Utara
10	Monumen Yogya Kembali (Luar)	5.59	Kurang ke Selatan
11	Sindu Kusuma Edupark (Belakang)	-6.25	Kurang ke Utara
12	Candi Prambanan (Kios)	8.07	Kurang ke Selatan
13	Gembira Loka Zoo (Kios)	-9.01	Kurang ke Utara
14	Taman Pintar	-10.04	Kurang ke Utara
15	Museum Sonobudoyo I	-10.21	Kurang ke Utara
16	Tebing Breksi	11.54	Kurang ke Selatan
17	Gembira Loka Zoo (Depan)	-19.77	Kurang ke Utara
18	Ledok Sambu	-19.96	Kurang ke Utara
19	Sindu Kusuma Edupark (Luar)	-29.31	Kurang ke Utara
Rata-rata Kemelencengan = 8,18°			

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, diantara 10 tempat pariwisata di area Sleman dan Yogyakarta yang peneliti ambil sebagai sampel penelitian menghasilkan angka rata-rata kemelencengan arah kiblat sebesar 8,18°. Kemelencengan terkecil terdapat pada Mushola Museum Benteng Vredeborg bagian belakang dengan nilai kemelencengan sebesar 0,6°, hal ini disebabkan karena telah dilakukannya sertifikasi arah



kiblat oleh Kemenag Kota Yogyakarta yang menjadikan nilai kemelencengan tidak terlalu besar. Tetapi hal tersebut bukan menjadi penjamin keakurasian arah kiblat masjid atau mushola yang telah tersertifikasi. Seperti halnya Masjid Izul Ilmi Taman Pintar, walaupun masjid tersebut telah disertifikasi arah kiblatnya oleh Kemenag Yogyakarta masih memiliki nilai kemelencengan yang cukup besar, sebesar  $10,04^{\circ}$ .

Kemelencengan terbesar dari sampel yang ada terdapat pada Mushola Sindu Kusuma Edupark bagian luar yang memiliki nilai kemelencengan sebesar  $29,31^{\circ}$ . Hal tersebut terjadi karena pengelola tempat wisata tidak memperhatikan arah kiblat yang ada, hanya mengandalkan menghadap searah dengan arah bangunan yang mereka yakini bangunan tersebut telah menghadap ke arah barat. Hal semacam ini perlu diadakannya pengukuran ulang arah kiblat agar nilai kemelencengan yang ada tidak terlalu besar.

Jumhur ulama sepakat bahwa bagi orang-orang yang melihat Kakbah wajib menghadap ke fisik Kakbah ('ainul Ka'bah) dengan penuh keyakinan dalam shalatnya. Sementara itu bagi mereka yang tak bisa melihat Kakbah maka para ulama berbeda pendapat apakah tetap wajib dengan 'ainul Ka'bah atau cukup dengan menghadap ke arah Kakbah saja (Jihatul Ka'bah).<sup>131</sup> Dalam hal ibadah, Islam tidak pernah menyulitkan umatnya tetapi tidak

---

<sup>131</sup> Ahmad Izzudin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), Cet I, 40.

boleh menanggapi remeh. Jarak suatu tempat yang jauh dengan posisi ka'bah memungkinkan adanya batas toleransi sudut penyimpangan arah kiblat.

Toleransi kemelencengan arah kiblat merupakan besaran penyerongan arah kiblat yang masih dapat ditolerir terhadap nilai azimuth kiblat setempat. Toleransi arah kiblat menjadi hal yang tak bisa terhindarkan, terlebih Indonesia terletak jauh di luar batas-batas tanah haram dan harus menggunakan *Qiblat Ijtihad*.<sup>132</sup> Mengenai toleransi kemelencengan arah kiblat itu sendiri, para ahli falak memiliki kriterianya masing-masing. Menurut Thomas Djamaluddin seorang ahli falak dan astronomi Indonesia beranggapan bahwa seseorang yang hendak sholat harus mengupayakan menghadap kiblat, namun jika ada penyimpangan hingga  $2^{\circ}$  maka hal tersebut masih bisa ditoleransi, karena menurutnya penyimpangan hingga  $2^{\circ}$  tidak terlalu signifikan jika dilihat dari posisi tubuh orang yang sholat dan garis shaf yang selebar masjid pada umumnya.<sup>133</sup>

Pada hasil uji keakurasian arah kiblat masjid dan mushola di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta menunjukkan terdapat dua kategori jika ditinjau dari sudut pandang teori kemelencengan menurut Thomas Djamaluddin, yaitu kategori masuk batas

---

<sup>132</sup> Shofa Zulfikar Rizza, "Tingkat Akurasi Arah Kiblat Di Ruang Publik (Studi Kasus Musola-Musola SPBU Kabupaten Demak)", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2021) 45.

<sup>133</sup> Muhammad Adieb, "Hukum Penentuan Arah Kiblat Perspektif Madzhab Syafi'I dan Astronomis", *Jurnal Inklusif*, vol.4, No.1, (2019); IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 44.

toleransi dan tidak masuk batas toleransi. Terdapat empat masjid atau mushola yang masuk dalam kategori batas toleransi, yaitu: Mushola Museum Benteng Vredenburg Bagian Belakang dengan nilai kemelencengan sebesar  $0,6^\circ$  ke arah utara, Masjid Museum Sonobudoyo II dengan nilai kemelencengan sebesar  $0,94^\circ$  ke arah selatan, Mushola Monumen Yogya Kembali Bagian Dalam dengan nilai kemelencengan sebesar  $1,72^\circ$  ke arah utara, dan Masjid Siti Djirzanah Malioboro dengan nilai kemelencengan sebesar  $1,74^\circ$  ke utara. Selebihnya arah kiblat masjid dan mushola yang peneliti ambil untuk dijadikan sampel masuk ke dalam kategori kemelencengan arah kiblat di atas ambang batas toleransi dua derajat.

Menurut para pengelola pariwisata terkait pentingnya keakurasian arah kiblat, mayoritas berpendapat sangat penting untuk menghadap kiblat yang benar saat melaksanakan sholat karena hukumnya wajib dan tertulis dalam al-Qur'an. Selain itu para pengelola juga bertanggung jawab atas kenyamanan wisatawan yang beribadah untuk informatif mengarahkan arah kiblat ke arah yang semestinya. Terlebih lagi jika arah kiblatnya sudah tersertifikasi secara resmi oleh Kemenag, para pengunjung akan lebih nyaman dan yakin untuk melaksanakan sholat di masjid atau mushola tersebut. Tetapi terdapat satu pendapat yang menjelaskan jika keakurasian arah kiblat bukan permasalahan utama dalam sholat yang patut diperdebatkan, karena itu termasuk

dalam keyakinan hati seseorang. Jika hati dan niat seseorang sudah yakin sholatnya menghadap kiblat, disitulah arah kiblat yang benar berada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang peneliti jabarkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan sebelumnya. Berikut beberapa kesimpulan yang dapat peneliti uraikan :

1. Dari 10 sampel tempat pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta dan 19 masjid mushola yang ada di dalamnya peneliti dapat mengukur secara langsung semua tempat menggunakan istiwa'ain, hanya saja terdapat satu tempat yang tidak bisa diukur menggunakan *Google Earth* karena terhalang pohon, dan hanya 6 masjid mushola saja dengan artian hanya 32% masjid mushola yang arah kiblatnya telah tersertifikasi oleh Kemenag setempat.
2. Dari 19 sampel masjid dan mushola di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta yang peneliti ambil, hanya terdapat 4 masjid dan mushola saja yang memiliki nilai kemelencengan arah kiblatnya tidak lebih dari  $2^{\circ}$ , dengan artian tidak lebih dari 21% masjid dan mushola di area

pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta telah menghadap ke arah kiblat yang sesuai, masih terdapat 79% tempat yang belum akurat. Hal ini dapat diartikan tingkat keakurasian arah kiblat yang ada di area pariwisata daerah Sleman dan Yogyakarta masih relatif kecil. Kemelencengan terkecil terdapat pada Mushola Museum Benteng Vredeburg bagian belakang dengan nilai kemelencengan  $0,6^{\circ}$ , dan kemelencengan terparah terdapat pada Mushola Sindu Kusuma Edupark bagian luar dengan nilai kemelencengan  $29,31^{\circ}$ .

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang telah peneliti jabarkan di atas, terdapat beberapa saran, diantara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghimbau kepada pengelola tempat pariwisata untuk lebih memperhatikan terkait arah kiblat masjid ataupun mushola yang tersedia di area pariwisatanya dengan cara pengecekan ataupun pengukuran ulang arah kiblat yang ada, sehingga dapat mempermudah serta memberikan kenyamanan tersendiri bagi pengunjung dalam melaksanakan ibadah sholat.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghimbau untuk Kemenag setempat untuk lebih memperluas dan mempercepat proses sertifikasi arah kiblat di semua masjid atau mushola, khususnya masjid dan

mushola pariwisata di area Sleman dan Yogyakarta agar dapat menghadap ke arah kiblat yang semestinya dan juga dapat lebih teliti lagi dalam pengukuran di lapangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dibidang ilmu falak dalam upaya membumikan ilmu falak, khususnya di daerah Sleman dan Yogyakarta. Disamping itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan penelitian lain dikemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Achmadi, Abu dan Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- al-Bukhari, A. A. (n.d.). *Shahih al-Bukhari* . Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Vol. Juzz II). Semarang: CV. Toha Putra, 1973.
- Annawawi, Imam. *Terjemah Syarah Shahih Muslim*. (W. D. Soffandi, Trans.) Jakarta: Mustaqim, 1994.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran* . Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Daerah Istimewa Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Falak*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Hambali, Slamet. *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*.



Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2010.

\_\_\_\_\_. *Ilmu Falak I*. Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.

\_\_\_\_\_. *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

\_\_\_\_\_. *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Cet. I. Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Hujiono, Anwar. *Republik Agro*. Malang: Kusuma Agrowisata Printing dan Publising, 2014.

Indonesia, Departemen Agama Republik. *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1995.

\_\_\_\_\_. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.

Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya)*. Semarang: Komala Grafika, 2006.

\_\_\_\_\_. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

\_\_\_\_\_. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Cet I. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.

- \_\_\_\_\_. *Menentukan Arah kiblat Praktis*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Jamil, A. *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Jaelani, Achmad dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Arah Kiblat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Ilmu Falak*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Ma'luf, L. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Alam*. Beirut: Darul Masyriq, 1986.
- Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tahdid PP Muhammadiyah, 2009.
- Mukarram, Akh. *Ilmu Falak Dasar-dasar Hisab Praktis*. Sidoarjo: Grafika Media, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Munawir, Ahmad Warson. *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia* . Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Hukum Islam* . Jakarta: Djambatan, 1992.
- Sudibyoy, Muh. Ma'rufin. *Sang Nabi Pun Berputar Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Sugono, Dendyy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Mandiri, 2008.
- Utami, Sri dkk. *Buku Petunjuk Koleksi Monumen Yogya Kembali*. Yogyakarta: Badan Pengelola Monumen Yogya Kembali, 2020.
- Wahidi, Ahmad dan Nuroini, Evi Dahliyyatin. *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syari'ah dan Ilmiah*. Malang: UIN-Maliki Perss.
- Yaqub, Ali Muskafa. *Kiblat Antara Bangunan dan Arah kiblat*. Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2019.

### **Sumber Karya Tulis Ilmiah :**

- Adieb, Muhammad. "Hukum Penentuan Arah Kiblat Perspektif Madzhab Syafi'I dan Astronomis", *Jurnal Inklusif*, vol.4, 2019.

- Budiwati, Anisah dan Aziz, Saiful. “Akurasi Arah Kiblat Masjid di Ruang Publik”, *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, vol. 2, 2018.
- Dewi, Kania Kusuma. “Fasilitas Mushola Pada Pusat Perbelanjaan”, Skripsi S1 Universitas Indonesia. Depok: 2012.
- Fakhruddin, Muhammad. “Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang”, Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang: 2018.
- Hafidz, Ing. “Penentuan Arah Kiblat”, Pelatihan Penentuan Arah Kiblat. 15 April. Jakarta, 2007.
- Hambali, Slamet. “Proses Penentuan Arah Kiblat” Pelatihan Hisab Rukyat. 12-13 Agustus. Bali, 2007.
- Hidayah, Nur. “Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Musholla (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunungpati Semarang)”, Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang: 2018.
- Iffah, Siti Nurul. “Toleransi Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi dalam Perspektif Fiqih dan Astronomi”, Tesis Pascasarjana UIN Walisongo. Semarang: 2017.
- Rizza, Shofa Zulfikar. “Tingkat Akurasi Arah Kiblat di Ruang Publik (Studi Kasus Musola-musola SPBU Kabupaten

Demak)”, Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang: 2021.

### **Sumber Website**

Pintar, Taman. “Sejarah Taman Pintar”,  
<https://www.tamanpintar.co.id/sejarah>, 31 Oktober 2022.

Statistik, Badan Pusat. “Hasil Sensus Penduduk 1961-2010”,  
<https://doi.org/2102001.34>.

Teknologi , Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan.  
“Sejarah Singkat Museum Vredeburg”,  
<https://vredeburg.id/id/page/sejarah-singkat>, 31 Oktober 2022.

Yogyakarta, Museum Sonobudoyo. “Sejarah Museum Sonobudoyo”,  
<https://www.sonobudoyo.com/id/museum/sejarah>, 7  
November 2022.

Zoo, Gembira Loka. “Sejarah Gembira Loka”,  
<https://gembiralokazoo.com/about-us>, 23 November 2022.

### **Sumber Wawancara**

Dalil. *Wawancara*. Yogyakarta, 4 Oktober 2022.

Fahmi. *Wawancara*. Yogyakarta, 21 Oktober 2022.

Halim. *Wawancara*. Sleman, 5 Oktober 2022.

Jauhari. *Wawancara*. Yogyakarta, 30 September 2022.

Raras. *Wawancara*. Sleman, 30 September 2022.

Sigit. *Wawancara*. Yogyakarta, 21 Oktober 2022.

Suhadi. *Wawancara*. Yogyakarta, 30 September 2022.

Sustiyadi, Eri. *Wawancara*. Yogyakarta, 4 November 2022.

Timur, Ratno. *Wawancara*. Sleman, 4 November 2022.

Yudi. *Wawancara*. Sleman, 4 Oktober 2022.

Yeti. *Wawancara*. Sleman, 4 Oktober 2022.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pengukuran Peneliti di Mushola Museum Vredeburg Belakang



Pengukuran Peneliti di Mushola Museum Vredeburg Depan



Pengukuran Peneliti di Mushola Sindu Kusuma Edupark Depan



Pengukuran Peneliti di Mushola Sindu Kusuma Edupark Belakang





Pengukuran Peneliti di Mushola Monumen Yogya Kembali Dalam



Pengukuran Peneliti di Mushola Monumen Yogya Kembali Luar



Hasil Pengukuran Peneliti di Mushola Monumen Yogya Kembali Dalam



Pengukuran Peneliti di Mushola Tebing Breksi



Pengukuran Peneliti di Mushola Gembira Loka Zoo Dalam



Pengukuran Peneliti di Mushola Gembira Loka Zoo Depan



Pengukuran Peneliti di Masjid Museum Sonobudoyo II



Pengukuran Peneliti di Mushola Museum Sonobudoyo I





Pengukuran Peneliti di Mushola Candi Prambanan Depan



Pengukuran Peneliti di Mushola Candi Prambanan Kios



Pengukuran Peneliti di Mushola Candi Prambanan Dalam



Hasil Pengukuran Peneliti di Mushola Ledok Sambu



Pengukuran Peneliti di Masjid Izul Ilmi Taman Pintar



Wawancara dengan Pak Suhadi selaku Takmir Masjid Izul Ilmi Taman Pintar



Wawancara dengan Pak Yudi selaku Kepala Bagian Umum Monjali





Wawancara dengan Ibu Yetti selaku Pengelola Ledok Sambi



Wawancara dengan Mas Dalil selaku Takmir Masjid Siti Djirzanah  
Malioboro



Wawancara dengan Bapak Jauhari selaku Staff Museum Benteng Vredeborg



Wawancara dengan Bapak Halim selaku Staff Tebing Breksi



Wawancara dengan Bapak Sigit selaku Ketua Takmir Masjid Museum Sonobudoyo II



Wawancara dengan Mas Fahmi selaku Humas Gembira Loka Zoo



Wawancara dengan Bapak Ratno Timur selaku Ketua Bagian  
Infrastruktur Candi Prambanan



Wawancara dengan Bapak Eri selaku Ketua Bagian Koleksi, Informasi,  
dan Dokumentasi Museum Sonobudoyo

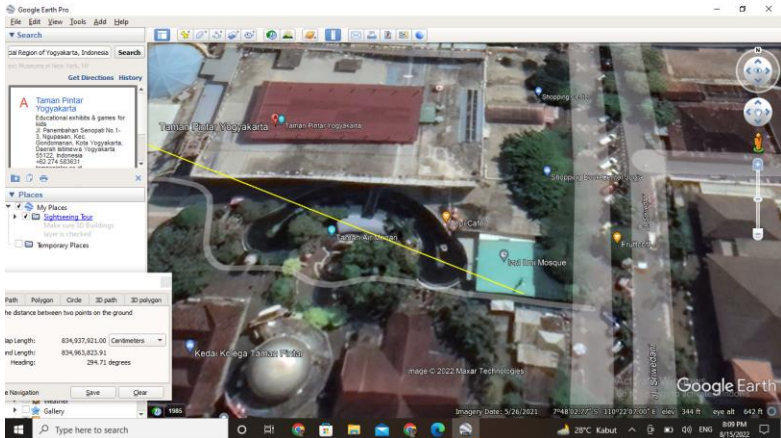




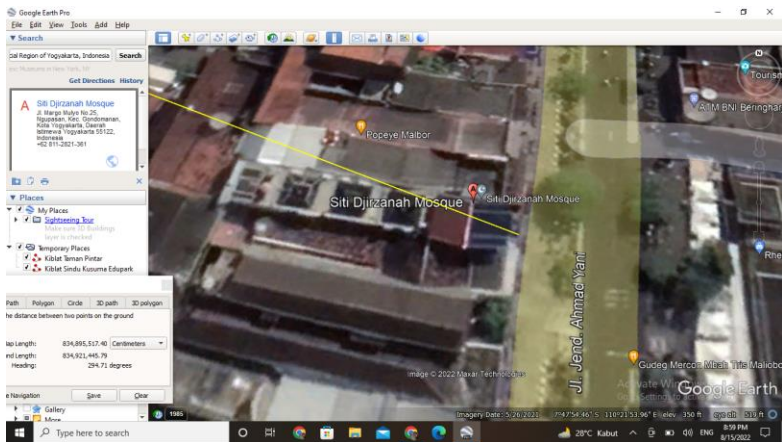
Dokumentasi Bersama Mas Agung selaku Pendamping Lapangan dari Lembaga RHI



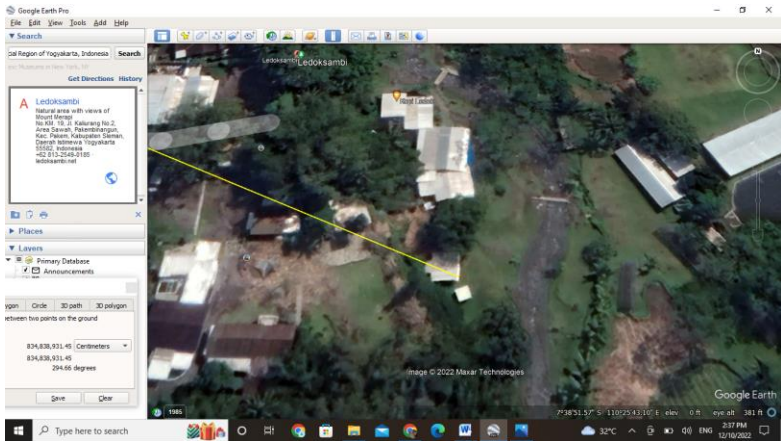
Dokumentasi Bersama Bapak Mutoha Arkanuddin selaku Direktur Lembaga Rukyatul Hilal Indonesia



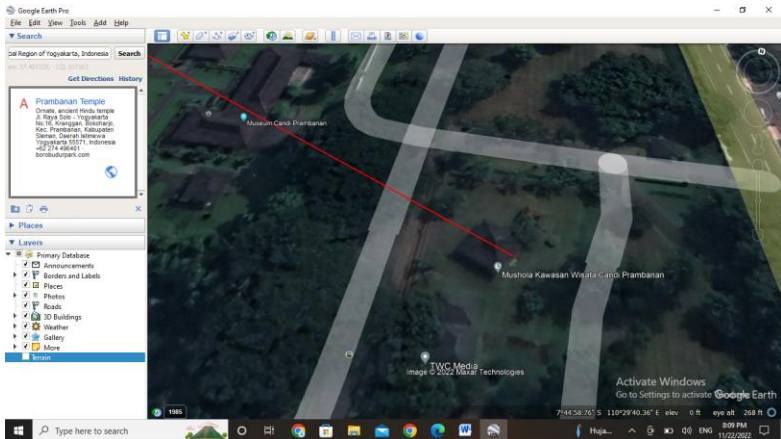
Google Earth Arah Kiblat Masjid Izul Ilmi Taman Pintar



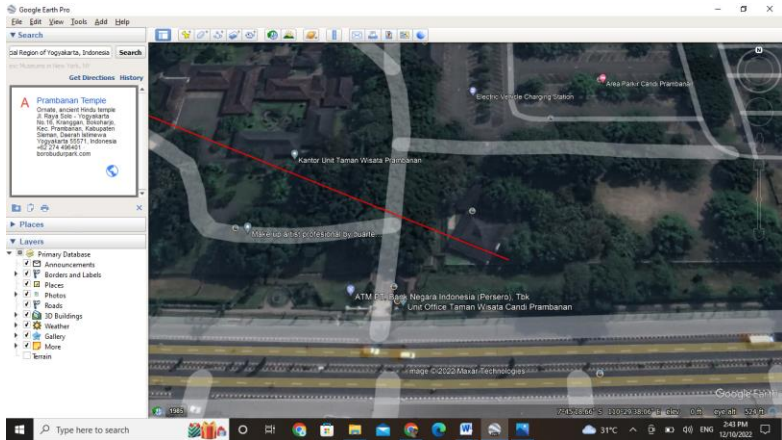
Google Earth Arah Kiblat Masjid Siti Djirzannah Malioboro



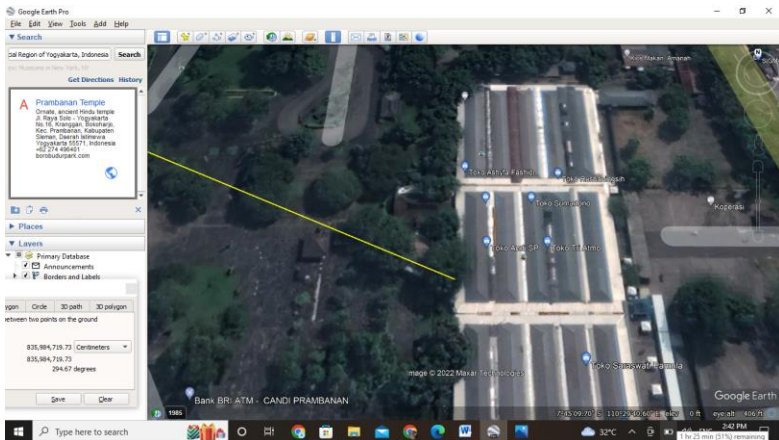
Google Earth Arah Kiblat Mushola Ledok Sambu



Google Earth Arah Kiblat Mushola Candi Prambanan Dalam

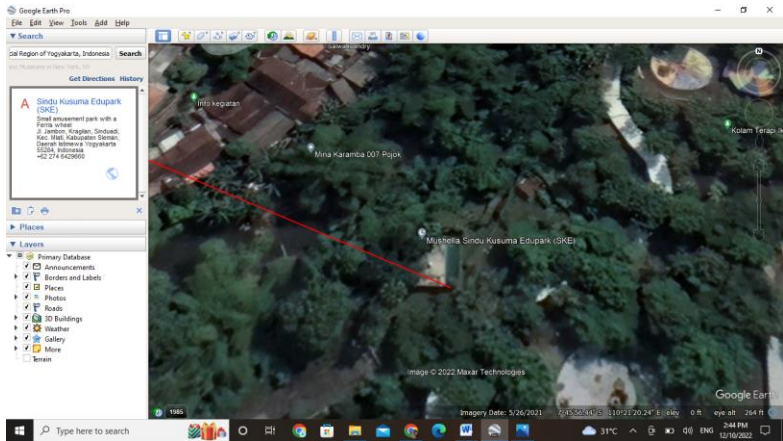


Google Earth Arah Kiblat Mushola Candi Prambanan Depan

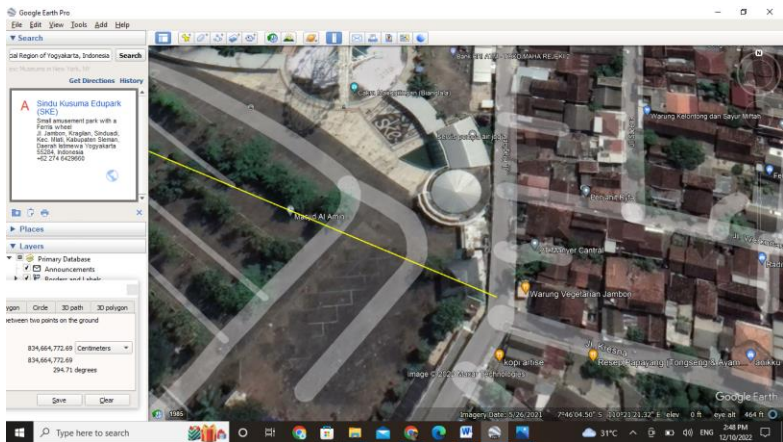


Google Earth Arah Kiblat Mushola Candi Prambanan Kios

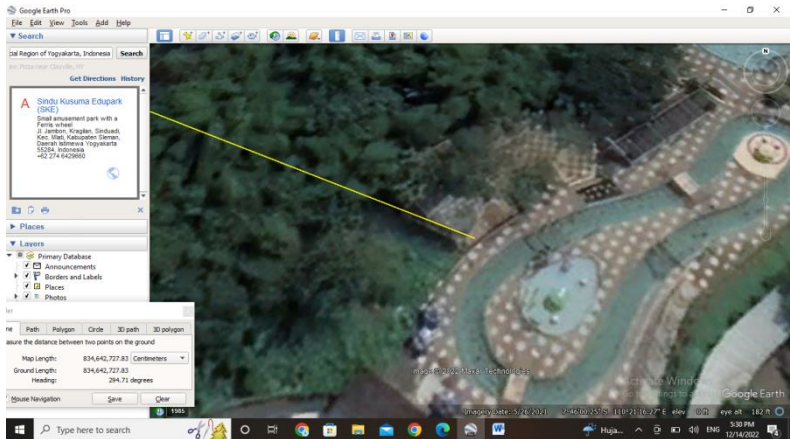




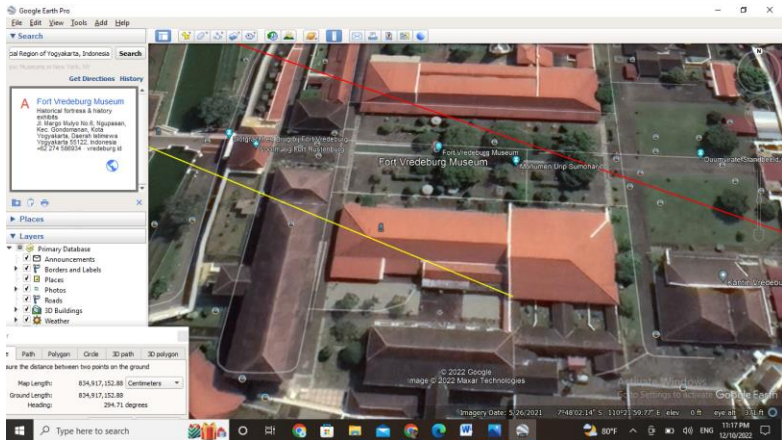
Google Earth Arah Kiblat Mushola Sindu Kusuma Edupark Belakang



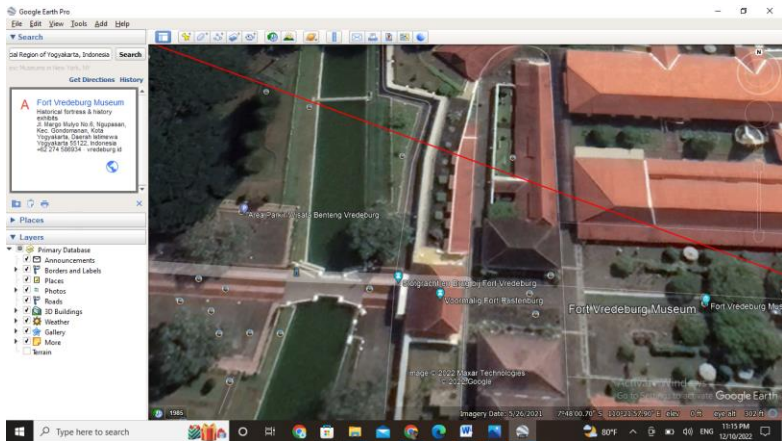
Google Earth Arah Kiblat Mushola Sindu Kusuma Edupark Luar



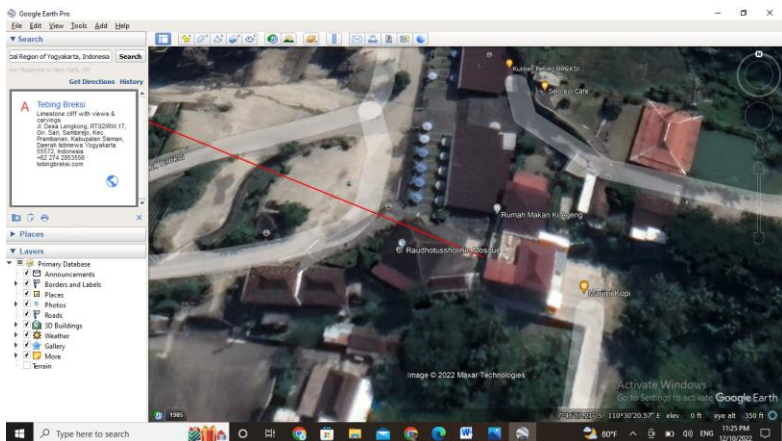
Google Earth Arah Kiblat Mushola Sindu Kusuma Edupark Depan



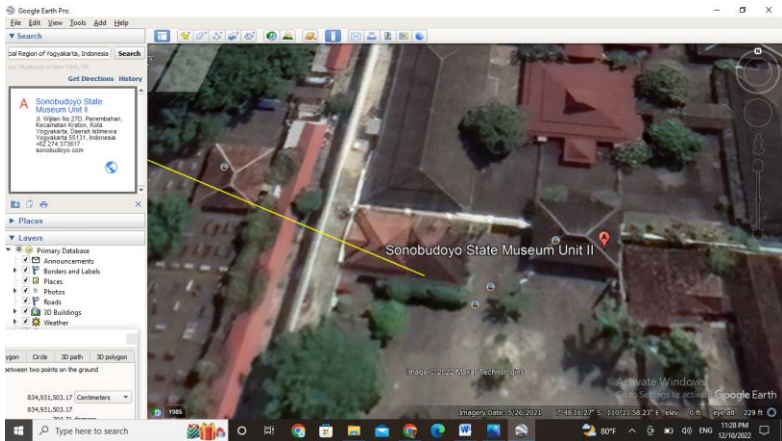
Google Earth Arah Kiblat Mushola Museum Benteng Vredenburg Belakang



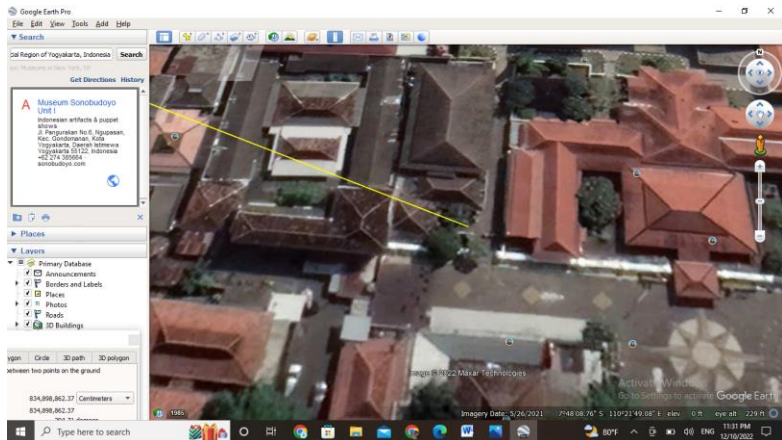
Google Earth Arah Kiblat Mushola Museum Benteng Vredeburg Depan



Google Earth Arah Kiblat Mushola Tebing Breksi

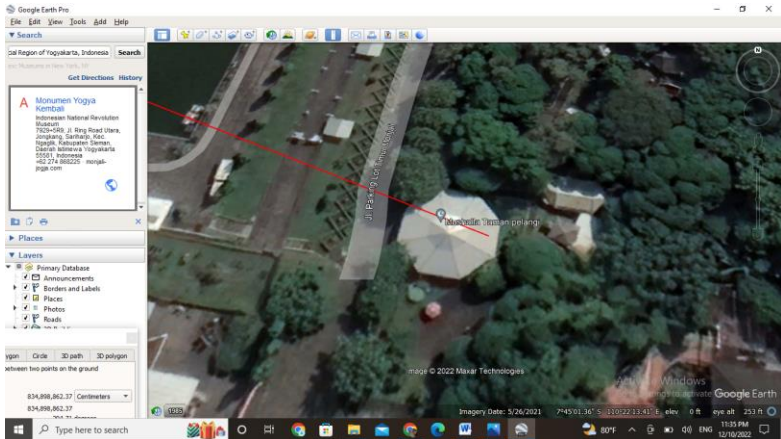


Google Earth Arah Kiblat Masjid Museum Sonobudoyo II

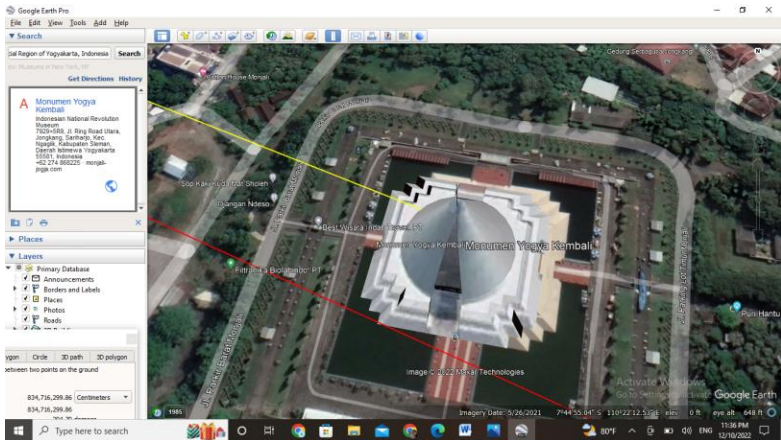


Google Earth Arah Kiblat Mushola Museum Sonobudoyo I

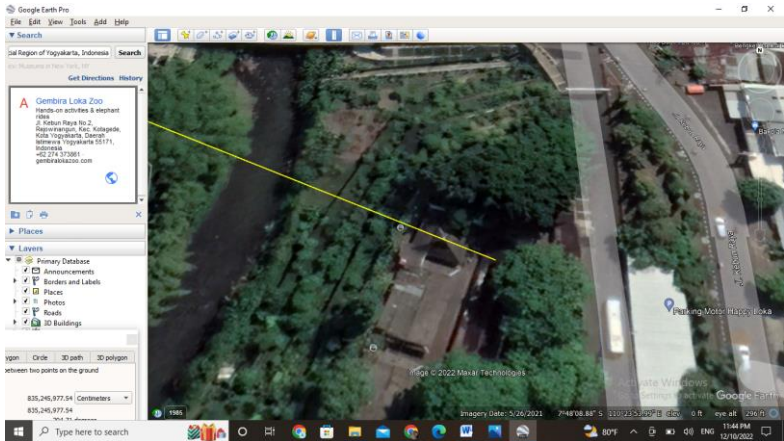




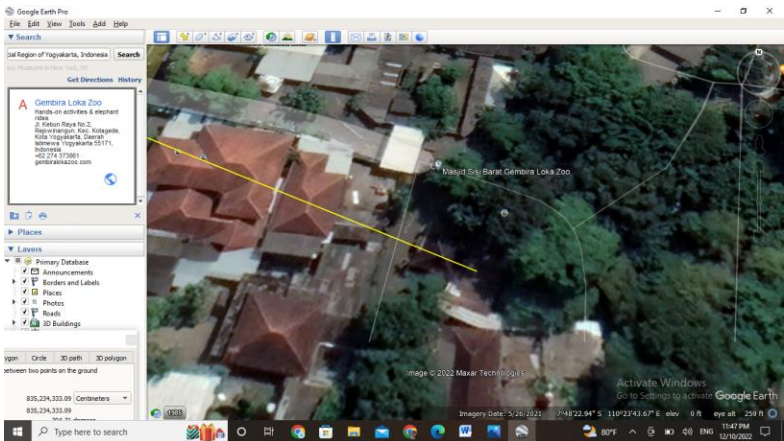
Google Earth Arah Kiblat Mushola Monumen Yogya Kembali Luar



Google Earth Arah Kiblat Mushola Monumen Yogya Kembali Dalam



Google Earth Arah Kiblat Mushola Gembira Loka Zoo Kios



Google Earth Arah Kiblat Mushola Gembira Loka Zoo Dalam



Sertifikat Arah Kiblat Masjid Izul Ilmi Taman Pintar



Sertifikat Arah Kiblat Masjid Izul Ilmi Taman Pintar





Sertifikat Arah Kiblat Masjid Siti Djirzanah Malioboro



Sertifikat Arah Kiblat Mushola Tebing Breksi



Stiker Sertifikasi Arah Kiblat Mushola Museum Benteng Vredeburg Depan



Stiker Sertifikasi Arah Kiblat Mushola Museum Benteng Vredeburg Belakang

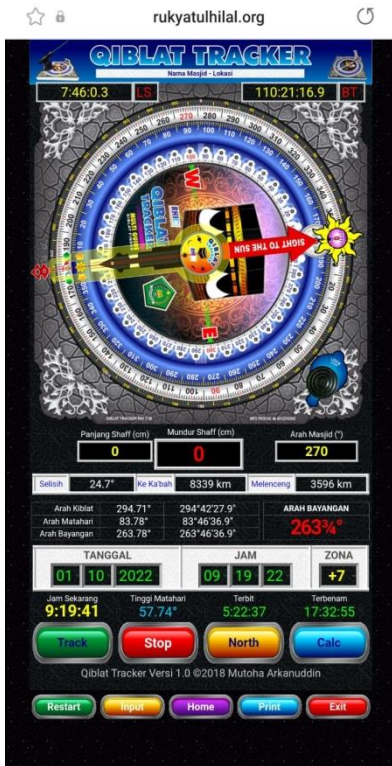


Stiker Sertifikasi Arah Kiblat Mushola Museum Benteng Vredeburg Depan

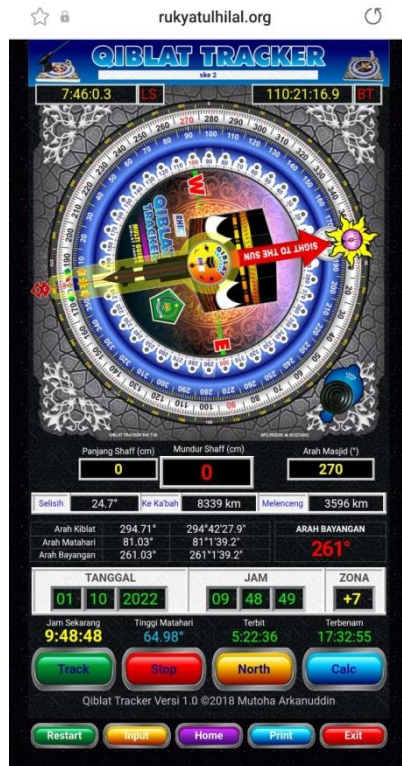


Stiker Sertifikasi Arah Kiblat Masjid Museum Sonobudoyo II

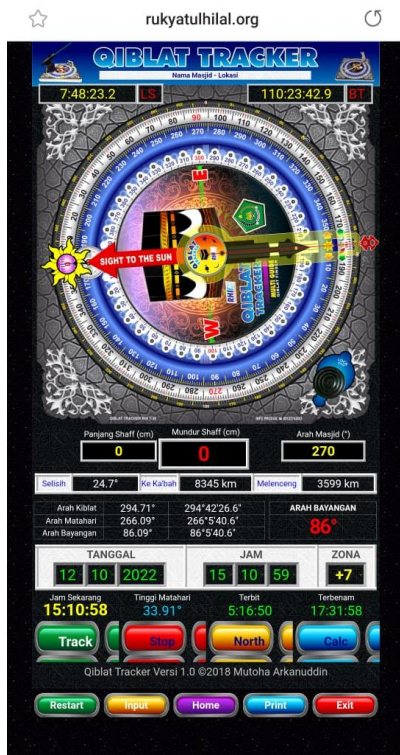




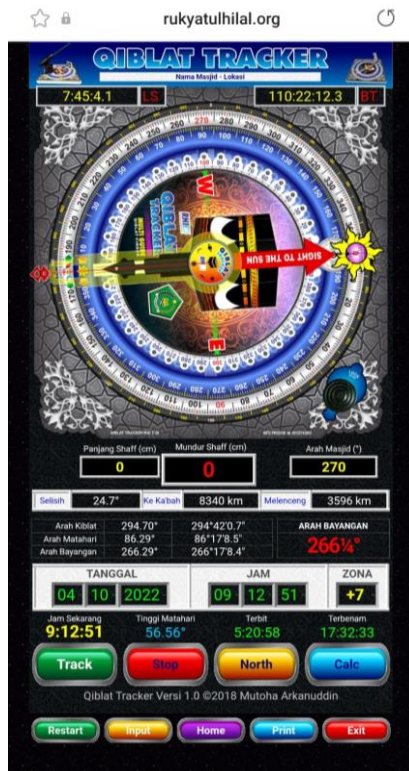
Qiblat Tracker Mushola Sindu Kusuma Edupark Depan



Qiblat Tracker Mushola Sindu Kusuma Edupark Belakang



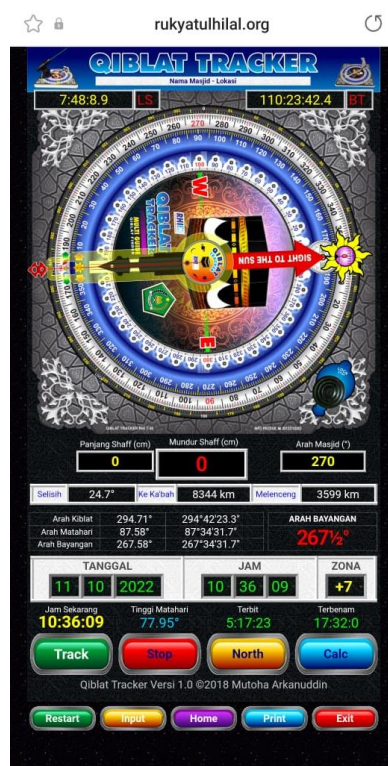
Qiblat Tracker Mushola Sindu Kusuma Edupark Luar



Qiblat Tracker Mushola Monjali Luar

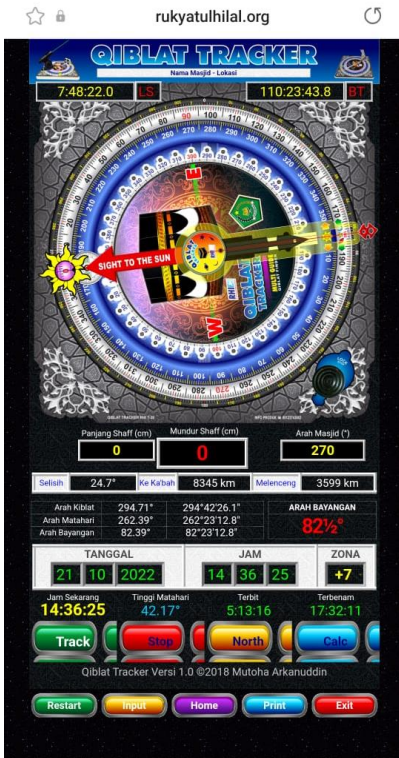


Qiblat Tracker Mushola Monjali Dalam

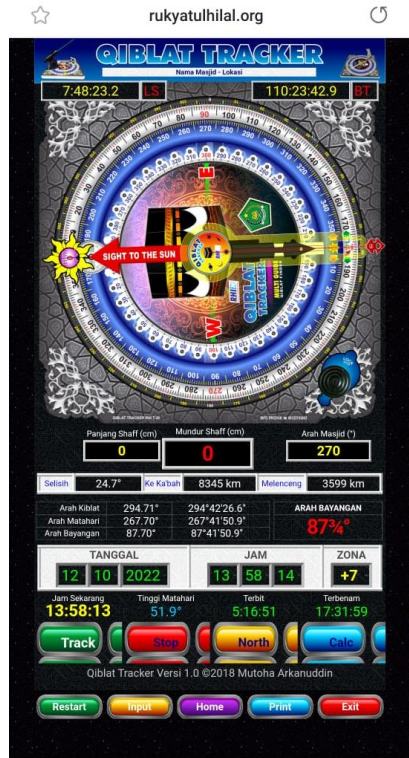


Qiblat Tracker Mushola Gembira Loka Zoo Depan





Qiblat Tracker Mushola Gembira Loka Zoo Dalam



Qiblat Tracker Mushola Gembira Loka Zoo Kios



ruk yatulh ilal.org

**QIBLAT TRACKER**  
Nama Masjid : Lukau

7:46:51.2 LS 110:22:2.4 BT

Panjang Shaff (cm) 0    Mundar Shaff (cm) 0    Arah Masjid (°) 270

Selish	24.7°	ke Kaabah	8341 km	Melenceng	3597 km
--------	-------	-----------	---------	-----------	---------

Arah Kiblat	294.71°	294°42'29.1"	ARAH BAYANGAN
Arah Matahari	70.77°	70°45'55.5"	270%°
Arah Bayangan	250.77°	250°45'55.5"	

TANGGAL: 02 10 2022    JAM: 10 41 43    ZONA: +7

Jam Sekarang: 10:41:43    Tinggi Matahari: 77.92°    Terbit: 5:21:60    Terbenam: 17:32:46

Buttons: Track, Stop, North, Calc

Qiblat Tracker Versi 1.0 ©2018 Mutoha Arkanuddin

Buttons: Restart, Input, Home, Print, Exit

Qiblat Tracker Masjid Taman Pintar

ruk yatulh ilal.org

**QIBLAT TRACKER**  
Induk sambi

7:38:50.6 LS 110:25:42.7 BT

Panjang Shaff (cm) 0    Mundar Shaff (cm) 0    Arah Masjid (°) 270

Selish	24.7°	ke Kaabah	8341 km	Melenceng	3590 km
--------	-------	-----------	---------	-----------	---------

Arah Kiblat	294.66°	294°39'38.6"	ARAH BAYANGAN
Arah Matahari	90.70°	90°42'15.1"	270%°
Arah Bayangan	270.70°	270°42'15.1"	

TANGGAL: 12 10 2022    JAM: 10 12 30    ZONA: +7

Jam Sekarang: 10:12:30    Tinggi Matahari: 72.2°    Terbit: 5:16:53    Terbenam: 17:31:45

Buttons: Track, Stop, North, Calc

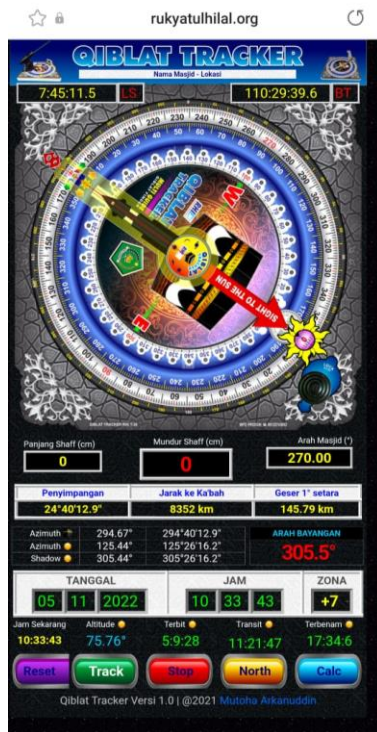
Qiblat Tracker Versi 1.0 ©2018 Mutoha Arkanuddin

Buttons: Restart, Input, Home, Print, Exit

Qiblat Tracker Mushola Ledok Sambi



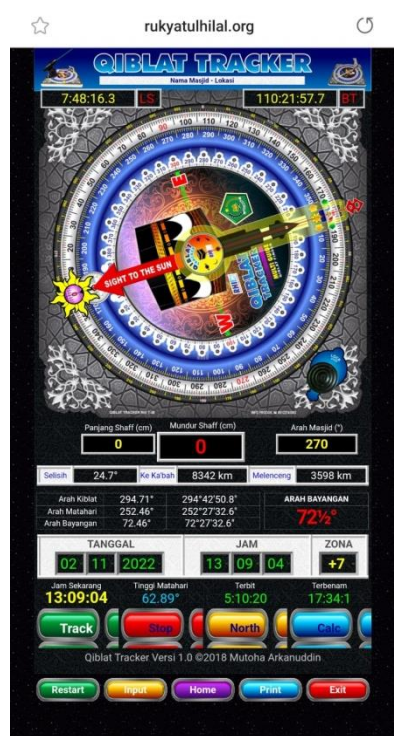
Qiblat Tracker Mushola Candi Prambanan Depan



Qiblat Tracker Mushola Candi Prambanan Dalam



Qiblat Tracker Mushola Candi Prambanan Kios



Qiblat Tracker Mushola Museum Sonobudoyo I

☆      rukyatulhilar.org      🔄

Track   Stop   North   Calc

Restart   Input   Home   Print   Exit

Qiblat Tracker Masjid Museum  
 Sonobudoyo II

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hasna Aldora Fauziah R  
 Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 11 April 2001  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jl. Candi Prambanan Utara Raya No.  
 868, Kalipancur, Ngaliyan, Semarang,  
 Jawa Tengah.  
 Email : [hasnafauziahr@gmail.com](mailto:hasnafauziahr@gmail.com)  
 No Hp : 081393070945  
 Riwayat Pendidikan :

### 1. Pendidikan Formal

- KB-TK Islam Al-Azhar 22 Semarang (2004-2007)
- SD Islam Al-Azhar 25 Semarang (2007-2013)
- MTs. PPMI Assalaam Sukoharjo (2013-2016)
- MA PPMI Assalaam Sukoharjo (2016-2019)

### 2. Pendidikan Non-Formal

- TPQ Al-Ikhlas Gayamsari (2007-2013)
- Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (2013-2019)

### Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua ISADA SEMASA Konsulat
2. Sekretaris Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OPPPMIA) Bagian Olahraga
3. Bendahara Bagian Angkatan Tasneem El Kareem
4. Ketua Club Astronomi Santri Assalaam (CASA)
5. Pimpinan Umum Majalah Samawat CASA
6. Wakil Ketua Siaga Peduli Semarang